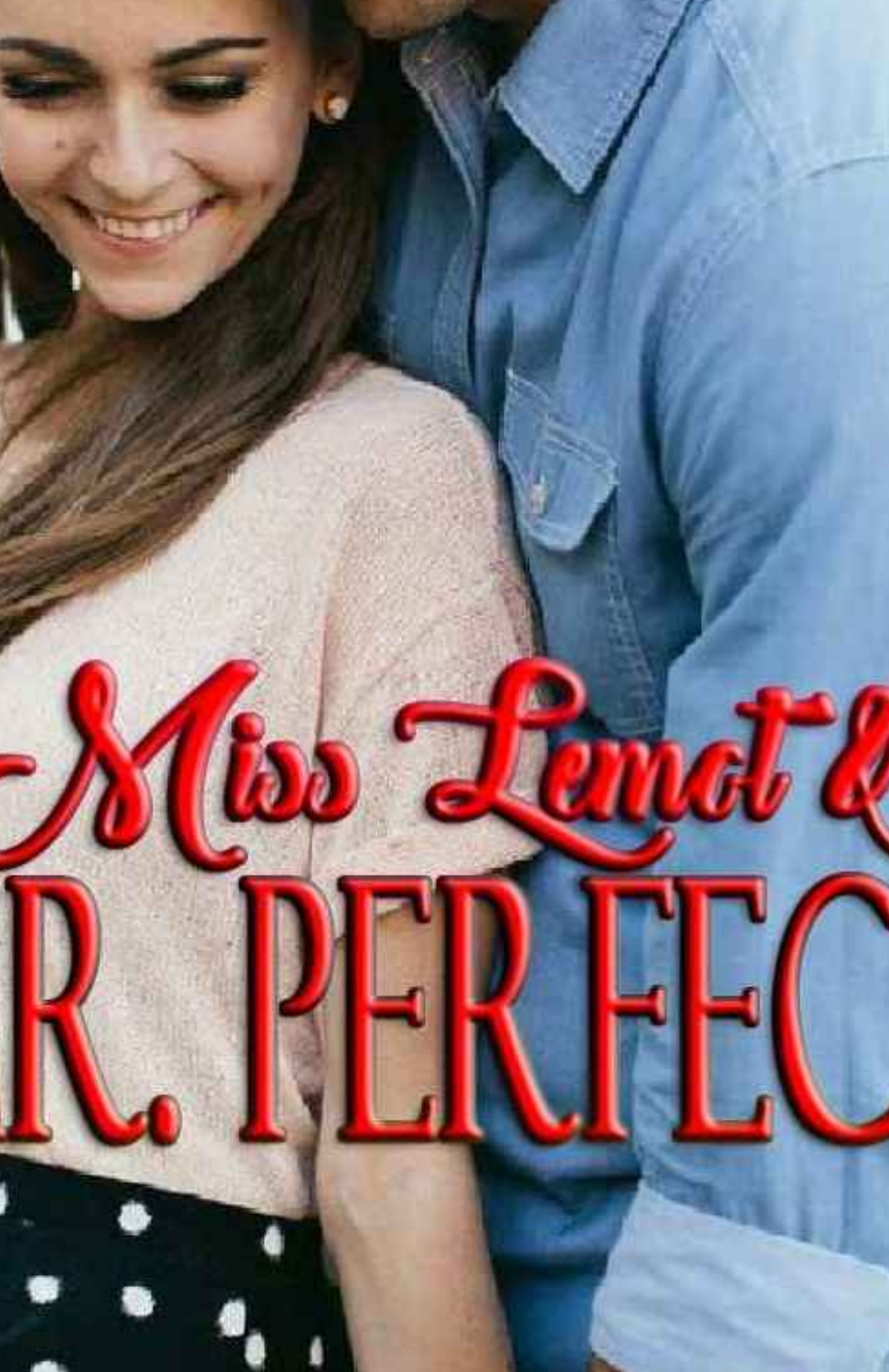
Miss Lemon &
R. PERFEC

Miss Lemot &
MR. PERFECT
Ananda Nizzma

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit RP. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa degan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai yang dimaksud padaayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus Juta Rupiah

Miss Lemot

&

Mr. Perfect

Ananda Nizzma

Miss Lemot & Mr. Perfect
Copyright © Diandra 2017

Penulis : Ananda Nizzma
Penyunting : Ananda Nizzma
Art Cover & Layout : Khalasnikov'

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.
All Right Reserved

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan, dan kesempatan sehingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Untuk keluarga besarku, khususnya suamiku tercinta, yang selalu mendukung, memenuhi semua keinginanku, dan memfasilitasi kegiatan menulisku, terima kasih tak terhingga. Love you!

Kepada semua sahabat yang selalu aku repotkan, terutama Lindsay Lov', terima kasih untuk cover dan layout kerennya. :*

Terakhir, namun bukan berarti tidak penting. Untuk semua pembaca Miss Lemot & Mr. Perfect yang sudah setia menunggu cerita ini di page, Wattpad, buku cetak, maupun dalam bentuk ebook. Terima kasih. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Kritik dan saran saya terima selalu.

Salam

Ananda Nizzma

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	5
Daftar Isi	6
Bab 1	8
Bab 2	32
Bab 3	71
Bab 4	100
Bab 5	135
Bab 6	159
Bab 7	192
Bab 8	218
Epilog	236
Tentang Penulis	241

Tak perlu menunggu dewasa
untuk bisa jatuh cinta.
Tak perlu sebuah jabatan
agar bisa mencintai.
Dan tak perlu otak jenius
untuk bisa menghitung
berapa cinta yang didapat.
Karena cinta tak peduli usia,
status, dan kepintaran seseorang
untuk bisa jatuh.

Bab Satu

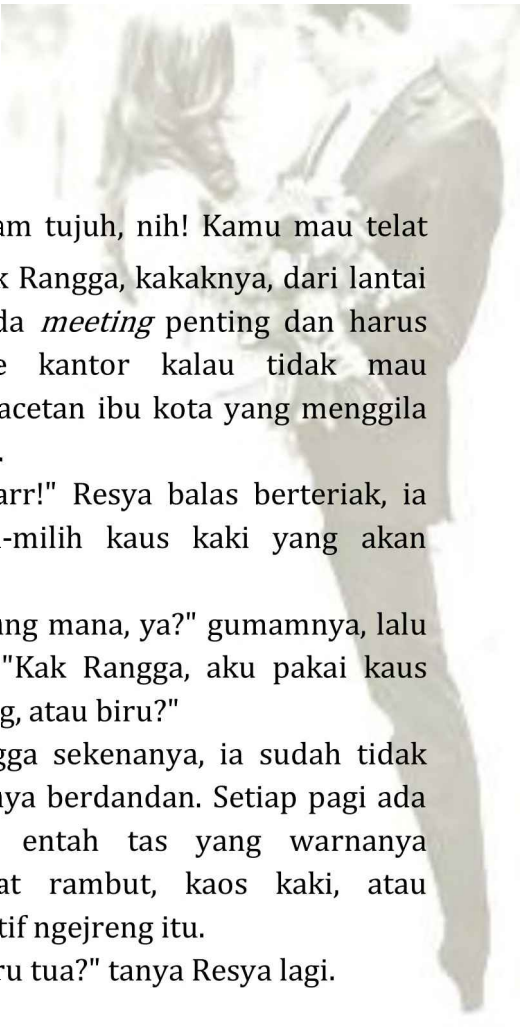

"Resyaa, sudah jam tujuh, nih! Kamu mau telat lagi ke sekolah?" teriak Rangga, kakaknya, dari lantai bawah. Hari ini dia ada *meeting* penting dan harus segera berangkat ke kantor kalau tidak mau terlambat karena kemacetan ibu kota yang menggila di jam sibuk seperti ini.

"Iya, Kak. Sebentaarr!" Resya balas berteriak, ia masih sibuk memilih-milih kaus kaki yang akan dipakainya hari ini.

"Pakai kaus kaki yang mana, ya?" gumamnya, lalu ia kembali berteriak, "Kak Rangga, aku pakai kaus kaki warna *pink*, kuning, atau biru?"

"Biru," jawab Rangga sekenanya, ia sudah tidak sabar menunggu adiknya berdandan. Setiap pagi ada saja yang dicarinya, entah tas yang warnanya *matching* dengan ikat rambut, kaos kaki, atau sepatunya yang bermotif ngejreng itu.

"Biru muda atau biru tua?" tanya Resya lagi.

"Biru tua," jawabnya singkat. Jam yang melingkar di tangannya sudah menunjukkan pukul enam lewat dua puluh menit. Gawat!

"Biru tua yang ada bintangnya atau yang ada mataharinya?"

"Resyaaa, cepat turun atau aku tinggal!" ancam Rangga, kali ini kesabarannya sudah habis. Adik semata wayangnya itu kadang-kadang kelakuannya bikin darah tinggi.

"Iya, iya, bawel!" sungutnya kesal, sembari menarik kaos kaki bergambar kucing berwarna abu-abu dan setengah menghentakkan kakinya saat turun tangga.

Rangga yang melihat hal itu langsung geregetan. "Kalau mau pakai warna abu-abu, kenapa nanya-nanya warna biru?"

Resya mengangkat bahu dengan enteng, "Aku kan cuma nanya," jawabnya polos.

Ya, ampun! Rangga hanya bisa menghela napas lelah. Bahkan sepagi ini pun kesabarannya sudah diuji. *Sabar, Rangga*, ucapnya dalam hati.

Pak Sukarno baru saja hendak menutup pintu gerbang bertepatan dengan Resya sampai di sekolah. Gadis itu segera melompat keluar dari mobil setelah sebelumnya berpamitan singkat dengan Rangga.

"Eh, tunggu dulu, Pak! Jangan dulu ditutup!" teriak Resya dengan setengah berlari.

"Kamu pikir ini jam berapa?" tanya Pak Karno garang. Ia bersedekap di depan gerbang, tidak mengizinkan siapa pun memasuki wilayah kekuasaannya setelah bel masuk berbunyi.

"Kenapa, sih, tiap hari Bapak nanya kayak gitu?" tanya Resya heran.

"Jawab!" bentak Pak Karno. Ia tidak mau kalah lagi melawan gadis cilik yang sering terlambat itu.

"Jam 7, Pak," jawab Resya enteng.

"Ini sudah jam 7 lewat 2 menit, tahu!" bentak Pak Karno lebih sadis. Ia menurunkan tangannya dan berkacak pinggang, memasang wajah sangar yang ditakuti hampir semua murid di SMA Tunas Bangsa.

"Kalau udah tahu kenapa nanya, Pak?" gerutu Resya. "Masa jam tangannya aja segede gaban, tapi nggak ngerti cara pakenya," tambahnya dengan bergumam.

Pak Karno sudah naik darah dengan anak yang satu ini, hampir tiap hari ia harus bersitegang dengannya. Tapi anehnya, anak ini tidak pernah takut dengannya. Malah ada saja alasan aneh yang dikarangnya untuk bisa masuk.

"Kali ini apa alasanmu terlambat? Jangan bilang kalau kucing tetanggamu melahirkan lagi atau melihat ulat bulu berganti kulit. Udah basi!"

"Bukan ganti kulit, Pak Karnooo ... tapi bermetamorfosis. Lagian ya, kalo nggak dilihat kan rugi juga. Kapan lagi punya kesempatan kayak gitu.

Ngeliat ulat berubah jadi kupu-kupu yang cantik banget. Abisnya aku kan suka geli-geli gimanaa gitu kalo ngeliat ulat, apalagi ulat bulu, eh, pas udah jadi kupu-kupu ternyata–"

"Cukup! Sudah, masuk sana," ujar Pak Karno melunak, ia tidak mau energinya habis untuk meladeni Resya yang tidak pernah jera juga. Apalagi mendengar celotehannya yang seperti burung berkicau ke sana-kemari dan tidak ada habisnya. Merepet terus seperti mercon.

"Nah, gitu dong. Itu baru namanya Pak Sukarno, kayak nama presiden pertama Indonesia. Merdeka!" teriak Resya lantang sambil mengacungkan tinju ke atas.

Pak Karno hanya geleng-geleng kepala melihat tingkahnya, "Ada-ada saja ulah anak itu. Gimana kalo nanti udah punya suami, ya? Semoga saja suaminya nggak mati muda."

Resya mengambil langkah seribu ke kelasnya, hari ini pelajaran pertama adalah Fisika. Pak Boris, guru tergalak dan tersadis di sekolah, adalah penanggung jawabnya. Dia tidak mau dihukum cuma gara-gara memilih kaus kaki, 'kan alasannya nggak keren banget. Gadis itu mengintip dari balik lubang kunci. Aman. Dengan gemetar dia membuka pintu dan berjalan mengendap-ngendap, lalu menghela napas lega ketika sudah sampai di bangku tersayangnya. Dengan posisi di tengah, baris kedua dari belakang.

Tempat yang sangat strategis untuk membaca komikkalau pelajarannya membosankan demi membuat mata tetap terbuka.

"Eh, Res, elo telat lagi?" tanya Marissa, sahabat Resya, yang biasa disapa Icha dan bersikeras menolak dipanggil Cha-Cha, demi menghindari kesamaan dengan sebuah produk cokelat, katanya.

"Iya, Cha. Habisnya aku bingung mau pake kaus kaki yang mana," jawab Resya dengan muka sedih.

Icha hanya ternganga mendengar jawaban Resya. Sepertinya memilih kaus kaki adalah masalah terbesar sahabatnya setiap hari. Tidak heran, sih. Melihat penampilannya yang selalu matching dari atas sampai bawah meskipun memakai seragam sekolah. Hari ini Resya memakai serba abu-abu dari mulai tas, sepatu, kaus kaki, bahkan anting-anting, dan jepit rambutnya.

Dia sampai kaget ketika pertama kali melihat Resya waktu MOS hampir tiga tahun yang lalu. Itu mengingatkannya pada adik perempuannya yang baru masuk sekolah dasar dan bergaya serba *pink*. Resya memang polos, bahkan kelewat polos sehingga seringkali menyebalkan. Tapi gadis itu tidak pernah melakukannya dengan sengaja. Begitu sadar kalau dia salah, maka tanpa ragu, Resya pasti akan langsung meminta maaf. Itulah yang membuat Icha betah berteman dengannya.

"Untung Pak Boris lagi cuti melahirkan, kalau nggak, pasti udah abis elo kena hukum, Res," ujar Icha datar, sambil sibuk mengotak-atik *smartphone* terbarunya yang bergambar apel bekas digigit.

"Hah? Pak Boris melahirkan?" tanya Resya kaget. "Pak Boris emang gendut, jadi selama ini beliau itu sedang hamil? Kok bisa? Pak Boris 'kan laki-laki!"

"Bukan Pak Boris, tapi istrinya yang melahirkan," jelas Icha berdecak tanpa memalingkan mata dari ponselnya.

"Tadi kamu bilang Pak Boris yang cuti melahirkan. Gimana, sih?" sungut Resya sebal.

"Elo pikir dong, mana bisa cowok melahirkan? Gue 'kan cuma mau menghemat kalimat gue aja, ternyata ngomong sama elo emang kudu ekstra panjang kali lebar, ya," cerocos Icha. Ia menaruh ponselnya ke saku, kali ini perhatiannya sudah terpusat pada sahabatnya yang agak lemot itu.

"Kamu aja yang ngomongnya ngelantur," elak Resya, tidak mau disalahkan.

Icha cuma merengut di tempat, sahabatnya yang satu ini memang nyebelin sekaligus ngangenin. Kalau nggak ada Resya rasanya sekolah sepi seperti kuburan. Tapi kalau ada, rasanya dia bisa terkena darah tinggi setiap harinya.

"Denger-denger kelas kita bakalan kedatangan guru pengganti, lho!" kata Icha antusias, ia sudah lupa dengan kekesalannya tadi. Karakternya memang

cepat berubah-ubah, tidak pernah marah atau sedih dalam jangka waktu yang lama. Itu juga yang membuat Resya langgeng berteman dengannya.

"Oh, ya? Kapan?" tanya Resya, tidak terlalu memperhatikan karena ia sudah mulai sibuk dengan komik Doraemonnya.

"Sekaranglah, masa tahun depan. Katanya, guru penggantinya tuh keren banget, tahu! Masih muda lagi, baru kuliah S2 semester akhir. Jadi sambil nyusun tesis, doi sambil ngajar. Keren, 'kan?" Icha cengengesan. Tatapannya menerawang, kalau saja mulutnya terbuka, sudah dipastikan akan ada sesuatu yang menetes di sana.

"Ooh, kok kamu bisa tahu?" tanya Resya curiga.

"Gue denger sendiri guru-guru yang ngomong di kantor. Kebetulan gue lewat situ jadi nggak sengaja denger deh," jawab Icha gelagapan.

"Nggak sengaja atau emang nguping?" sindir Resya. Sekarang komiknya terlupakan di atas meja. Fokusnya memang gampang dialihkan, terutama saat sedang melakukan sesuatu yang menarik. Menggoda sahabatnya yang tukang gosip itu adalah salah satunya.

"Hehe ... Tau aja, lo!"

Tiba-tiba seorang pemuda ganteng yang kira-kira berusia 25 tahunan masuk ke kelas mereka. Dari penampilannya yang rapi, Resya bisa menebak kalau dia pasti guru pengganti yang dibilang Icha. Soalnya

di tangannya juga ada beberapa buah diktat dan file yang biasa dibawa oleh Pak Boris.

"Halo, selamat pagi," sapa pemuda itu, bibirnya yang simetris melengkung dengan indah. Wajahnya jangan ditanya, sepertinya dia lebih pantas berjalan di *catwalk* daripada koridor sekolah yang berdebu. Apalagi dengan penampilannya yang bagaikan model, bisa dipastikan kalau kehadirannya akan membuat para siswi jatuh hati. "Perkenalkan, nama saya Rendra Pratama. Saya yang akan menggantikan Pak Boris untuk mengajar Fisika di kelas ini. Jangan sungkan-sungkan untuk bertanya, selama masih menyangkut pelajaran pasti akan dijawab semampu saya."

Icha menyenggol siku Resya sambil mengerling, seperti mau bicara, *Gue bilang juga apa.*

Tapi Resya cuma mengendikkan bahu dan mengangguk samar, memang tidak bisa dipungkiri kalau guru baru itu cukup menarik. Hidungnya yang mancung dan alisnya yang tebal dan hitam membuatnya terlihat seperti orang Arab, untung kulitnya tidak hitam tapi putih bersih. Tapi melihat perhatian semua siswa-siswi di kelasnya yang berlebihan, Resya menjadi jengah.

Bagaimana situasi belajar mengajar bisa berjalan baik kalo setiap siswinya cuma melamun dan memandangi wajah tampannya sambil berkhayal yang bukan-bukan. Persis seperti sahabatnya, Icha, yang sedang menopang dagu sambil memandang

lurus ke depan. Sesekali dari mulutnya terengar decakan dan desahan memuja. Pak Boris memang galak, tapi setidaknya semua siswa-siswi takut kepada beliau dan mau mendengarkan pelajaran dengan baik meskipun terpaksa. Bukan seperti ini.

"Pak, sudah punya istri belum? Atau pacar, barangkali? Kalau belum, saya mau daftar," ucap siswi paling depan, dan langsung dihadiahi sorakan dari seluruh kelas.

"Daftar jadi pembokatnya aja belum tentu keterima lo, Sil!" kata siswa paling belakang pada gadis bernama Sisil tersebut.

"Sirik aja, lo!" balas Sisil lagi.

"Pak, rumahnya di mana? Boleh minta nomor hapenya nggak? Kali ada pelajaran yang susah 'kan tinggal telepon aja," kali ini Rida, gadis yang duduk di pojok kanan yang bertanya.

"Huu ... modus!" teriak anak-anak yang lain.

Rendra berusaha menenangkan murid-muridnya, tapi rupanya mereka tidak terlalu terpengaruh. Keributan masih saja terjadi. Kepalanya mulai berdenyut melihat semua keributan di kelasnya, tidak menyangka kalau kehadirannya akan menyebabkan reaksi berlebihan pada remaja-remaja yang sedang dalam masa puber ini.

Cukup sudah! Resya tidak tahan lagi. Tiba-tiba gadis itu mengacungkan tangannya, "Pak, saya mau bertanya."

"Silakan, nona manis," balas Rendra lembut.

Dia sudah mengincar gadis ini semenjak ia masuk tadi. Hanya gadis ini yang tidak terpengaruh oleh pesonanya, bahkan ia bisa melihat raut kesal di wajahnya yang imut. Rendra berusaha bersikap tenang, meskipun dalam hati dia sudah ingin berteriak frustasi pada tingkah anak-anak remaja labil yang berisik di kelasnya tersebut. Tapi sebagai guru, hal itu sangat tidak bijaksana, jadi ia hanya bisa menampilkan senyuman sempurna di bibirnya yang tipis, dan sukses membuat beberapa murid cewek memasang tampang *jealous* pada Resya.

"Pertama, nama saya Resya Anggraini, jadi jangan panggil saya nona manis. Kedua, kapan Bapak akan keluar dari sekolah ini?" tanyanya datar, nyaris terdengar sinis.

Semua murid-murid kelas XII melongo dengan pertanyaan Resya, terutama murid ceweknya. Kini mereka tidak lagi memasang tampang *jealous*, melainkan memasang wajah siap berperang untuk melindungi guru baru kesayangan mereka tersebut. Berani-beraninya Resya yang dijuluki Miss Lemot itu mengusir guru mereka? Memangnya siapa dia?

Resya membetulkan duduknya. Ia sudah siap dengan segala kemungkinan. Rambut dengan jepit rambut abu-abu mengilap berhiaskan permata imitasi berbentuk bintang silvernya yang berkilau, siap untuk dikibaskan kapan saja. Kaus kaki abu-abu bergambar

kucing, dan tak lupa mempersiapkan buku tebal untuk menangkis serangan kemarahan Pak Rendra. Rasanya itu terlalu berlebihan.

Ternyata jauh dari perkiraan Resya, Pak Rendra sama sekali tidak tersinggung mendengar pertanyaannya. Justru pria itu malah tersenyum manis, membuat semua siswi di kelas itu menggelepar seperti ikan kekurangan air.

"Apa alasanmu menanyakan itu, Resya Anggraini?" Rendra balik bertanya.

"Cukup panggil Resya saja, Pak," koreksi Resya lagi, dia paling tidak suka mendengar orang memanggil namanya sembarangan, "Soalnya Bapak terlalu ganteng kalo ngajar di sini. Nanti siswi-siswi di sekolah ini bukannya belajar, tapi malah berebut menarik perhatian Bapak," lanjutnya dengan tampang polos.

"Hanya itu?" tuntut Rendra tenang.

"Bapak juga terlalu baik, saya lebih suka kalau Pak Boris yang mengajar. Biar galak tapi beliau idola saya, beliau tuh nggak pernah pake baju yang rapi melebihi saya. Warna bajunya selalu norak dan nggak sepadan, jadi saya tidak merasa tersaingi," tambah Resya, kalimatnya itu sukses membuat semua siswa ber-huuu ria menyorakinya.

"Res, lo ngomong apaan, sih? Lo demam, ya?" Icha memegang kening Resya, "Tapi nggak panas."

Resya melotot diperlakukan demikian oleh sahabatnya, sementara Icha cuma nyengir kuda.

"Baiklah, kalau begitu. Jadi kamu merasa kalah saing dalam hal *fashion* dengan saya. Bagaimana kalau kita bertaruh, kalau ulangan Fisika nanti kamu dapat nilai 8, maka saya akan merubah penampilan saya seperti Pak Boris. Setuju?" tantang Rendra.

Apa? 8?! Seumur-umur nilai fisika Resya tidak pernah lebih dari 5, gimana bisa dapat 8? Apa ia harus menolak tantangan Pak Rendra? Baginya menerima tantangan sama saja bunuh diri, tapi kalau ditolak maka ia juga akan mendapat malu. Hancur sudah harapannya untuk menyingkirkan saingannya.

"Bagaimana? Atau kamu merasa tidak sanggup, Resya?"

"Siapa takut? Oke, saya terima," jawab Resya lantang. Sudah terlanjur. Menang jadi abu, kalah jadi arang. Hasilnya sama-sama malu.

"Pak, kalau Resya kalah, hukumannya apa, nih?" tanya Dio, musuh bebuyutan Resya, sambil menjulurkan lidahnya pada gadis itu. Sontak saja Resya melotot padanya.

"Itu akan saya pikirkan nanti, sekarang kita lanjutkan saja pelajaran hari ini," kata Rendra tegas.

Resya tidak lagi mengingat penjelasan Rendra, otaknya memang lemah dalam hal pelajaran, apalagi Fisika dan Matematika.

"Res, lo yakin sama keputusan lo?" tanya Icha saat jam istirahat di kantin.

"Keputusan apa?" Resya balik bertanya, mulutnya sibuk mengunyah bakso Mas Tarjo kesukaannya.

"Nerima tantangannya Pak Rendra, lo yakin ulangan Fisika bisa dapet 8?" tanya Icha ragu.

"Tenang aja, masih banyak waktu kok buat belajar," ucapnya mantap.

"Tapi, Res, ulangannya 'kan lusa. Jadi lo cuma punya waktu sepanjang sisa hari ini dan besok doang."

Resya tersedak bakso kecil yang akan ia telan sampai terbatuk-batuk dan mengeluarkan air mata.

"Duh, Res. Lo pelan-pelan dong kalo makan, emangnya lo mau 'lewat' gitu aja?" kata Icha panik sambil menyodorkan air minumnya.

"Lewat mana?" tanya Resya bingung, mukanya merah seperti tomat busuk.

"Kuburan!" dengus Icha kesal.

"Lho, ngapain aku lewat kuburan? Kalo mau ke rumahku 'kan tinggal lewat Blok M aja." Resya makin bingung.

"Tau ah, susah ngomong sama lo!" kata Icha lalu pergi meninggalkan Resya yang masih terbengong-bengong di tempat duduknya.

"Jangan-jangan Icha amnesia sampai lupa jalan ke rumahku? Hmm, aneh," gumamnya sambil meneruskan makan baksonya yang tertunda karena

insiden keselek tadi. Ia tidak akan membiarkan guru baru itu memengaruhi selera makannya.

~oOo~

"Kakaakk, kaos kakiku sebelah lagi mana?" teriak Resya dari kamarnya.

"Mana aku tahu, makanya kalau naruh barang tuh jangan sembarangan. Kalau mau pake 'kan jadi susah!" gerutu Rangga.

"Nggak pake ngomel-ngomel juga kalee, Kak. Aku 'kan cuma nanya, kalau nggak tahu, ya udah," sungutnya, ia panik mencari kaos kaki *pink* gambar babi favoritnya.

"Buruan, Res. Udah siang, nih! Hobi banget sih kesiangan."

"Bentar, Kak. Hobi banget sih ngomel-ngomel!" balas Resya, ia turun dengan tampang cemberut.

Rangga yang sudah buka mulut untuk marah jadi terkikik geli melihat Resya, "Wah, mentang-mentang tahun baru udah lewat jadi pake gaya baru segala." Lah, apa hubungannya?

Resya tidak menimpali ucapan kakaknya, ia sibuk membawa tas dengan tangan kiri, buku-buku di tangan kanan dan memakai sepatu tanpa lihat dulu. Untung sepatunya nggak pakai tali, jadi langsung pakai.

Sejak pertaruhannya dengan Pak Rendra kemarin, teman-temannya sering melihat dan berbisik-bisik di belakangnya. Tapi hari ini, mereka juga menertawakan Resya, mungkin menertawakan kebodohannya, tapi ia tidak ambil pusing. Baginya ulangan Fisika kali ini sudah mengerikan.

"Pagi, Cha," sapa Resya saat Icha hampir masuk kelas.

"Hai, Res. Tumben lo nggak telat?"

"Hampir aja, Cha. Tapi Kak Rangga udah ngomel-ngomel mulu jadi terpaksa deh daripada telinga aku budeg."

"Beruntung banget yah lo, Res. Punya kakak sebaik Kak Rangga, mau berangkat kerja juga masih sempet nganterin dan merhatiin lo," kata Icha kagum.

Resya cuma tersenyum, ia tidak membantahnya. Sejak orang tua mereka meninggal beberapa tahun lalu, cuma Kak Rangga yang ia punya. Kakaknya yang saat itu sedang kuliah terpaksa harus membanting tulang dan mengurus keperluan mereka. Kuliah sambil bekerja sampai akhirnya nasib mereka bisa seperti sekarang ini.

"Resya Anggraini," sebuah suara bariton mengaburkan lamunan Resya.

"Pak Rendra?" Resya berseru kaget, hari ini Pak Rendra terlihat super ganteng dengan kemeja warna putih yang sangat cemerlang.

"Sepertinya ada yang sibuk belajar semalaman, sampai saking sibuknya, ia tidak melihat kalau ternyata ia salah pakai sepatu," sindir Rendra. Baginya, penampilan adalah nomor satu. Bahkan ia rela menyiapkan semua kebutuhannya sejak semalam agar tidak ada yang tertinggal atau lupa. Perencanaan itu penting, mottonya.

"Maksud, Bapak?" tanya Resya dan Icha berbarengan.

"Lihat ke bawah," jawab Rendra singkat sambil menahan senyum, lalu ia berlalu menuju kantor guru. *Dasar ceroboh!*

Tanpa disuruh dua kali mereka serempak menatap ke bawah, tapi pandangan Icha tertuju pada sepatu Resya. Sementara gadis itu malah memandangi lantai keramik yang sudah sedikit kusam karena termakan usia.

"Ya, ampun, Res! Lo gila! Ngelamunin apa lo sampe nggak nyadar pake sepatu *pink* dan kuning sekaligus? Terus ... kaos kaki lo ...!" sembur Icha, seketika tawa anak-anak yang tadinya hanya berbisik-bisik atau tertahan di belakangnya pun meledak.

Muka Resya merah padam, ia ingat tadi sedang mencari kaus kaki *pink*-nya tapi tidak ketemu, jadi ia memakai kaos kaki hijau, sialnya ia lupa mengganti kaos kaki sebelahnya dengan warna hijau. Alhasil kini ia memakai kaos kaki *pink* dan hijau, juga sepatu *pink* dan kuning. *Oh, my God*! Pantas saja tadi Kak Rangga

berhenti ngomel dan berkata begitu, awas nanti kalau pulang!

"Semalaman aku nggak bisa tidur, Cha," ujarnya lesu setelah berhasil duduk di bangkunya dengan menahan malu.

"Lo belajar semalaman, Res? Salut gue sama lo," puji Icha.

"Bukan, aku tuh beli komik baru, ceritanya seru banget, jadi aku baca sampai tuntas serinya. Eh, nggak terasa udah hampir subuh," sesal Resya.

"Apa? Lo bela-belain begadang cuma buat baca komik?! Lo lupa sama taruhan lo sama Pak Rendra?" Icha histeris, seperti mau memakan Resya hidup-hidup. Resya sampai bergidik melihatnya.

"*Sorry*, Cha. Abisnya semalam aku udah nyoba belajar, tapi ngapalin angka-angka malah bikin aku pusing." Resya menunduk dalam sambil memainkan jemarinya.

Icha menghela napas berat, dia kasihan juga melihat sahabatnya itu kesusahan. Akhirnya sebuah ide terlintas dalam pikirannya.

"Lo tenang aja, Res. Gue bakalan bantuin lo," kata Icha berbinar sambil menggenggam tangan Resya.

Gadis itu mengangkat mukanya dan tersenyum, ia terharu dengan kebaikan Icha.

"Makasih, ya, Cha. Kamu memang sahabatku yang paliing baik," Resya memeluk Icha dengan hangat.

"Nggak usah dipikirin, Res. Itu emang gunanya sahabat. Kalo gitu, nanti siang kita ke perpus."

Sesuai janji, jam istirahat pertama mereka rela tidak makan dan pergi ke perpustakaan untuk mencari-cari buku fisika yang komplit.

"Lo udah bawa buku sama pensilnya, 'kan?" tanya Icha begitu mereka sampai di perpustakaan.

Resya mengangguk, "Tapi untuk apa pensil sama buku kosong ini?"

"Buat ini," jawab Icha, lalu ia merobek buku itu menjadi potongan kertas kecil dan memanjang.

"Lo tulis rumus-rumus yang sekiranya bakalan keluar di ulangan besok terus lo umpetin di tempat yang nggak bakalan ketebak sama Pak Rendra," lanjut Icha menjelaskan.

"Maksud kamu, kita mau bikin kertas contekan?" tanya Resya kaget.

"Bukan kita, tapi kamu. Dengan otak pas-pasan, kamu nggak bakalan bisa menang dari Pak Rendra. Terpaksa kita pakai cara ini, lagipula kita kan cuma menulis rumus bukan menulis jawabannya," tambahnya.

"Iya juga, ya," kata Resya akhirnya. Sepenuhnya memercayai ucapan sahabatnya.

~oOo~

Waktu pelajaran Fisika sudah habis dan Resya sudah berhasil menyelesaikan ulangannya dengan baik berkat bantuan "kertas ajaib"nya.

"Resya Anggraini, nilaimu sembilan," kata Pak Rendra lantang, setelah selesai memeriksa ulangan milik gadis itu. Wajahnya dingin tak terbaca. "Selamat. Sesuai janji, mulai besok saya akan memakai pakaian super norak seperti yang kamu inginkan."

"Lo berhasil, Res. Selamat, ya," kata Icha, disertai gemuruh tepuk tangan dan sorak sorai dari semua teman-teman prianya. Sementara yang wanita malah mencibir dan mengolok-oloknya.

Resya tidak senang meskipun sudah menang taruhan, karena ia tahu kalau ia sudah melakukan kecurangan. Jadi gadis itu hanya membalas ucapan teman-temannya sekadarnya saja. *Maafkan aku, Pak Rendra,* ucapnya dalam hati.

Pagi itu, Resya bangun lebih cepat dari hari biasanya. Ia juga tidak memakai aksesoris yang berwarna-warni seperti kebiasaannya selama ini, bahkan saat sarapan pun ia lebih banyak diam dan melamun. Perasaan bersalah menggelayuti benaknya, semalaman dia sudah berpikir dan mencoba untuk melupakannya. Tapi tidak bisa. Semakin dipikir, semakin ia merasa bersalah.

Rangga yang melihat perubahan drastis di wajah adiknya yang biasa ceria dan ceroboh itu menjadi khawatir. Ia takut telah terjadi sesuatu padanya.

"Res, kamu kenapa? Sakit?" tanya Rangga lembut.

Resya cuma menggeleng samar, lalu kembali melamun. Rangga mendekati adik semata wayangnya tersebut sambil mengusap rambutnya dengan sayang.

"Atau kamu lagi ada masalah ya di sekolah? Cerita sama Kakak," pinta Rangga.

Akhirnya setelah berpikir sejenak, Resya menceritakan semuanya pada Rangga. Ia tidak tahan memendam kecurangan itu lebih lama lagi. Rasanya hatinya terasa berat. Cuma Rangga yang bisa membantunya untuk menentukan apa yang bisa ia lakukan untuk menghilangkan perasaan bersalah di dadanya.

"Jujur, Kakak kecewa sama kamu, Res. Tapi apa boleh buat, semuanya udah kejadian. Sebaiknya kamu terus terang pada gurumu itu, biarpun dia cuma guru pengganti dan usianya nggak beda jauh sama Kakak, bukan berarti kamu bisa ngerjain dia. Hormati dia sama seperti kamu menghormati guru-guru yang lain. Kamu mau, 'kan? Walau bagaimanapun kejujuran itu penting, Kakak percaya kalau kamu bisa," nasihat Rangga sambil tersenyum.

"Iya, Kak. Makasih ya, aku nggak akan ngulangin lagi," balas Resya sambil memeluk kakak kesayangannya tersebut.

Pukul tujuh tepat, Pak Rendra masuk ke kelas XII, di mana semua murid-muridnya menunggu dengan penasaran. Saat datang tadi pagi, ia memakai jaket

kulit tebal sehingga tidak ada yang tahu apa yang ia pakai di balik jaket itu.

Pak Rendra berjalan seperti biasa, menyapa seperti biasa, dan masih ganteng seperti biasanya. Meskipun sekarang ia memakai kemeja ungu bergaris merah dan dasi kuning yang menyakitkan mata. Persis seperti penampilan Pak Boris sebelum beliau cuti, minus perut gendut dan rambut botaknya, tentu saja.

"Pak, saya mau bicara," kata Resya pelan, suaranya bergetar karena malu tapi ia harus tetap maju. Terserah apa yang akan terjadi padanya nanti, ia tidak peduli.

"Ada apa, Resya Anggraini?" tanya Pak Rendra.

Bukannya bicara, tapi Resya malah maju ke depan kelas, Icha sendiri tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh sahabatnya tersebut.

"Sebelumnya aku mau minta maaf kepada Pak Rendra dan teman-teman semua. Aku mau mengakui sebuah kesalahan, sebenarnya aku melakukan kecurangan dalam ulangan kemarin. Aku sudah membuat kertas contekan agar ulangan kemarin bisa dapat nilai bagus. Semua itu aku lakukan karena ingin menang dari Pak Rendra, tapi ternyata hal itu tidak membuat hatiku senang. Aku akui kalau memang bodoh dalam pelajaran, tapi lebih bodoh lagi kalau aku melakukan kecurangan. Oleh karena itu, aku siap menerima hukuman apa pun dari Pak Rendra,"

ungkap Resya panjang lebar dengan mata berkaca-kaca.

Rendra tersenyum. Ia senang karena gadis itu mau jujur pada kesalahannya. Terutama karena ia tidak perlu lagi memakai pakaian berwarna terang yang sama sekali bukan gayanya. Ia sampai tidak berani menatap cermin pagi tadi saat berangkat ke sekolah. Tadinya ia akan membiarkan keadaan ini sampai gadis itu berterus terang, kalau perlu, dia yang akan berbicara empat mata padanya kalau Resya tidak juga mengaku. Tapi ia tidak menyangka kalau gadis itu akan mengaku secepat ini. Apalagi melihat kantong matanya, pasti dia tidak bisa tidur memikirkan hal ini. Dan dilihat dari nilai-nilai sebelumnya, bisa dipastikan kalau ini adalah kali pertama Resya berbuat curang.

"Sebenarnya saya sudah tahu kalau kamu curang, tapi saya membiarkannya karena ingin tahu sampai di mana batas kejujuranmu. Tapi ternyata kamu mengakuinya dan itu membuat saya bangga," puji Rendra, tangannya menepuk-nepuk bahu Resya dengan lembut.

Teman-teman yang lain juga bertepuk tangan untuknya, sementara Icha mengacungkan dua jempol sambil tersenyum manis. Setelah mengakui kesalahannya, Resya merasa lega dan akhirnya bisa tersenyum kembali. Kejujuran memang menyenangkan. Hanya Dio dan Sisil yang tidak

terlihat senang, bahkan terkesan kesal melihat perlakuan Rendra padanya. Tapi gadis itu tidak pernah ambil pusing, baginya, selama ia tidak mengganggu urusan orang lain, maka orang lain juga tidak akan mengganggu urusannya.

"Resya, kamu belum pulang?" tanya Pak Rendra ketika ia mau mengambil moge alias motor gedenya dari parkiran.

"Belum, aku sedang menunggu seseorang, Pak," jawab Resya.

"Tapi waktu pulang sudah lewat satu jam, kamu yakin mau dijemput? Atau biar saya antar sampai halte. Sekolah sudah sepi, Res," ajak Rendra.

"Tidak apa-apa, Pak. Biar aku tunggu sebentar lagi, baru setelah itu pulang."

"Baiklah, kalau begitu saya temani sampai jemputan kamu datang, ya." Rendra lalu duduk di sebelah Resya, matanya sesekali melirik anak muridnya tersebut. Rambut hitamnya yang lurus bergerak dimainkan angin, kadang Resya menyelipkan anak rambutnya ke telinga. Memperlihatkan wajahnya yang memesona. Kadang mulutnya digembungkan dan dihembuskan kembali, pertanda bosan yang mulai melanda. Baru saja ia membuka mulut untuk memulai pembicaraan, suara gadis itu sudah memotongnya.

"Sudah datang, Pak," kata Resya sambil melompat, membungkam kembali mulut Rendra, "Aku pulang dulu, terima kasih udah nemenin."

Tanpa menunggu jawabannya, Resya berlari menghampiri pria yang sepertinya seumuran dengan Rendra yang baru turun dari sebuah Ford putih. Ia memeluk pria itu dengan manja sambil mengatakan sesuatu, terlihat seperti merajuk. Dan pria itu mengacak-acak rambut Resya sambil tertawa, membuat gadis itu ikut tertawa. Melupakan semua kebosanannya menunggu pemuda itu.

"Siapa pemuda itu? Kecil-kecil sudah pacaran," gumam Rendra kesal. Ada sesuatu yang membakar dalam hatinya. Kecil, hanya sedikit, tapi membuatnya tidak nyaman. Semenjak pertemuan pertamanya dengan Resya, ia sudah merasa tertarik dengan penampilannya yang terkesan lugu dan kekanak-kanakkan. Wajahnya yang polos tanpa *make up* juga membuatnya semakin terlihat manis. Sangat berbeda dengan gadis-gadis yang mendekatinya selama ini.

Tentu saja, dia ini kan masih SMA, Rendra! Apa sih yang ada dalam otakmu? batinnya meracau. Membuatnya hanya bisa tersenyum miris karena pemikirannya yang terlalu jauh.

~oOo~

Bab Dua

"Kenapa kita ke sini, Kak?" tanya Resya setibanya mereka di sebuah resto dekat sekolahnya. Biasanya Rendra akan langung mengajaknya pulang, mungkin sesekali mereka makan di luar, hanya kalau ada acara tertentu atau ulang tahun salah satu dari mereka saja.

"Kakak ingin mengenalkan seseorang kepadamu," jawab Rangga riang, ia bersiul-siul tanda suasana hatinya sedang senang.

"Oh, ya? Siapa, Kak?" tanya Resya lagi.

"Sebentar lagi kau akan tahu," jawabnya singkat, membuat Resya makin penasaran.

Selama ini kakaknya tidak pernah merahasiakan apa pun darinya. Kalau sampai ada sesuatu, pasti ....

Belum sempat pikirannya berandai-andai, datang seorang gadis cantik bertubuh langsing menghampiri mereka. Gadis itu tersenyum ramah, kulitnya yang putih bersih sangat kontras dengan blazer hitam berlengan panjang yang dikenakan. Rambutnya juga ia biarkan tergerai membuat gadis itu semakin cantik

seperti bidadari. Resya sampai terpesona saat melihatnya.

"Hai, maaf ya, aku terlambat, tadi ada *meeting* mendadak. Kamu pasti Resya, 'kan? Persis seperti yang Rangga ceritakan, kamu memang cantik sekali," puji gadis itu, sementara Resya cuma bengong melihatnya.

Suaranya halus sekali, gadis yang sempurna. Mendadak perasaan Resya menjadi tidak enak. Jangan-jangan benar.

"Tidak apa-apa, kami juga baru datang. Duduklah, Raisa."

Rangga tersenyum pada gadis yang ia panggil Raisa tersebut, rupanya mereka sudah saling mengenal. Resya mempunyai firasat tidak enak dengan kejadian ini, bahkan namanya hampir mirip dengan gadis itu. Ah, bukan. Gadis itu yang namanya hampir sama dengannya. Apa bedanya?

"Res, perkenalkan ini Raisa. Dia ...," Rangga ragu-ragu sejenak, matanya melirik Resya penuh antisipasi, sebelum kembali melanjutkan, "dia pacar Kakak. Dan semalam Kakak sudah memikirkan akan menikah dengannya. Kamu tahu sendiri kalau usia Kakak sudah cukup untuk berumah tangga. Tapi tentu saja, Kakak ingin meminta pendapatmu dulu. Karena kamu adalah orang yang sangat berarti buat Kakak," jelas Rangga, sementara Raisa hanya memandang dengan penuh harap.

Resya masih terbengong di tempat, mulutnya membentuk huruf o kecil. Otaknya berusaha mencerna kalimat Rangga barusan. Kakaknya akan menikah.

Menikah? Ini bencana! Kalau kakaknya menikah, itu berarti kakaknya akan punya keluarga baru dan melupakan dirinya. Tidak, itu tidak boleh terjadi!

"Apa? Menikah? Kakak baru saja mengenal gadis ini dan Kak Rangga akan menikahinya begitu saja?" Resya tidak terima setelah lebih dari sepuluh menit berkutat dengan pemikirannya sendiri, membuat Rangga dan Raisa menanti jawabannya dengan harap-harap cemas.

"Sebenarnya Raisa dan Kakak sudah menjalani hubungan ini selama setahun terakhir."

"Setahun?" Resya tertawa getir, matanya berkaca-kaca karena menahan tangis dan kecewa yang merasuk di dadanya, "Kalau aku memang berarti di hidup Kakak, kenapa baru sekarang Kakak cerita. Kenapa?"

"Maafkan Kakak, Res. Kakak tidak berani memberitahumu, karena Kakak pikir kamu pasti akan marah."

"Lalu, apa bedanya dengan sekarang? Apa karena sekarang Kakak akan menikah makanya memberitahuku? Kalau begitu, menikah saja sana. Aku nggak peduli!" jerit Resya kalap, ia berlari keluar restoran tanpa menoleh lagi.

Rangga menenangkan Raisa yang gemetaran, wajahnya pucat karena tidak menduga akan mendapat penolakan sekeras itu dari Resya. Matanya berkaca-kaca tapi ia masih sempat berkata, "Aku tidak apa-apa."

Resya berlari sekencang mungkin sampai napasnya hampir habis. Ia tidak sadar kalau ternyata kakinya menuntun kembali ke sekolah. Satu-satunya tempat yang paling ia kenal berada di dekat situ. Ia bersandar pada dinding di samping sekolah, hanya itu tempat yang teduh dan tersembunyi dari jalan. Ia ingin menangis. Menangisi nasibnya yang saat ini sendirian.

Selama ini hanya Rangga tempatnya bersandar. Kakaknya tidak akan membiarkan siapa pun atau apa pun mengganggunya walaupun sedikit saja. Rangga adalah kakak, ibu, sekaligus ayah yang tidak pernah ia rasakan lagi. Kalau kakaknya lebih memilih untuk menghabiskan hidupnya dengan perempuan lain, maka di mana ia harus berada? Ia tidak akan sanggup membagi perhatian Rangga dengan orang lain. Egois memang. Tapi sejak kecil ia terbiasa dengan seluruh perhatian Rangga untuknya. Ia tidak ingin berbagi.

Perlahan air mata jatuh membasahi pipi mulus Resya, tubuh kecilnya berguncang-guncang. Ia mencoba menutup mulut untuk menahan tangis, namun sia-sia, tangisnya malah semakin kencang

sampai akhirnya tubuh Resya merosot jatuh terduduk di tanah.

Rendra yang saat itu kebetulan akan mengambil tasnya yang ketinggalan di kantor segera mendekat. Ia memicingkan mata agar lebih jelas melihat di balik helmnya, lalu memarkirkan motor dengan sembarangan ketika melihat seorang gadis berseragam murid sekolahnya sedang menangis tersedu-sedu.

"Resya?" gumamnya terkejut.

Gadis itu hanya mengangkat kepalanya sejenak, lalu kembali menunduk dan menangkup tangannya di lutut, menyembunyikan wajahnya yang sudah bengkak karena terlalu lama menangis. Tubuh kecilnya masih gemetar karena isak tangis yang berusaha ia tahan di depan gurunya tersebut. Walau bagaimanapun ia tidak ingin dilihat orang lain saat sedang meraung-raung meratapi nasib seolah ditinggal kekasih yang akan menikah, terlebih oleh guru yang sempat ia bohongi.

Nyatanya ditinggal kekasih rasanya tidak akan sesakit ini, karena ia tidak pernah merasakan mencintai seorang pria lebih dari teman, tapi kakaknya sudah ia kenal seumur hidupnya, sekarang memilih untuk pergi dengan wanita lain. Mengingat hal itu, tangis Resya mulai menjadi-jadi lagi.

"Res, kamu ... eh, nangis?" tanya Rendra gugup.

Gadis itu mengangkat wajahnya lagi dan melirik sebal. Mulutnya tidak berkata apa-apa, tapi matanya seolah berkata, "Ya iyalah, emang kamu kira lagi ngapain? Koprol?"

Rendra meringis, lalu menepuk jidatnya pelan. Bodoh sekali ia sampai berkata seperti itu. Semua kepintarannya seolah lenyap kalau menghadapi gadis itu, ia bingung harus berbuat apa. Dia tidak pernah menghadapi situasi seperti ini sebelumnya. Ia juga tidak mungkin menanyakan kenapa gadis itu menangis, setidaknya bukan sekarang. Bisa-bisa dia mendapat pelototan sadis lagi. Akhirnya ia memilih duduk di tanah, di samping gadis itu, berusaha memikirkan kata-kata penghiburan yang baik.

"Kata orang, menangislah sampai puas, baru setelah itu kau bisa tersenyum lagi dengan lebih cerah," ujarnya lembut. "Kalau kau butuh bahu untuk bersandar, punyaku masih kuat dan kering." Rendra menepuk bahu sebelah kanannya dan beringsut lebih dekat.

Resya terkesiap, tapi tidak menjauh. Entah apa yang ada dalam pikirannya, ia malah memiringkan tubuh dan menyandarkan kepalanya di bahu Rendra. Ia memang sangat membutuhkan seseorang untuk berbagi bebannya saat ini. Apalagi sekarang ia tidak bisa menelepon Icha karena ponsel dan dompetnya tertinggal di restoran saat ia kabur tadi. Lagipula, dia tidak hapal berapa nomor ponselnya. Ini menjadi

catatan untuknya. Jangan lupakan dompet dan ponsel saat pergi ke mana pun, terutama kabur.

"Pak Rendra," panggil Resya lirih setelah puas menangis. Matanya terasa sangat perih dan perutnya keroncongan karena sejak sarapan pagi tadi ia hanya makan setangkup roti isi cokelat saja.

"Ya, ada apa?" sahut Rendra.

"Apa Bapak punya cokelat?" Resya mengangkat kepalanya perlahan.

Rendra beringsut menjauh, meskipun bahunya terasa mati rasa dan kakinya kesemutan, ia tidak peduli. Ia menatap wajah muridnya yang sangat polos tersebut. Matanya masih sembab dan bengkak, tapi itu tidak mengurangi kecantikannya yang alami tanpa pemanis buatan. Kalau wanita lain, mungkin wajahnya akan penuh dengan warna-warna dari make up-nya yang luntur.

"Untuk apa?" tanya Rendra heran.

"Orang bilang kalau makan cokelat perasaan akan lebih tenang," jawabnya polos sambil meremas kemeja putihnya.

Benar juga. Kenapa dia tidak memikirkan hal itu sejak tadi? Mungkin Resya tidak akan menangis selama ini. Rendra tidak tega melihat muridnya itu terus menangis, "Tunggu sebentar."

Tidak berapa lama kemudian, Rendra sudah kembali sambil membawa satu cup besar es krim di tangannya.

"Saya tidak menemukan cokelat, tapi aku menemukan es krim cokelat. Semoga bisa menenangkan hatimu," ucap Rendra sambil ngos-ngosan. Ia sampai harus berlari beberapa blok dari sini untuk menemukan mini market terdekat, karena senja begini mana ada tukang es krim yang lewat.

"Terima kasih, Pak Rendra." Resya menerima es krim itu dengan senang hati. "Padahal Bapak bakalan lebih cepet sampai kalo pake motor aja," komentarnya pelan, matanya mengarah ke motor Rendra yang teronggok di bawah pohon.

Rendra menepuk keningnya. Dia sama sekali tidak berpikir ke sana tadi. Saat melihat gadis itu menangis, pikirannya seolah tidak berjalan seperti biasanya. Yang ia inginkan hanyalah mendapatkan keinginan Resya secepat mungkin, jadi ia langsung berlari tanpa memedulikan apa pun lagi. Akhirnya ia hanya tersenyum sumbang sembari melihat gadis itu memakan es krimnya dengan wajah memerah.

Resya makan dengan cepat, tidak peduli bibirnya belepotan dengan cokelat. Ia sangat kelaparan. Rendra mengeluarkan sapu tangan dengan spontan untuk membersihkan bibir Resya, tapi gadis itu menolak ketika melihat tangan gurunya sudah terulur.

"Tidak usah. Biar aku saja, Pak."

"Maaf," gumamnya pelan, ia tidak sadar ketika tangannya merespon secara otomatis ke wajah

muridnya tersebut, "Yang kemarin menjemputmu itu ...," Rendra ragu-ragu melanjutkan pertanyaannya. Ada rasa tidak rela dalam hatinya ketika topik itu ia bicarakan, tapi ia merasa kalau gadis ini menangis sebegitu parah karena laki-laki itu.

"Maksud Bapak, Kak Rangga?" potong Resya sedih, "aku sedang tidak ingin membicarakannya."

Ternyata benar dugaannya. Wajah Resya langsung berubah sedih dengan air mata yang siap untuk menetes lagi, padahal tadi wajahnya sudah lebih cerah saat memakan es krim. "Jadi namanya Rangga? Apa dia orang yang sangat berarti bagimu?" tanya Rendra lagi. Walau bagaimanapun ia ingin mengetahui masalah ini secara tuntas. Ia tidak rela kalau muridnya sampai disakiti oleh pria itu.

Benarkah ia bersikap seperti ini karena menganggapnya sebagai murid?

Tentu saja, batinnya menegaskan, meskipun ia sedikit ragu.

Resya hanya mengangguk, tidak ingin menjawab lebih banyak. Tapi justru hal itu makin membuat Rendra cemburu dan naik darah. Ia tidak terima kalau Resya menangis gara-gara pemuda itu. Apa yang sudah dilakukan pria itu pada Resya? Pikiran gelapnya mulai memikirkan tindak kriminal yang akir-akhir marak terjadi.

"Apa pria bernama Rangga itu menyakitimu?" Rendra terus bertanya hati-hati, ia tidak peduli

keengganan Resya untuk bercerita. Darahnya sudah hampir mendidih dengan hanya membayangkan pria yang lebih pantas menjadi kakaknya itu menodai gadis polos seperti Resya. Ia tidak akan pernah memaafkan kalau sampai hal itu terjadi.

Resya menggeleng samar, "Tidak. Tapi Kak Rangga akan menikah, dan itu ... membuatku cemburu."

"Apa?" tanyanya kaget, lalu entah kenapa secara otomatis bibirnya sedikit melengkung ke atas mendengar kabar itu. Hatinya terasa lega luar biasa dan kemarahannya surut seketika, tapi ia berpura-pura simpati demi melihat Resya yang sedang bersedih dan hampir menangis lagi.

"Lalu, kenapa kamu menangis? Biarkan dia menikah dengan gadis pilihannya, dunia itu luas. Kau akan menemukan seseorang yang lebih tepat untuk menjagamu," nasihat Rendra bijak. Ada dorongan dalam hatinya untuk menggantikan tugas Rangga dan melindungi gadis ini.

"Aku mengerti, tapi entah kenapa rasanya sakit, di sini." Resya menekan dadanya, lalu kembali terisak, satu tetes air mata jatuh di pipinya namun segera ia hapus, "Aku tahu tidak sepantasnya aku cemburu. Kak Rangga juga berhak menentukan pasangan hidupnya agar tidak selamanya terikat denganku. Aku cuma belum siap untuk kehilangannya. Kak Rangga adalah segalanya bagiku."

Gadis itu kembali terisak hebat, sementara Rendra tidak tahu harus berbuat apa. Begitu besar cinta Resya pada pria itu, dan itu membuat dadanya ikut sesak. Cup es krim di tangan gadis itu sudah hampir habis dan meleleh, ia bisa membelikannya lagi. Tetapi gadis itu bisa sakit perut kalau terus menerus hanya memakan es krim saja. Juga seragam sekolahnya yang agak basah terkena air mata itu harus diganti kalau tidak mau masuk angin di udara yang mulai beranjak dingin.

"Ayo, saya antar pulang," ajak Rendra akhirnya setelah tangis Resya mereda, lagi. Ia berdiri dan mengulurkan tangan, namun ditepis oleh gadis itu.

"Aku tidak mau pulang, Pak Rendra pulang duluan saja," tolak Resya lemah.

"Kau harus pulang. Sebentar lagi malam, berbahaya seorang gadis sendirian di jalanan sepi seperti ini," Rendra memperingatkan, tapi gadis itu masih menggeleng.

"Aku tidak mau pulang dan bertemu dengan Kak Rangga. Aku belum siap," ucapnya gemetar, ia kembali memeluk lututnya demi menghalau udara dingin.

Mendengar nama Rangga disebut, tiba-tiba ia juga tidak rela kalau Resya harus pulang dan menghadapi pria yang akan meninggalkan gadis itu demi menikahi wanita lain. "Apa kau punya saudara yang tinggal di dekat sini?"

Lagi-lagi gadis itu menggeleng lemah. Rendra mulai frustasi. Ke mana ia harus membawa gadis ini? Ia tidak mungkin meninggalkannya dalam kondisi seperti ini, apalagi hari sudah mulai gelap. Ia melepas jaketnya dan menyelimuti Resya ketika dilihatnya gadis itu kedinginan. Resya mengucapkan terima kasih tanpa suara.

"Bagaimana kalau kau ikut pulang dengan saya?" pertanyaan itu terucap begitu saja dari mulutnya. Ia tidak tahu kalau membawa gadis ini berarti akan membuat perubahan besar dalam hidupnya kelak.

"Ke mana, Pak?" tanya Resya, matanya yang sipit karena bengkak terlihat mengerjap. Sepertinya dia juga sudah tidak nyaman dengan tempat ini.

"Tentu saja ke rumah saya, kamu bisa menenangkan diri di sana untuk sementara. Setelah itu baru saya antar pulang," Rendra tersenyum manis.

Untuk sejenak Resya terpesona dengan senyuman guru pengganti di sekolahnya tersebut, pantas saja banyak siswi di sekolahnya yang naksir berat. Tapi bukan itu yang membuatnya berpikir untuk ikut, semua karena perutnya yang keroncongan minta diisi. Ia tidak mungkin pulang dan minta makanan pada Rangga. Gengsi!

"Baiklah, Pak. Aku ikut," kata Resya akhirnya.

Rendra kembali mengulurkan tangannya, dan kali ini Resya langsung menyambut dengan antusias.

Kakinya hampir goyah karena terlalu lama duduk dan mati rasa, tapi Rendra segera menopangnya.

“Kamu baik-baik saja?” tanyanya khawatir. Resya mengangguk pelan, wajahnya sudah memerah dengan cepat. Rendra sangat suka melihatnya, tapi ia segera berdehem dan menyalakan motor gedenya. Resya langsung naik di belakang tanpa perlu disuruh. Ia ingin cepat-cepat menyembunyikan wajahnya dari pandangan Rendra.

"Wah, rumah Bapak besar sekali. Seperti istana," puji Resya, mulutnya tak bisa berhenti berdecak kagum semenjak mereka memasuki sebuah gerbang setinggi tiga meter dan rumah besar dua tingkat bercat putih gading itu.

"Terima kasih," balasnya singkat, lalu ia memasukkan motornya ke garasi.

"Haa ...! Mobil sport keluaran terbaru, Range Rover, Ford? I-ini semua punya Bapak?" Resya terkejut melihat isi garasi Rendra, sementara pria itu hanya mengangguk.

"Ta-tapi kenapa Bapak naik motor ke sekolah?" gadis itu masih tidak habis pikir dengan guru barunya tersebut. Dia seorang yang sangat kaya raya, tapi selain motor gede yang biasa dipakainya ke sekolah, semuanya biasa-biasa saja.

"Untuk menghindari kemacetan," jawabnya enteng, "Ayo, masuk."

Rendra menekan sebuah tombol dan garasinya langsung menutup dengan otomatis, sama seperti saat ia membukanya tadi. Begitu juga dengan pintu gerbangnya, sepertinya pria itu lebih memilih menggunakan alat-alat elektronik daripada menggaji tenaga manusia.

Rumah bertingkat dua itu memang menakjubkan, halaman depan dipenuhi tumbuhan yang rindang dan juga air mancur berbentuk lingkaran yang diletakkan di tengah-tengah taman agar suasana menjadi segar. Dilihat dari tanamannya yang terdiri dari rumput-rumputan dan tanaman perdu yang tidak memerlukan tenaga lebih untuk perawatannya, bisa disimpulkan kalau dia juga tidak suka berkutat lama-lama dengan tamannya.

Begitu pintu depan terbuka, Resya tidak bisa menutup mulutnya yang menganga lebar. Sofa yang mewah, furniture yang elegan, dan pajangan kristal berkilau membuat Resya terpukau. Ini lebih mirip rumah tinggal keluarga dengan tipe istri yang cerewet kalau perabotan kristalnya berdebu sedikit saja.

Resya jadi bertanya-tanya apakah pria itu punya waktu untuk mengurus rumah sebesar ini sendirian? Apa benar dia hanya tinggal sendiri? Atau jangan-jangan Rendra sudah punya istri secara sembunyi-sembunyi? Tapi di mana istri atau semua anggota keluarganya yang lain? Kenapa rumah ini sepi sekali?

Pikiran-pikiran itu begitu saja langsung terlintas di otaknya yang sempit.

"Tutup mulutmu kalau tidak mau masuk angin," tegur Rendra sambil tertawa.

Resya segera menutup mulut, pipinya merona karena malu sudah terlihat bodoh di depan gurunya tersebut. Ini pertama kalinya dia masuk ke rumah seorang pria, apalagi rumah sebesar ini. Tiba-tiba perutnya berbunyi, satu lagi catatan yang harus diingat; jangan pernah kabur dengan perut kosong!

"Kau lapar? Mungkin di lemari es ada yang masih bisa dimakan, jujur saja, saya tidak bisa memasak. Dan di sini tidak ada pembantu, karena biasanya Mami menyewa *cleaning servis* untuk membersihkan rumah ini. Kalau untuk urusan makanan, saya lebih suka makan di luar, lebih praktis," Rendra menjelaskan.

Itu menjelaskan kenapa rumah ini terlihat begitu perempuan dan selalu bersih. Tapi di mana maminya Rendra? Ia tidak berani menyuarakan pertanyaan itu karena takut dianggap terlalu mencampuri urusan pribadi orang lain. Terlebih orang yang belum lama ia kenal.

Resya mengekori Rendra sambil mulutnya hanya ber-oohhh pelan. Ia tidak sepenuhnya mendengar penjelasan Rendra yang lainnya karena matanya masih sibuk mengamati rumah super megah tersebut. Ia juga melihat tumpukan baju yang dibungkus

plastik, sepertinya baru diambil dari laundri. Pria ini memang tidak mau repot.

Rendra menyadari arah tatapan Resya dan keningnya yang berkerut, "Itu baju-baju saya, seminggu sekali akan diantar oleh petugas laundri kepercayaan Mami. Mereka juga diberi kunci cadangan, jadi mereka bisa masuk tanpa harus menunggu saya pulang," ia melihat-lihat ke dalam lemari es, mencari sesuatu yang tersisa dan aman untuk dimakan, karena dia sudah hampir seminggu ini sangat sibuk meyusun tesis dan mempersiapkan materi untuk mengajar sehingga tidak sempat berbelanja. Biasanya maminya yang akan belanja keperluannya, tapi sekarang orang tuanya juga sedang pergi liburan, jadi tidak ada yang bisa diharapkan. "Tidak ada makanan, mungkin lebih baik kita pesan saja. Kebetulan saya punya resto langganan."

Rendra membolak-balik buku telepon di ruang tamu, tapi kemudian dia seperti tersadar sesuatu. Keningnya berkerut sembari tetap membolak-balik buku tebal tersebut.

"Ada apa, Pak?" tanya Resya heran.

"Saya lupa kalau nomornya di buku telepon yang ada di kamar, soalnya yang di sana lebih lengkap. Kalau begitu, saya pesan dari atas saja. Kamu tidak apa-apa saya tinggal sendirian, kan?" tanya Rendra khawatir. Gadis itu tampak sangat mungil dan rapuh

di rumah seluas ini. Apalagi mengingat wajahnya yang sedikit pucat, membuatnya enggan untuk meninggalkan gadis itu sendirian.

Resya melirik kanan-kiri dengan panik. Rumah ini begitu luas, apalagi beberapa lampu di sudut hanya bersinar temaram, mengingatkannya dengan rumah-rumah besar yang ada di film horor yang sering ditontonnya bersama Icha. Bagaimana kalau tiba-tiba nanti ada wanita bergaun putih yang lewat? Atau bayangan hitam yang datang dari belakangnya? Keringat dingin mulai terasa mengucur di punggungnya.

"Ada apa? Apa kamu sakit?" tanya Rendra khawatir, wajah muridnya itu semakin bertambah pucat.

"Ti-tidak. Apa ... apakah di sini su-suka terlihat hantu gentayangan?" Resya balik bertanya dengan gugup, membuat Rendra tertawa.

"Tentu saja tidak. Tapi kalau kau takut, kamu bisa ikut dengan saya ke atas. Tenang saja, saya tidak akan berbuat macam-macam. Di kamar saya ada balkon yang pemandangannya lumayan bagus, kamu bisa menunggu di sana selagi saya menelepon. Bagaimana?" tawar Rendra geli, tidak menyangka kalau gadis itu sangat penakut.

Resya ragu sejenak, sebelum akhirnya mengangguk samar dan mengikuti Rendra ke lantai

dua. Dia tidak mau ditinggalkan sendirian di rumah yang menyeramkan itu.

"Bisa tolong bukakan pintu?" pinta Rendra sambil menyodorkan selembar kartu seperti ATM dengan susah payah dari saku celananya, sementara kedua tangannya sibuk membawa tumpukan baju-baju dari bawah.

"Buka pintunya dengan ini?" tanya Resya heran. “Tidak pakai kunci?”

"Iya, kamu gesek saja pada alat yang menempel di dinding. Lalu masukkan pin-nya," jawab Rendra geli.

Resya belum pernah melihat kunci pintu seperti itu sebelumnya, sebenarnya kunci seperti itu banyak digunakan di hotel-hotel atau apartemen. Tapi memang dasar Resya saja yang lemot, makanya tidak tahu. Apalagi dia juga belum pernah menginap di hotel atau main-main ke apartemen sebelumnya. Biasanya Rangga hanya mengajaknya liburan yang tidak terlalu jauh, sehingga bisa pulang hari itu juga.

Akhirnya pintu terbuka setelah Resya menekan pin yang disebutkan Rendra. Gadis itu mengintip isinya. Sebuah kamar yang mewah, mungkin dua kali lebih luas dari kamarnya sendiri. Gadis itu segera menuju balkon yang tadi disebutkan oleh Rendra. Menikmati pemandangan senja yang beranjak malam. Sayangnya cuaca hari itu sedikit mendung, sehingga hanya rintik-rintik gerimis yang terlihat. Dia sedikit kecewa melihatnya.

Menyadari pandangan gadis itu yang redup, Rendra segera memecahkan kebisuan. Ia tidak suka melihat Resya kecewa lagi, "Ah, saya lupa! Rasanya di kamar kerja masih ada beberapa makanan ringan yang saya beli kemarin. Tunggu sebentar, saya akan mengambilnya untukmu. Mana kuncinya?" Rendra mengulurkan tangan ke arah Resya setelah menaruh semua bajunya ke dalam lemari. Pintu kamarnya memang sengaja ia atur supaya terkunci secara otomatis kalau menutup.

"Kunci? Maksud Bapak kartu yang tadi? Aku taruh di alat yang ada di luar sana," jawab Resya enteng.

"Apa?" Rendra ternganga, kalau kuncinya disimpan di luar, bagaimana mereka bisa keluar dari kamarnya? "Kenapa kamu bisa ceroboh seperti itu? Bagaimana caranya kita keluar kalau kuncinya tidak ada?" bentak Rendra frustasi.

"Hei, salahkan mesin kunci Pak Rendra yang aneh itu! Mana aku tahu kalau kuncinya harus dibawa, Bapak kan tidak bilang." Resya melotot kesal, tidak terima dibentak seperti itu.

Rendra menghela napas panjang. Sabar, sabar. Dia kan masih anak SMA, wajar kalau ceroboh, "Oke, maafkan saya," ucapnya melunak. Ia sadar kalau ini adalah kesalahannya juga. Memang sudah seharusnya tadi dia memberitahu Resya terlebih dahulu sebelum masuk.

"Kriiiuuukkk." Perut Resya mulai berdemo karena sejak pagi belum makan, "Aku lapar! Aku mau pulang! Aku mau keluar dari sini!" jerit Resya panik.

"Hei, tenang, tenang! Tidak usah berteriak-teriak seperti itu. Saya tahu, saya juga lapar. Tapi di kamar ini tidak ada makanan, saya akan menelepon siapa saja untuk menolong kita keluar dari sini," belum sempat Rendra mengambil telepon, tiba-tiba kamarnya menjadi gelap gulita.

"Arrgghhh ... kenapa jadi gelap begini?" jerit Resya ketakutan, ia langsung menghambur ke arah Rendra.

"Sial! Telepon juga mati, sepertinya ada kerusakan dari pusat," umpat Rendra. Ia membanting gagang telepon dan menarik Resya ke balkon untuk melihat lampu-lampu di jalanan depan rumahnya yang juga mati total.

Langit nampak gelap pekat, bahkan hujan mulai turun dengan deras membuat Rendra segera menutup pintu balkon karena angin mulai bertiup sangat kencang, ia tidak ingin membuat mereka berdua kebasahan.

“Bagaimana ini, Pak? Aku mau pulang! Pulang! Ini salah Bapak, kenapa Bapak mengajakku ke sini. Sekarang kita terkunci di sini. Kelaparan dan mati lampu di tengah hujan deras. Apalagi yang bisa lebih buruk dari ini?” hardik Resya kesal, kalau perutnya sedang lapar, ia memang suka melampiaskannya dengan marah-marah agar lebih tenang.

"Sudahlah, jangan menyalahkanku terus. Bukankah kamu yang membuat kita terkunci di sini? Kalau saja kamu tidak meninggalkan kunci itu di luar, saat ini kita pasti sedang makan enak. Seharusnya aku memang tidak pernah membawa kamu ke sini," balas Rendra tidak kalah sengit. Ia bahkan tidak mau repot-repot memakai kata 'saya' lagi. Kesabarannya mulai menipis, ia tidak terima disalahkan oleh gadis kecil yang sudah susah payah ia berusaha tolong itu. Apalagi ini adalah pertama kalinya dia membawa seorang gadis ke rumah, bahkan ke kamarnya. Kalau mami dan papinya tahu, bisa habis dia diceramahi siang malam atau disuruh kawin paksa.

"Jadi Bapak nyesel udah bawa aku kemari? Bapak nggak ikhlas nolongin aku?" Resya melotot, lalu mengulurkan tangan, meminta sesuatu.

"Apa?" tanya Rendra heran, di tengah keremangan kamarnya ia bisa lihat kalau gadis itu benar-benar marah.

"Pinjem ponsel Bapak!" jawabnya ketus.

"Buat apa?"

"Ya, buat meneleponlah, masa iya buat korek kuping!" Resya tidak merasa perlu untuk bersopan santun lagi di tengah suasana genting seperti ini.

"Kenapa tidak pakai punyamu?" sahutnya dingin. Meskipun ia hampir saja menepuk jidatnya karena baru terpikirkan hal itu sekarang. Kenapa tidak sejak tadi dia menelepon dengan ponselnya?

"Kalau aku bawa ponsel, sudah sejak tadi aku menelepon seseorang untuk menjemputku. Sudah, jangan banyak tanya, kemarikan saja ponsel Bapak!"

Meskipun kesal, tapi akhirnya Rendra memberikan ponselnya juga pada Resya. Setelah beberapa saat mengotak-atik ponsel, gadis itu bukannya senang, tapi malah bertambah marah.

"Apa-apaan ini? Ponselnya saja yang keren, tapi kalau mati, buat apa?" bentak Resya tambah kesal.

Rendra merebut ponselnya dari tangan Resya dengan secepat kilat. Tidak mungkin dia akan lebih sial lagi dari ini. Kapan terakhir kali ia mengisi ulang baterai ponselnya? Tadi pagi atau ... kemarin? Sejak kapan hidupnya yang biasa teratur menjadi berantakan seperti ini! Rasanya ia ingin merutuki otaknya yang tidak bekerja dengan baik sejak insiden ulangan Fisika waktu itu. Pikirannya hanya terfokus pada gadis yang sekarang berdiri di depannya tersebut.

Resya bersiap memuntahkan omelannya lagi kepada Rendra, ketika tiba-tiba ada sinar putih selama satu detik disusul suara petir yang terdengar memekakkan telinga.

"Arrggh!" Resya menutup telinganya dengan kedua tangan. Ia meringkuk di pojokan kamar, lalu terdengar petir yang lebih keras susul menyusul.

"Hen-tikan. Kumohon hentikan suara itu. Aku takut," rintihnya terisak, tubuhnya gemetar saking ketakutan.

"Kamu tidak apa-apa, Res?" tanya Rendra khawatir, ia segera merangkul tubuh mungil itu, "Tenang saja, tidak usah takut. Ada aku di sini menemanimu."

"Aku mau Kak Rangga, biasanya Kak Rangga yang akan memelukku kalau aku ketakutan," desisnya lirih.

Rahang Rendra menegang, tangannya mengepal menahan rasa cemburu saat Resya menyebut nama pria itu. Cahaya kilat terang seperti cahaya blitz menyusup ke kamar Rendra. Ia mengambil sesuatu dari kantong celananya, sebuah korek api. Dia mencari-cari keberadaan lilin. Mungkin kalau terang, Resya tidak akan terlalu ketakutan lagi, pikirnya.

Ia menyalakan korek itu, tapi di luar dugaan. Resya malah menjerit histeris dan mundur sambil menutup mukanya.

"Jauhkan benda itu dariku! Aku ..., api itu ...," Resya tidak berkata-kata lagi, ia menangis sejadi-jadinya.

Dalam sekali tiupan, korek itu langsung padam. Rendra yang kebingungan kembali mendekati Resya yang sedang histeris.

"Tenanglah, Res. Apinya sudah tidak ada, maafkan aku."

Setelah lelah menangis, Resya tertidur dipelukan Rendra. Ia membaringkan gadis itu di kasurnya,

wajahnya terlihat sangat damai. Meskipun sesekali isak tangisnya masih terdengar. Suasana kamar remang-remang karena badai sudah hilang berganti cahaya bulan yang masuk samar-samar.

'Ada apa dengan gadis ini? Di balik wajah cerianya ternyata ia phobia dengan petir dan api, apakah ia pernah mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dengan kedua hal tersebut?' pikirannya menerka-nerka, karena lelah dan malam memang sudah larut, akhirnya Rendra berbaring di samping Resya sambil memeluk gadis itu.

~oOo~

"Rendra!" jerit sebuah suara wanita yang khas membangunkan tidur mereka.

Rendra tersentak, ia masih belum sadar dengan apa yang terjadi. Sementara itu, Resya juga kaget mendapati Rendra tidur di sebelahnya. Ia segera menarik selimut dan merangsek ke pojok ranjang.

"Apa yang Bapak lakukan padaku? Ken-kenapa kita bisa—hiks," jeritnya lalu menangis terisak. Ia belum pernah merasakan kejadian seperti ini sebelumnya.

Pakaiannya masih lengkap. Syukurlah. Hanya saja dia tidak terbiasa tidur dengan seorang pria, bahkan Rangga sekalipun. Sejak kecil kamar mereka sudah terpisah, meskipun letaknya bersebelahan.

Resya ingat kalau semalam ada petir dan badai, lalu korek api. Membayangkannya saja sudah membuatnya ketakutan, sehingga ia semakin menangis pilu. Belum lagi perutnya yang kelaparan. Ia merasa kalau hari ini adalah hari sialnya sedunia. Mungkin kalau ia tidak kabur dari restoran kemarin, semua ini tidak akan terjadi. Tapi membayangkan kakaknya meninggalkannya demi wanita lain untuk seumur hidup, rasanya akan sama menyakitkannya. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

"Rendra, jelaskan semuanya pada Mami. Sekarang!" tandas wanita yang tadi menjerit, yang ternyata adalah ibunya Rendra.

Bukannya menjawab, tapi Rendra malah menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Semalam dia hanya tidur. Ya, dia ketiduran karena lelah. Bukan berarti ia tidak melakukan apa-apa. Dia memang memeluk Resya, dia sangat mengingat hal itu, karena Resya terus mengigau dan sesekali terisak dalam tidurnya. Tapi itu hanya sebatas memeluk, tidak lebih. Dan dia memang tidak bisa berbuat lebih lagi. Itu bukan gayanya.

"Kenapa semuanya jadi seperti ini?" gumamnya frustasi. Hidupnya yang normal berubah total dalam satu hari karena kedatangan gadis ini.

"Jelaskan semuanya pada Mami sekarang juga, kenapa gadis manis ini bisa tidur bersamamu?" tanya Maminya Rendra sambil mengusap-usap rambut

Resya yang masih menangis sesenggukan dengan sayang.

"Kenapa Mami bisa ada di sini pagi-pagi buta begini? Apakah jadwal liburannya dipercepat?" Rendra balik bertanya.

Mami menaikkan alisnya karena kesal, tapi akhirnya dijawab juga pertanyaan anak semata wayangnya tersebut, "Mami sengaja datang dari liburan untuk membuat kejutan padamu, tapi ternyata kamu yang membuat Mami terkejut." lalu tatapannya beralih pada Resya yang duduk di sampingnya.

"Siapa namamu, anak manis?"

"Res ..., hiks, Resya, Tante," jawab Resya di sela isakannya.

“Sudah, jangan menangis lagi, sayang.” Didekapnya Resya dengan penuh kasih sayang, lalu pandangannya beralih pada anaknya dengan garang. “Kamu keterlaluan, Rendra! Mana mungkin seorang guru melakukan hal tidak beradab seperti ini, apa kau tidak berpikir kalau dia ini muridmu? Lihat saja, dia bahkan masih memakai seragam SMA."

"Tapi, Mam, semuanya tidak seperti yang Mami pikirkan. Kami terkunci di kamar, dan ini semua gara-gara dia," ujarnya kesal sambil menunjuk muka Resya, membuat tangisan gadis itu makin menjadi. Ia tidak terima kalau dia yang disalahkan oleh maminya begitu saja.

"Oh, jadi kamu mau melemparkan kesalahanmu pada gadis ini?" hardik Maminya kasar, lalu bertanya pada Resya dengan lembut, "Apa benar yang Rendra katakan, sayang?"

Rendra melotot tidak percaya, sebenarnya siapa yang anaknya di sini? Kenapa Maminya bertanya dengan kasar padanya, tapi sikapnya begitu lembut pada Resya, cih! Rendra mendengus sebal. Mami dan obsesinya pada anak perempuan.

"I-iya, Tante. Aku ... aku tidak sengaja meninggalkan kuncinya di luar. Maafkan aku, aku belum pernah memakai alat itu sebelumnya, jadi aku tidak tahu. Aku memang bodoh," jawab Resya jujur, lagi-lagi air matanya mengalir karena mendapat pelototan dari Rendra.

"Sstt, jangan takut, sayang. Tante percaya padamu," Maminya balas memelototi anaknya dengan garang sambil merangkul Resya, "Kau dengar, kan? Dia itu masih polos, jadi jangan mengkambing hitamkan kesalahanmu padanya."

"Mami tidak adil, aku anakmu di sini, bukan dia. Tapi kenapa Mami lebih percaya padanya?" ia menyesal kenapa terlahir sebagai anak lelaki, mungkin kalau ia jadi perempuan, kejadiannya tidak akan seperti ini.

"Baiklah, Mami akan menanyakan beberapa pertanyaan padamu, tolong jawab dengan sejujur-jujurnya."

Glek! Rendra menelan ludah, membetulkan letak duduknya yang kurang nyaman dan bersiap menerima pertanyaan Maminya seolah sedang menghadapi kuis di televisi. Ia bahkan merasa lebih tegang, rasanya ia menjadi pesakitan dan Mami yang jadi hakim ketuanya yang akan membacakan putusan hukumannya.

"Pertanyaan pertama, siapa yang pertama kali mengajak gadis manis ini ke rumah ini?"

Dia membuka mulut, ingin mengemukakan alasa terlebih dahulu, tapi tangan Maminya terangkat, tanda tidak ingin mendengar penjelasa apa pun, "Aku," jawabnya lesu.

"Kedua, siapa yang berinisiatif untuk masuk ke kamarmu?"

"Aku." Rendra makin tertunduk.

"Ketiga, siapa yang membaringkannya di ranjangmu? Karena Mami tidak akan percaya kalau dia yang memulainya."

"Aku." Dibenamkannya kepala makin dalam di antara kedua lututnya.

"Keempat, apa dia memintamu untuk tidur di sebelahnya?"

"Tidak, dia bahkan tidak tahu kalau aku tidur dengannya."

"Terakhir, apa kau mencintainya?"

"Aku ...," Rendra terbelalak, ia hampir terjebak dengan pertanyaan Maminya, "Apa maksud, Mami?"

"Hanya iseng, lupakan pertanyaan terakhir tadi," ujar Maminya enteng, "Sekarang sudah jelas siapa yang bersalah di sini. Jadi kau tidak bisa mengelak lagi, sebagai guru, kau harus bisa bertanggung jawab atas perbuatanmu."

"Tapi, Mam, semalam tidak terjadi apa-apa," bantah Rendra.

"Dengan memasukkan anak gadis orang ke kamar dan tidur seranjang, kau bilang tidak terjadi apa-apa? Kau sudah mencoreng nama baik keluarga kita, kalau sampai Papimu tahu, bisa habis kau!" gertak Maminya.

Rendra meringis mendengar Papinya di sebut-sebut. Papinya memang menjunjung tinggi nama baik dan martabat keluarga. Jangankan membawa anak gadis orang ke kamar, mau mengajak ke rumah saja harus laporan terlebih dahulu, apalagi ke ranjang! Duh, bisa habis kalau Papinya sampai mengebiri kepunyaannya.

"Nah, anak manis, berapa nomor teleponmu? Pasti orang tuamu khawatir mencarimu, biar Tante yang bicara pada mereka. Setelah itu, Rendra akan mengantarmu pulang," ucapnya lembut.

Resya masih terisak, pertanyaan itu membuatnya semakin sedih. "Aku tidak punya orang tua, Tante. Mereka sudah meninggal sejak aku masih kecil," jawabnya sendu.

Maminya terkesiap, begitu juga Rendra. Ia tidak tahu kalau selama ini Resya sudah yatim piatu. Apa kematian orang tuanya ada hubungannya dengan petir atau api? Semalam dia terlihat sangat ketakutan. Ia jadi merasa bersalah pada gadis itu karena sempat menyalahkannya atas semua ini.

Maminya memeluk Resya dengan sayang sambil mencium keningnya, matanya ikut berkaca-kaca. Gadis yang baru beranjak remaja ini pasti sangat membutuhkan kasih sayang dan bimbingan orang tuanya, pikir Maminya pilu. Tiba-tiba sebuah pemikiran melintas di benaknya. Dengan begini, keinginannya untuk mempunyai anak perempuan akan segera terwujud.

"Sekarang ada Mami di sini, kau bisa menganggap Mami ini sebagai ibu kandungmu sendiri. Karena sebentar lagi, kalian berdua akan menikah."

"Apa? Menikah?!" jerit keduanya kompak. Wajah keduanya saling bertatapan dengan mulut menganga, dan masing-masing bisa melihat betapa pucatnya mereka.

"Iya, Mami tidak bisa membiarkan perbuatan kalian terjadi di rumah ini. Dan keputusan Mami tidak bisa diganggu gugat," tandasnya. Dalam hati hampir tersenyum geli.

"Tapi, apa Mami tidak akan membicarakannya dulu dengan Papi?" Rendra mencoba membujuk. Mana mungkin ia harus menikahi gadis manja dan

menyebalkan seperti Resya, apalagi kuliahnya saja belum selesai. Meskipun ia akui kalau belakangan ini ia mulai tertarik kepada gadis ini, tapi ia tepi jauh-jauh. Rasanya tidak etis kalau ia sampai menikahi muridnya sendiri.

"Tentu saja Mami akan bicara dengan Papi, dan pasti Papimu akan setuju."

Rendra mengempaskan tubuhnya ke sandaran ranjang yang didudukinya, kalau Mami sudah mengambil keputusan, tidak akan ada siapa pun yang bisa merubahnya. Begitu juga dengan Papinya, selama ini Papi selalu menuruti keinginan Mami.

Kenapa nasibnya harus berubah drastis seperti ini? Ia hanya berharap akan terjadi keajaiban dalam hidupnya. Seandainya saja dia bisa memutar waktu, mungkin dia tidak akan pernah membawa Resya ke rumah ini. Tapi, apa tega dia membiarkan Resya menangis sendirian di sana? Rasanya seperti makan buah simalakama.

Sementara itu, Resya hanya diam dan bengong, masih mencerna 'pernikahan' itu dalam otaknya. Menikah? Dengan Rendra, guru yang awalnya sangat ia benci. Yang benar saja!

~oOo~

"Ayo, kuantar pulang," ajak Rendra, ketika melihat Resya masih diliputi kebingungan di ruang tamunya yang besar.

"Mandi dulu sana! Apa kau mau mengantarkan calon istrimu dengan wajah kusut seperti itu?" perintah Mami Rendra dengan nada menggoda.

Rendra hanya menurut, tidak ingin membantah saat hatinya masih panas seperti ini. Ia kembali ke kamarnya untuk mandi. Dilihat bayangannya di cermin, kemejanya sudah kusut dan berantakan. Wajahnya jangan ditanya, seperti maling yang kepergok massa, padahal dia baru mengelus mangsanya saja. Bukankah hidup memang tidak adil? Kenapa Maminya harus pulang di saat yang tidak tepat seperti ini?

"Menikah sama gadis cengeng, lemot, dan penakut kayak Resya? Apa Mami serius? Tapi, kenapa hidupku yang dulu membosankan sekarang jadi penuh warna tiap kali ketemu sama dia? Jantung ini, selalu berdebar kalau di dekatnya. Mungkinkah aku jatuh cinta?" gumamnya masih di depan cermin sambil memegangi dada kirinya, dengan membayangkan senyumannya saja sudah membuatnya dag dig dug seperti ini.

Dengan semangat, Rendra pun mandi dan bersiap-siap secepat mungkin. Ia berpikir kalau tidak ada gunanya menyesali keputusan Mami, kalau begitu dia akan berusaha menerimanya dengan senang hati.

Mungkin menikah tidak ada salahnya juga. Lagipula usianya sudah cukup untuk membina sebuah keluarga. Mampukah dia?

Tidak seperti biasanya, dia akan mencari-cari warna baju yang cocok dengan dasi dan celana bahannya yang akan dikenakan. Tapi karena ini hari Minggu, dia tidak perlu berpenampilan sempurna. Ia tidak ingin memikirkan penampilan untuk saat ini. Alhasil, dalam lima menit Rendra sudah turun kembali menemui Maminya dengan rapi. Hanya memakai celana jeans dan kaos oblong berwarna putih.

"Cepat sekali, Ren? Biasanya kau akan berdandan hampir satu jam di depan cermin supaya semuanya sempurna. Apa kau sudah tidak sabar untuk bertemu calon istrimu ini, ya?" goda Maminya, sementara Rendra cuma mencibir, memilih tidak menanggapinya.

Sebelum pulang, Maminya menyiapkan sarapan sederhana untuk mereka berdua. Resya dan Rendra yang kelaparan langung melahap habis nasi goreng yang dibuat maminya.

"Res, kok dari tadi diam mulu? Kau takut diantar olehku?" tanya Rendra lembut, ketika mereka sudah selesai sarapan.

"Tidak, aku cuma enggan untuk pulang. Kak Rangga pasti menungguku di rumah," jawabnya lesu.

'Segitu perhatiannya pria itu pada Resya, sampai-sampai pria itu rela menginap untuk menunggu Resya. Pantas saja Resya sangat menyayanginya, aku tidak boleh kalah,' pikirnya kesal.

Entah kenapa, setelah 'pengumuman pernikahan' sepihak yang dibilang maminya, perasaan cemburunya jadi makin besar pada Rangga. Mungkin itu yang dibilang posessif, selama ini ia belum pernah merasakan hal seperti ini pada perempuan mana pun yang sempat menjadi pacarnya.

"Kalau begitu biar aku yang menghadapinya, serahkan saja dia padaku. Kau tidak usah khawatir," kata Rendra gagah.

Maminya cuma senyum-senyum saja melihat tingkah anaknya. Sepertinya rencana untuk menikahkan mereka akan berjalan dengan baik. Udah lama dia menginginkan menantu, tapi Rendra betah sekali membujang. Kadang wanita yang mendekatinya selalu tidak benar. Kalau tidak berpenampilan seksi, pasti tidak sopan, atau yang hanya menginginkan hartanya saja. Minta belanja ini-itu setiap kali jalan.

Ia sudah memantau siapa saja gadis yang dekat dengan anaknya. Tapi begitu pertama kali melihat Resya, ada sebuah getaran kasih sayang yang ia rasakan saat melihat gadis polos ini menangis. Ia sudah bisa menebak kepribadian seseorang begitu melihat wajahnya, jadi kali ini pilihannya sudah tepat.

Kalau gadis yang ditemukan tidur dengan anaknya bukan Resya, jangan harap akan ia jadikan menantu.

Sebenarnya kejadian ini adalah bonus untuknya, walaupun ia agak khawatir melihat keadaan gadis itu yang masih sangat muda. Tapi setelah mendengar semua cerita dari Resya, ia merasa kalau gadis ini memang membutuhkan kasih sayang orang tua. Dengan begini, dia tidak akan merasa ditinggalkan dan merasa kekurangan kasih sayang.

"Sudah, jangan bertingkah sok pahlawan. Resya pasti bisa menghadapinya, kau antar saja dia pulang," perkataan Maminya membuat Rendra kesal, kenapa sih dia tidak pernah dibela? Setidaknya di depan Resya, sehingga gadis itu akan bangga pada calon suaminya ini. *Eh, kenapa sekarang aku yang ngebet mau dinikahin?* Pikirannya meracau.

"Hati-hati, ya, sayang. Kamu tidak perlu sedih, kalau perlu apa-apa minta sama Tante atau Rendra, ya. Salam buat Rangga," pesan Maminya sebelum berangkat.

"Huhh, kenapa Mami pakai kirim salam buat pria itu segala?" dengusnya lirih, tapi Maminya tidak menghiraukannya. Ia sudah tahu semuanya dari Resya, dan ia juga tahu kalau anaknya sedang cemburu buta pada calon kakak iparnya sendiri.

Tanpa banyak bicara lagi, Rendra mengambil motornya di garasi dan mengantar Resya sampai di gerbang rumahnya. Belum sempat Resya membuka

gerbang, ternyata Rangga sudah berdiri dengan tampang kusut. Lingkaran hitam di matanya menandakan ia tidak tidur semalaman, dan itu membuat Resya merasa bersalah.

"Syukurlah, kamu sudah pulang. Kamu dari mana saja? Kakak mencarimu ke mana-mana," Rangga menghambur memeluk Resya. Rasanya semua beban yang mengganjal di benaknya hilang seketika begitu adik kecilnya kembali. Ia sangat merindukan Resya, terlebih ketika adikya pergi semalam. Hampir saja ia melaporkan kehilangan itu pada polisi.

"Maafkan aku, Kak. Aku sudah membuat Kak Rangga khawatir, aku janji nggak akan ngulangin lagi," ucapnya terisak, bendungannya kembali runtuh. Ia baru sadar kalau ternyata ia sangat bersalah. Semuanya terjadi karena dia kabur. Itu karena pikiran egoisnya yang tidak ingin Rangga membagi perhatiannya.

Ekor mata Rangga menatap tajam pada Rendra yang melotot karena melihat mereka berpelukan. Tangan pria itu terkepal, tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Siapa kau? Kenapa Resya bisa bersamamu?" tanya Rangga tegas, sambil menghampiri Rendra.

"Aku calon suaminya, dan kami akan segera menikah. Jadi aku berhak membawanya ke mana pun yang aku suka," jawabnya penuh penekanan. Hampir merasa bangga dengan status barunya yang setengah

jam lalu begitu mengejutkan. Ia sendiri heran, cepat sekali hatinya merespon perubahan itu.

"Apa? Kau pikir dengan membawanya lari dalam semalam, bisa membuatmu menjadi calon suaminya?" bentak Rangga, wajahnya memucat, sebuah pikiran buruk melinta di benaknya. Ia melirik Resya dan pria itu secara bergantian, "Atau jangan-jangan kalian sudah ...," ia tidak berani meneruskan kata-katanya.

"Kami memang sudah tidur bersama," sambung Rendra, bibirnya tersenyum tipis penuh kemenangan. Dengan begitu ia harap Rangga akan melepaskan Resya.

"Kurang ajar! Berani-beraninya kau menyentuh Resya!" Rangga kalap, dihajarnya rahang Rendra sampai mereka terjatuh ke tanah.

Pergumulan pun sukses terjadi, keduanya baku hantam dengan penuh amarah. Rangga dengan kemarahannya, dan Rendra dengan kecemburuan butanya. Resya berteriak kaget.

"Kak Rangga, hentikan. Sudah, Pak Rendra. Jangan berkelahi," lerai Resya panik, tapi tidak ada yang mau mendengarkan jeritannya. Akhirnya ia berteriak meminta pertolongan tetangga.

"Tolong, toloongg, ada yang berkelahi!" pekiknya sampai suaranya serak. Hari Minggu pagi begini memang jarang sekali ada orang yang lewat, mereka semua masih terlelap setelah seminggu penuh

beraktivitas. Ada juga yang jogging ke taman, yang arahnya berlawanan dari rumahnya.

Akhirnya bala bantuan datang, beruntung ada satpam komplek yang kebetulan sedang patroli. Menyatroni tukang bubur ayam untuk sarapan pagi.

"Priiiittt ...!" Satpam itu meniup peluitnya, "Berhenti!"

Mendengar suara pluit membuat mereka terkejut. Serentak mereka berdua berhenti saling memukul, dengan susah payah saling berdiri berhadapan. Muka keduanya sudah tidak keruan, lebam sana sini.

"Ada apa ini?" tanya Satpam itu kesal.

"Dia memukulku duluan," kata Rendra.

"Kau memperkosa adikku, Monyet!" umpat Rangga.

"Aku bilang tidur bersama, bodoh! Aku tidak memperkosa ad–" Rendra terdiam sejenak, "Adik? Resya itu adikmu?"

"Tentu saja, dan kau seenaknya mengataiku bodoh."

"Kau yang bilang aku monyet."

"Kau memang monyet, mana ada manusia yang tertarik pada adikku?"

"Kakak! Awas kau, tahu begitu lebih baik aku tidak pulang." Resya menjewer telinga kakaknya, lalu menariknya masuk.

"Ternyata Rangga itu kakaknya," gumam Rendra lirih, lalu bersiul senang sambil naik motornya.

Sementara itu, Pak Satpam cuma geleng-geleng kepala karena kebingungan.

~oOo~

"Res, apa benar kalian sudah tidur bersama?" Rangga bertanya dengan hati-hati.

"Iya," jawabnya singkat, ia masih marah pada kakaknya.

"Apa kamu tahu latar belakang pria itu?" tanya Rangga menyelidik.

"Dia guruku di sekolah," jawab Resya ketus.

"Apa dia guru yang kau ceritakan waktu itu?"

Resya cuma mengangguk samar, tidak berminat meneruskan pembicaraan ini.

"Lalu, apa karena dia guru, maka dia berhak melakukan hal tidak senonoh kepadamu?" hardik Rangga.

"Kami tidak melakukan hal apa pun yang kakak pikirkan. Kami cuma tidur, selesai!"

Resya berlalu masuk ke kamarnya, tidak memedulikan Rangga yang frustasi. Ia masih tidak mengerti apa yang terjadi pada adik kesayangannya tersebut. Apa benar tidak terjadi apa-apa antara mereka berdua?

~oOo~

Bab Tiga

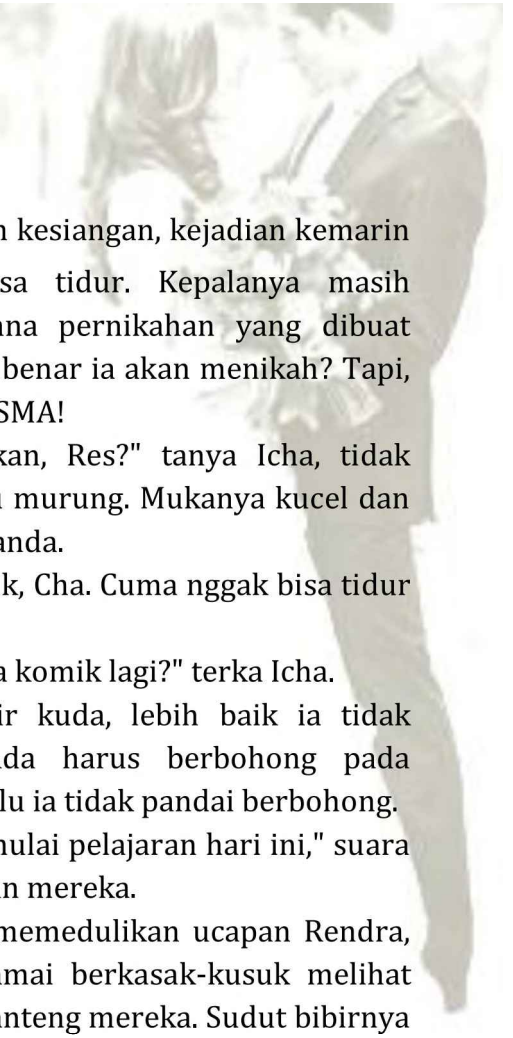

Pagi ini Resya bangun kesiangan, kejadian kemarin membuatnya tidak bisa tidur. Kepalanya masih berkutat dengan rencana pernikahan yang dibuat oleh mami Rendra. Apa benar ia akan menikah? Tapi, dia bahkan belum lulus SMA!

"Lo baik-baik aja kan, Res?" tanya Icha, tidak biasanya sahabatnya itu murung. Mukanya kucel dan matanya seperti mata panda.

"Aku gak apa-apa kok, Cha. Cuma nggak bisa tidur aja," dustanya.

"Lo kebanyakan baca komik lagi?" terka Icha.

Resya cuma nyengir kuda, lebih baik ia tidak menjawabnya dari pada harus berbohong pada sahabatnya itu. Sejak dulu ia tidak pandai berbohong.

"Selamat pagi, kita mulai pelajaran hari ini," suara Rendra memutus obrolan mereka.

Murid-murid tidak memedulikan ucapan Rendra, mereka malah lebih ramai berkasak-kusuk melihat memar di wajah guru ganteng mereka. Sudut bibirnya

terlihat biru-biru, dan matanya seperti mata panda, bulat kehitaman, tapi hanya sebelah.

"Eh, Res, muka Pak Rendra kenapa, ya? Kok kayak abis berantem gitu, sih? Wah, keren banget. Udah ganteng, jago berantem lagi. Gue pengen banget jadi ceweknya Pak Rendra," bisik Icha ke telinga Resya.

"Huh, ngarep!" desis Resya sambil mencibir, ia merasa tidak suka ketika ada teman-temannya yang memperhatikan Rendra.

"Sudah, berhenti ngobrolnya. Kalau masih mau ngobrol keluar saja, kita di sini untuk belajar!" bentak Rendra.

Moodnya masih tidak baik setelah seharian kemarin ia cemburu buta pada calon kakak iparnya sendiri, ditambah lagi maminya yang sudah tahu tidak pernah mengatakan apa pun. Saat ia pulang, maminya hanya tertawa melihat luka di wajahnya. Sepertinya beliau sudah menduga kalau hal itu akan terjadi.

Anak-anak seketika terdiam, api Icha mengangkat tangannya, "Pak, saya mau bertanya?"

"Silakan, apa yang ingin kamu tanyakan?"

"Cewek mana yang beruntung karena dibelain sama Bapak sampai muka Bapak bonyok begitu?" tanyanya sambil mengerling genit, membuat anak-anak sibuk menyorakinya.

Muka Rendra merah padam mendengar pertanyaan Icha yang notabene menggodanya tersebut.

"Ibu saya," jawab Rendra pendek.

Terdengar decak kagum dari anak-anak sekelas, kecuali Resya, tentunya. Ia mendelik ke arah Rendra yang menyamakannya dengan ibunya.

~oOo~

"Kamu belum pulang, Res?" tanya Rendra sepulang sekolah, saat dilihatnya gadis itu masih menunggu di depan gerbang yang sepi. Hanya Pak Karno yang edang terkantuk-kantuk di pos jaganya.

"Belum, sepertinya Kak Rangga telat lagi," jawab Resya.

"Ayo, naik!" ajak Rendra datar.

"Tidak usah, aku nunggu Kak Rangga aja," tolak Resya.

"Ayolah, ini sudah kewajibanku. Cepat naik!" kali ini nadanya terdengar lebih keras.

"Aku belum menyetujui pernikahan kita, Pak Rendra, ingat itu! Lagipula, aku masih SMA. Aku belum mau menikah," tandasnya tegas.

"Sudahlah, aku tidak mau berdebat di sini. Apa kau mau pamer ke seluruh sekolah kalau aku ini calon suamimu? Sebaiknya kau tidak melakukan itu, karena aku tidak akan tinggal diam. Apa kau pikir aku senang menjadi calon suami bocah sepertimu, hah?" Rendra berkata angkuh. Walaupun dalam hati kata-kata itu bertentangan dengan yang ia rasakan. Ia masih marah

karena merasa tertipu. Kalau saja sejak awal Resya mengatakan kalau Rangga itu kakaknya. Mungkin dia tidak akan berkelahi dengannya. Kini reputasinya sudah jelek di mata calon kakak iparnya sendiri.

"Kalau begitu, cepat pergi. Aku juga tidak minta diantar oleh Bapak," Resya berlari menyusuri jalan raya, ia tidak peduli panas matahari menyengat kulitnya.

"Dasar keras kepala!" maki Rendra, lalu menjalankan motornya dengan kecepatan tinggi melewati Resya. Membuat debu-debu beterbangan ke arah gadis itu.

"Dasar guru tukang ngambek!" gerutunya.

Sudah hampir setengah jam ia berjalan, tapi Rangga belum datang juga. Mau naik taksi tapi uang jajannya tidak akan cukup, angkutan umum pun tidak ada yang kosong.

"Huft, panas banget!" keluh Resya sambil menyeka peluhnya yang bercucuran.

"Capek, ya?" suara bariton yang belakangan ini Resya kenal dengan baik berusaha menggodanya.

"Bukan urusan, Bapak!" sahut Resya ketus.

Rendra menggendong tubuh mungil Resya dan mendudukkannya di jok motor gedenya. Lalu ia juga duduk dan melajukan motornya. Tidak peduli kalau gadis itu memberontak di atas gendongannya.

"Berhenti, Pak Rendra mau bawa aku ke mana?" Resya memberontak.

"Pakai ini dan berpegangan yang kencang, jangan salahkan aku kalau kau jatuh, karena aku sudah memperingatkanmu," Rendra menyodorkan helm dengan sebelah tangannya. Ia sengaja tadi meninggalkan Resya untuk mampir dulu ke sebuah kios dan membeli helm kecil untuk gadis itu, demi keselamatan. Soalnya tidak mungkin kalau ia harus pulang dulu, pasti lama kalau bolak-balik untuk mengambil helm cadangannya.

Mau tidak mau Resya segera memakai helm bergambar Doraemon yang disodorkan kepadanya, ia hampir terjungkal ke belakang kalau saja tidak buru-buru memeluk pinggang Rendra. Ia tidak tahu kalau saat ini Rendra sedang tersenyum penuh kemenangan.

~oOo~

"Wah, indah banget. Kok Bapak bisa tahu tempat seindah ini? Apa Bapak sering mengajak pacar Pak Rendra ke sini?" tanya Resya, kini mereka berdua sedang berada di sebuah pantai di pinggiran kota.

"Jangan panggil aku Bapak kecuali di sekolah! Berapa kali aku harus mengingatkanmu?" Rendra mendelik, marah.

Tapi ternyata gadis itu sudah raib dari sampingnya, kini Resya sudah berlarian dengan ombak. Sepatunya sudah lepas entah ke mana,

kakinya yang mungil kotor oleh pasir pantai. Tapi sepertinya ia senang sekali, terlihat dari senyumnya yang selalu hadir di mulut mungilnya. Membuat Rendra ikut tersenyum, gadis yang ceria! Dan itu miliknya.

Lamunannya buyar ketika seseorang menarik tangannya, Resya sudah mengajaknya berlari menyusuri pantai. Rendra juga ikut-ikutan melepas sepatu, bertelanjang kaki melawan ombak.

"Sini, Pak. Di sini airnya dingin banget, jernih lagi. Eh, ada bintang laut," pekik Resya yang berdiri beberapa meter darinya.

Rendra tidak menjawab, tapi dia menghampiri gadis itu dengan setengah berlari.

"Mana bintang lautnya?" tanya Rendra begitu sudah berdiri di depan Resya.

"Nih," Resya menangkupkan kedua tangannya ke muka Rendra, dalam sekejap Resya sudah mencipratkan air ke mukanya. Ternyata bintang laut itu cuma tipuan untuk mengerjai Rendra.

Tawa gadis itu berderai, manis sekali. Membuat Rendra gemas dan ingin menciumnya, upss!

"Aduh!" jerit Rendra sambil memegangi sebelah matanya. Resya menghentikan tawanya seketika, wajahnya berubah khawatir.

"Kenapa, Pak?"

"Keterlaluan! Kalau mau mengerjai, tapi jangan mencelakakan orang, dong. Kalau mataku buta gimana?" bentak Rendra.

Seketika Resya berubah pucat, ia tidak menyangka kejahilannya akan berubah fatal. "Sini, aku lihat matanya, Pak."

Resya mendekatkan wajahnya hingga hanya menyisakan ruang beberapa senti saja. Mendadak jantungnya berdebar kencang melihat wajah gurunya dalam jarak sedekat ini. Wajah Rendra sangat bersih, mulus, tapi tegas. Sama sekali tidak seperti perempuan. Perlahan-lahan Resya meniup mata Rendra yang 'katanya' perih itu.

Hembusan napas Resya terasa hangat menyentuh wajahnya, sehingga hatinya juga ikut menghangat. Rendra menangkup wajah gadis itu dengan tangannya dan perlahan menariknya semakin dekat sampai hidung mereka beradu. Resya bereaksi, ia menutup matanya berharap sesuatu akan terjadi. Jantungnya berdegup keras.

Tidak. Belum saatnya ia melakukan hal itu. Kalau ia melakukannya sekarang, ia tidak yakin kalau setiap kali memandang Resya, tidak akan teringat dengan bibirnya yang manis dan lembut. Sekuat tenaga ia menjauhkan diri dari Resya. *Sabar, ya, sebentar lagi juga sah,* ucapnya dalam hati menyemangati diri sendiri.

"Hahaha ...," tawa Rendra meledak. Tawa getir, sebenarnya.

Resya membuka mata dan melotot marah ketika sadar bahwa Rendra balas mempermainkannya.

"Dasar otak mesum! Anak zaman sekarang, baru dideketin segitu aja udah mikir macem-macem," ledeknya sambil tertawa. Sebenarnya ia juga sama.

Mukanya merah padam, ia malu dan marah! Kenapa tadi ia berharap kalau Rendra akan menciumnya? Bodoh, bodoh! Rutuknya kesal.

Tapi ia sudah punya sesuatu untuk membalas perbuatan Rendra padanya barusan. Bukannya menjauh, Resya malah mendekat dan makin mendekat.

Rendra terkesiap, *apa yang mau dilakukan gadis ini?* pikirnya.

"Apa Bapak tahu apa yang sekarang aku pikirkan?" tanya Resya sambil mengelus pipi Rendra dengan lembut, membuat Rendra makin bingung dan salah tingkah. Kulitnya menggelenyar dalam sentuhan jemari mungil dan mulus tersebut. Membuatnya ingin menangkapnya detik itu juga.

"Ap-apa yang kamu pikirkan?" tanya Rendra gugup diperlakukan seperti itu.

"Aku memikirkan ...," Resya menggantung kalimatnya, sampai-sampai Rendra ikut menahan napas. "Ini!"

"Arrgh!" jerit Rendra sekeras-kerasnya, selangkangannya ditendang oleh tumit Resya. "Masa depanku," ratapnya pilu sambil berguling-guling di pasir.

"Rasakan!" umpat Resya puas.

~oOo~

"Sudah sampai," ujarnya ketus ketika sudah sampai di depan rumah Resya.

Tanpa banyak bicara, Resya segera turun dari boncengan Rendra. "Terima kasih, Pak."

"Aku tidak akan memaafkanmu kalau sampai terjadi sesuatu pada masa depanku. Kau sendiri yang akan menyesal di malam pertama kita," dengusnya geli.

Wajah Resya memerah. "Maafkan aku, Pak. Bapak duluan, sih, yang mulai. Ya, sudah, sebagai gantinya aku akan ...." Dalam sekejap Resya sudah menempelkan bibirnya sekilas di pipi Rendra, sementara pria itu bengong dengan ciuman yang tiba-tiba itu.

"Apa-apaan ini? Siapa yang mengijinkan kalian berbuat mesum di sini?" hardik Rangga yang tiba-tiba muncul di belakang mereka.

"Eh, Kak. Tumben Kak Rangga udah pulang?" Resya mengalihkan pembicaraan, mukanya merah padam.

"Dari mana saja kalian? Aku tadi menjemputmu ke sekolah, tapi kata penjaga sekolah, kalian pergi berdua. Kenapa jam segini baru pulang?" bentaknya lebih keras.

"Aku yang mengajaknya pergi," kata Rendra tegas.

"Oh, jadi kau yang mengajak adikku kelayapan? Pergi kau, kehadiranmu tidak diterima di sini. Harusnya kau di kebun binatang, dasar Monyet!"

"Aku calon suaminya, apa hakmu melarangku?"

"Tentu saja aku berhak, aku ini kakaknya. Kakak satu-satunya," ujarnya penuh penekanan, "Kalau kau mau mendekati adikku. Kau harus bisa melakukan syarat yang aku minta. Apa kau sanggup?"

Rendra tidak bergeming, ini pasti jebakan.

"Jadi kau tidak berani? Dasar monyet pengecut!"

"Aku akan melakukannya. Apa pun syarat yang kau minta. Tapi jangan panggil aku monyet, dasar bodoh!" balas Rendra garang.

Resya cuma berdiri mematung melihat kedua pria itu saling memandang dengan tajam. *Lelaki dan egonya masing-masing*, dengusnya dalam hati.

"Dasar kekanak-kanakkan!" gumam Resya sambil berlalu masuk rumah. Ia tidak ingin dipermalukan lagi oleh kedua pria itu.

"Syarat pertama untuk menjadi adik iparku adalah–"

"Tunggu, apa maksudmu dengan syarat pertama?" potong Rendra curiga.

"Tentu saja ada beberapa syarat yang harus kau lakukan. Kau pikir bisa menikahinya dengan mudah?" Rangga kesal karena ucapannya dipotong, "Jadi mau dengar atau tidak?"

"Baiklah, apa saja syaratnya?"

"Pertama, kau harus membuktikan kalau kau memang mencintai adikku. Bukan cuma padaku, tapi pada semua orang."

"Bagaimana caranya?" sela Rendra.

"Itu urusanmu!" ujarnya ketus.

"Lalu, apa syarat kedua?"

"Akan kuberitahu nanti, karena belum tentu kau bisa melakukan syarat pertama dengan baik," ucapnya penuh kemenangan. Walaupun ia sama sekali tidak menyetujui rencana pernikahan konyol adiknya, tapi ia harus mengetes calon adik iparnya tersebut.

Rangga melenggang masuk ke rumahnya, sementara Rendra masih melongo tanpa dipersilakan masuk oleh si empunya rumah. Akhirnya ia memutuskan untuk pulang, sambil memutar otaknya untuk menemukan cara agar bisa membuktikan cintanya pada Resya. Tunggu dulu, apa ia memang mencintai Resya? Pikirannya meracau, tapi hatinya berkata lain.

~oOo~

"Perhatian saudara-saudara, malam ini saya akan membuat satu pengumuman penting!" sebuah suara terdengar keras di speaker. Awalnya mereka pikir itu tukang obat keliling, tapi begitu mereka menyadari siapa pemilik suara itu, keduanya saling menatap.

Keributan di depan rumahnya membuat Rangga dan Resya penasaran, keduanya berlari dari meja makan yang baru habis separuh ke pintu depan, tepatnya di jalanan depan gerbang rumahnya. Mereka berdua ternganga begitu pintu gerbang depan dibuka.

Rendra berdiri di sebuah mobil *pick up* yang sudah disulap menjadi panggung yang dihiasi bunga-bunga mawar merah. Di belakangnya juga berdiri dua orang gadis kecil yang bertugas menabur kelopak mawar sampai ke hadapan Resya.

Para tetangga yang mendengar ribut-ribut itu pun segera berkumpul untuk mendapat tontonan gratis tersebut.

"Norak banget!" komentar Rangga, namun tidak beranjak dari tempatnya, sementara Resya masih bengong melihat guru yang sok *perfect*-nya bertingkah layaknya anak ABG urakan.

"Resya Anggraini, gadis yang selama ini mewarnai hari-hariku. Malam ini, di depan semua orang, disaksikan taburan bintang dan cahaya bulan. Aku ingin mengatakan kalau aku mencintaimu, Res." Rendra memulai dengan kata-kata puitisnya, lalu

perlahan mendekati Resya yang saat itu sudah mengenakan piyama Doraemon kesayangannya.

"Maukah kamu menikah denganku?" lanjutnya sambil berjongkok ala telenovela di televisi sambil menyodorkan sebuket mawar merah, otaknya sendiri merutuki keberadaannya yang terkesan norak, tapi ia tidak peduli. Inilah cinta!

Resya tidak percaya dengan apa yang dilihat dan didengarnya, ia masih belum bereaksi. *'Pasti ini cuma mimpi, ya, ini cuma mimpi!'* hatinya meyakinkan.

"Terima! Terima! Terima!" teriakan para tetangga membuyarkan lamunannya, bahkan satpam kompleknya ikut-ikutan berteriak mendukung Rendra, membuat Rangga mencibir.

"Ternyata ini bukan mimpi," gumam Resya pelan.

"Tentu saja ini bukan mimpi, cepat bilang mau! Aku sudah pegal!" umpat Rendra pelan agar cuma terdengar oleh Resya, kakinya sudah mulai kesemutan dan ia tidak bisa bertahan lebih lama lagi.

"Eh, aku ... aku mau," jawabnya tergagap, lalu ia mengambil mawar dari tangan Rendra, seketika semua orang yang menonton bersorak gembira, kecuali Rangga, tentunya.

Rendra segera berdiri dan menubruk Resya, membuat gadis itu hampir terjatuh karena 'serangan mendadak' itu.

"Hei, pelan-pelan, dong. Aku bisa jatuh nih, berat, tahu!" keluh Resya.

"Maaf, Res. Kakiku kesemutan nih, numpang nyender bentar, ya," bisik Rendra, tubuhnya kini bertumpu pada Resya. Membuat gadis itu juga harus menyender pada pilar di sampingnya.

"Hei, udah dong peluk-pelukannya. Malu tuh dilihat orang!" Rangga memisahkan keduanya, "Aku kan belum menyetujui hubungan kalian."

Dan ucapan sinis Rangga itu pun disambut dengan teriakan 'huuuu' dari semua orang.

"Apa-apaan, nih? Kok pada ngedukung dia, sih?" Rangga berkacak pinggang, mukanya sudah ditekuk sedemikian rupa.

"Masa orang lagi polling in lop aja dilarang sih, Mas?" kata Pak Satpam yang sok pake Bahasa Inggris tapi nggak jelas itu.

"Iya, Mas Rangga. Kasian kan adiknya, atau Mas Rangga takut kalah saing, ya, sama Mas Ganteng ini?" Bu Parmi, tetangga sebelah, menimpali sambil mengerling genit pada Rendra.

"*What*? Kalah saing sama Monyet satu ini?" Rangga menunjuk Rendra sambil melotot, "*No way*! Sudah sana bubar, drama kacangannya udah selesai."

Penonton drama dadakan itu pun segera masuk ke rumah masing-masing. Dan Rangga akhirnya bisa bernapas lega.

"Syarat pertama sudah kulakukan dengan sukses. Lalu apalagi yang harus kulakukan?" tantang Rendra.

"Tunjukkan keseriusanmu, bawa orang tuamu kemari untuk melamar adikku. Kalau kau tidak bisa membawa kedua orang tuamu sampai minggu depan, maka tidak akan ada pernikahan!" tandasnya tidak mau dibantah.

"Tapi Papi sedang di luar negeri," Rendra memberi alasan.

"Aku tidak peduli. Ayo, masuk, Res." Rangga menarik tangan adiknya dengan paksa, lalu berkata sambil tetap memunggungi Rendra, "Belum terlambat kalau kau mau mundur."

"Tidak akan!" desis Rendra lirih, walau bagaimanapun ia harus menikahi gadis itu. Sepertinya otaknya memang sudah tidak waras. Ia sudah gila, gila karena cinta!

~oOo~

"Udah lama, ya, kita nggak jalan bareng kayak gini," celoteh Icha sambil menyeruput jus alpukatnya yang tinggal setengah.

"Kamu, sih, nggak pernah ngajakin," sahut Resya sekenanya.

Yang dituduh mendelik ke arahnya, "Maksud lo? Bukannya lo yang akhir-akhir ini sok sibuk ngehindarin gue?"

"Masa, sih? Hehe ... Apa iya, ya?" gumamnya pada diri sendiri, sementara itu Icha cuma bisa mengelus dada, lalu melanjutkan makan cokelat cakenya, ia sudah biasa dengan kelakuan sahabatnya itu.

Cafe tempat mereka nongkrong belum cukup ramai, mungkin karena hari masih siang dan sekarang bukan *weekend.* Kebetulan para guru akan menghadiri rapat, termasuk Rendra, jadi mereka bisa pulang duluan. Di cafe itu cuma ada lima orang selain mereka berdua, ada dua pasang muda mudi di meja yang berbeda, kemungkinan mereka sepasang kekasih. Dan seorang bapak setengah baya yang sedang berkutat dengan laptopnya, tiba-tiba ponsel bapak-bapak itu berdering.

"Halo," terdengar nada berat dari bapak itu, "Iya, aku tahu, Ma. Tapi aku tidak ingin ia sembarangan memilih calon istri, walau bagaimanapun dia anak kita satu-satunya. Pernikahan itu bukan untuk main-main, aku tidak mau kalau terjadi sesuatu atau dia akan menyesal nantinya. Kita tidak bisa memaksanya. Aku segera pulang ya, kita bicarakan ini di rumah. *Love you*, Ma."

Melihat bapak itu, Resya jadi teringat orang tuanya, *'Kelihatannya Om itu sedang mengkhawatirkan percintaan anaknya, kalau Papa dan Mama masih ada, pasti mereka juga akan mengkhawatirkanku. Mereka tidak akan*

membiarkanku menikah secepat ini, aku masih 18 tahun!' pikirnya nelangsa, tanpa sadar ia mendesah.

"Lo kenapa, Res?" tanya Icha heran, "Lagi ada masalah?"

"Eh, ng-nggak kok, Cha," jawabnya gugup, "Aku cuma ngeliat Om itu, mirip banget sama almarhum Papa."

"Om yang mana?" Icha celingukan ke arah yang ditunjuk oleh Resya, "Nggak ada siapa-siapa."

"Barusan aja pergi, tuh dompetnya ketinggalan," Resya menyesap *vanilla latte*-nya lalu terkesiap seperti tersadar sesuatu, "Hah, dompet?"

Resya segera berlari mengambil dompet bapak tadi, ia mencari ke sana-kemari tapi batang hidungnya juga sudah tidak terlihat di cafe tersebut. Hanya ada selembar bon di atas mejanya, kemungkinan bapak itu lupa memasukkan dompetnya kembali setelah membayar makanannya.

"Coba buka, Res. Kayaknya tebel banget tuh dompet," celetuk Icha yang tiba-tiba sudah ada di sebelahnya.

Resya membuka dompet itu dengan gemetar, dan isinya membuat mulutnya menganga. Uang ratusan ribu yang jumlahnya puluhan lembar, belum lagi uang lima puluh ribuan yang sama banyaknya. Kartu kredit, ATM, SIM, dan entah kartu apa lagi di dalamnya. Resya berusaha mencari KTP-nya. Dapat!

"Bagas Pratama, jadi Om itu namanya Bagas. Aku harus ngembaliin dompet ini, kasihan Om Bagas pasti nanti nyariin dompetnya yang hilang," kata Resya, lalu dalam sekejap ia sudah berlari keluar menyusul bapak tadi.

"Itu dia, Om Bagas!" jerit Resya sekencang-kencangnya, tapi terlambat, Bapak itu sudah masuk ke dalam taksi.

Resya berlari mengejar taksi itu sambil berteriak-teriak memanggil Om Bagas sampai suaranya serak. Dan ternyata usahanya berhasil, taksi yang ditumpangi bapak itu berhenti tepat di saat Resya sudah kehabisan napas karena berlari.

"Ada apa, Nak? Kamu manggil Om?" tanya Bapak itu ramah, tapi juga heran.

Dengan napas terengah-engah Resya mengembalikan dompet itu, "Dompet ... Om ... ketinggalan," hanya itu yang bisa ia katakan.

Om Bagas memeriksa saku celananya dan ternyata memang benar kalau dompetnya tidak ada, ia langsung tersenyum senang. Sikap ceroboh dan pelupanya tidak pernah hilang, apa lagi kalau pikirannya sedang tidak konsentrasi. Ia sudah sering menghilangkan dompet dan kartu-kartu penting lainnya, sehingga harus ribet ke sana-kemari untuk mengurusnya, dan yang ia kesal, memakan waktu lama. Sehingga istrinya sering marah-marah karena sikapnya tersebut.

"Wah, terima kasih banyak, ya. Kamu sudah susah payah mengejar Om ke sini, kalau tidak ada kamu, pasti dompet Om sudah hilang," ujarnya sumringah.

"Sama-sama, Om. Maaf, tadi saya sempat membukanya, karena saya ingin melihat tanda pengenal Om," jawab Resya setelah napasnya kembali teratur.

"Tidak apa-apa, Nak. Kalau begitu, bagaimana kalau Om traktir kamu makan? Anggap saja sebagai ucapan terima kasih Om. Kebetulan kita masih dekat di cafe tadi."

"Tidak perlu, Om. Teman saya sedang menunggu di cafe, saya pergi dulu. Hati-hati di jalan, ya, Om. Jangan sampai ketinggalan lagi," pamitnya sopan, lalu kembali berlari menemui Icha.

~oOo~

"Mam, menurut Mami, Papi akan setuju dengan Resya?" tanya Rendra sepulang mengajar.

"Mami nggak tahu, selama ini Papi menyukai apa yang Mami suka. Tapi kalau urusan jodoh kamu, Mami belum bisa memastikan. Katanya ia harus melihat dengan mata kepalanya sendiri, karena itu ia akan pulang ke Jakarta," tutur Mami Rendra.

Selama ini memang kebanyakan bisnis Papinya berada di Pontianak, sebuah perkebunan milik keluarga yang diwariskan kepada Papi sebagai anak

satu-satunya. Juga ada sebuah resort di Yogyakarta, membuat Papi dan Maminya jarang berada di rumah.

"Papi akan pulang, Mam?" tanyanya berseri-seri. *Kebetulan Papi pulang jadi aku bisa menjalankan syarat kedua tanpa gangguan. Aku akan membawa kedua orang tuaku ke rumahmu, tunggu saja, Resya!* Tekadnya dalam hati sambil tersenyum-senyum.

"Eits, jangan senang dulu. Sepertinya Papimu itu marah sekali padamu, saat Mami menceritakan kejadian itu, Papi marah besar. Makanya ia pulang untuk memarahimu, kau tahu kan bagaimana kalau Papimu marah? Bersiaplah, sebentar lagi pasti Papi akan sampai," gertak Maminya.

Rendra pucat pasi membayangkan kemarahan Papinya, ia sudah siap menerima semua hukuman yang akan diberikan oleh Papinya tersebut. Semoga saja ia tidak disunat dua kali. Bisa gagal malam pertamanya nanti.

Rendra masih berdebat dengan Maminya ketika pintu depan terbuka. Papinya datang! Dan ia harus siaga dua belas dengan kemarahan Papinya.

"Hai, Mam. Rasanya lama sekali aku tidak pulang, aku merindukanmu," Papinya meletakkan kopernya begitu saja lalu menghambur memeluk Maminya, seperti pasangan pengantin baru saja. Rendra bergidik dibuatnya.

"Mami juga rindu sekali pada Papi," sahut Maminya tak kalah lebay, membuat Rendra ingin

muntah mendengarnya. Orang tuanya memang kadang terlihat seperti anak ABG yang sedang kasmaran.

"Ehmm," Papinya berdehem lalu berubah sikap menjadi garang setelah melepas kangen pada istrinya.

Nah, ini dia yang Rendra takutkan!

"Papi kecewa padamu! Papi membiarkanmu menjadi guru bukan untuk menjebak murid-muridmu di kamar, seharusnya kau memberi contoh yang baik." Papinya memulai pembicaraan.

"Tapi kan tidak terjadi apa-apa, Pap. Lagipula bukan murid-murid, hanya satu murid saja," bantahnya lemah.

"Bukan tidak terjadi, tapi belum terjadi!" hardik Papinya keras, "Untung saat itu Mamimu datang. Bagaimana kalau tidak? Apa kau bisa menjamin tidak akan terjadi apa-apa?"

Rendra menunduk, membenarkan ucapan Papinya. "Papi juga lelaki, Papi mengerti perasaanmu. Saat seorang lelaki dan perempuan terkunci di sebuah kamar, apa kau bisa menahan nalurimu sebagai lelaki?" ucapan Papinya melunak.

"Iya, Pap. Maafkan aku," sesalnya.

Papinya menghelas napas, lalu menepuk bahu Rendra pelan sambil berkata, "Papi ingin melihat gadis itu, nanti malam antar Papi dan Mami ke rumahnya."

Rendra merasa seluruh tubuhnya diguyur dengan air dingin, semua kemarahan di pundak papinya lenyap seketika.

"Yesss!" soraknya spontan.

"Apa?" Papinya mengernyit heran.

"Maksudku, iya, Pap. Nanti malam kita ke rumahnya," ralat Rendra, sementara Maminya hanya tersenyum penuh arti.

~oOo~

Tepat pukul delapan malam, mereka sampai di rumah Resya. Rumah bertingkat itu sepi, tapi kamar Resya di atas masih menyala. Itu artinya mereka belum tidur.

Rendra memencet bel dan tidak lama kemudian Rangga sudah muncul di ambang pintu.

"Silahkan masuk," ucapnya sopan pada orang tua Rendra, tapi mencibir pada Rendra.

"Maksud kedatangan kami ke sini, untuk meminta maaf atas kelakuan anak kami yang tidak tahu sopan santun ini." Papinya berkata langsung ke inti, Rendra mendelik mendengar ucapan Papinya.

"Iya, aku juga merasa demikian," kata Rangga sambil tersenyum sinis ke arahnya, "Tapi kami sudah memaafkannya." *Walau dengan setengah hati*, tambahnya dalam hati.

"Terima kasih, Nak Rangga," ucap Mami Rendra, "Bisakah kami bertemu dengan Resya?"

"Tentu saja, Tante."

Rangga memanggil Resya, dalam waktu singkat gadis itu turun dari kamarnya. Ia mengenakan piyama kelinci, lengkap dengan telinga dan ekor, juga sandal bulu berbentuk sama. Mirip seperti anak kelinci sungguhan, membuat Rendra ternganga.

"Selamat malam, Tante dan–" ucapannya terhenti ketika melihat bapak di depannya, "Om Bagas?" serunya senang.

"Iya, Om senang bisa melihatmu lagi, anak manis," ucap Papinya lembut.

'Oh, bahkan Papi ikut-ikutan memanggil Resya dengan sebutan anak manis,' batin Rendra frustasi, ia merasa di anak tirikan di sini. Tapi, bagaimana Papinya bisa kenal dengan Resya? Bahkan baru tadi siang Papinya pulang ke Jakarta.

"Bagaimana Papi bisa kenal sama Resya?" tanya Mami heran, lalu Papinya menceritakan kejadian tadi siang saat Resya menolongnya.

"Wah, kamu baik sekali, Res," puji Maminya sambil merangkul pundak Resya yang duduk di sampingnya.

"Sekarang lanjut ke masalah pernikahan," Papinya mengingatkan.

Awalnya ia sempat kaget saat diberi tahu tentang perbuatan putra semata wayangnya tersebut, apalagi

saat istrinya ngotot agar mereka segera dinikahkan. Tapi sekarang dia tidak merasa ragu lagi. Karena Rendra mempunyai pasangan yang baik. Kemampuan istrinya saat menilai seseorang meman patut dipuji.

"Tapi, Om, Resya itu masih sekolah, umurnya saja baru masuk 18 tahun. Apakah tidak lebih baik ditunda dulu saja? Lagipula, tidak terjadi apa-apa kan di antara mereka," bantah Rangga.

"Kami mengerti, Nak Rangga. Tapi kami tidak mau mengambil risiko sampai 'terjadi apa-apa' dulu baru menikah. Nak Resya bisa terus sekolah, dan pernikahan bisa ijab kabul dulu, nanti resepsi menyusul belakangan setelah Nak Resya lulus. Tidak sampai tiga bulan lagi, kan? Lagipula tidak perlu banyak orang yang tahu, bahkan kalau perlu, teman-teman sekolahnya juga tidak perlu tahu demi kelancaran sekolah Nak Resya. Bagaimana?" Papinya menjelaskan panjang lebar.

Rangga berpikir sejenak, sebenarnya ia berat untuk melepas Resya. Apalagi adiknya itu masih polos, ia belum tahu apa-apa. Tapi perkataan Papi Rendra itu ada benarnya juga. Ia tidak mau mengambil risiko adiknya terjerumus pergaulan bebas. Apa lagi ia sangat menyadari kalau Resya sangat membutuhkan kasih sayang keluarga, selain dirinya.

Dia perhatikan juga, Mami Rendra sangat menyayangi Resya, begitu juga sebaliknya. Padahal

mereka belum lama saling kenal, tapi kasih sayang yang dimiliki keluarga itu sangat tulus. Seandainya saja orang tua mereka masih hidup, tentu saja adiknya tidak akan kekurangan kasih sayang seperti ini.

"Saya tidak bisa memutuskannya, Om, Tante. Karena bukan saya yang akan menjalani hubungan ini, melainkan Resya. Biar dia yang menentukan," ucap Rangga pahit.

"Bagaimana, sayang? Kamu mau kan menjadi bagian dari keluarga kami?" tanya Mami Rendra lembut.

Mendengar kata keluarga, Resya hampir menitikkan air mata. Sejak kecil, yang ia ingat hanyalah Rangga. Ia sudah lupa bagaimana rasanya punya ibu atau ayah. Mungkin ini memang jalannya untuk mendapatkan keluarga baru. Tapi ia juga harus memikirkan perasaan kakaknya, walau bagaimanapun Ranggalah satu-satunya orang yang paling dia sayangi dan hormati. Jadi, sebagai pengganti ayah dan ibunya, maka kakaknya yang akan mengambil keputusan.

"Aku serahkan semuanya pada Kakak. Karena Kak Rangga adalah Ayah sekaligus Ibu buatku," gumam Resya serak, sebutir air bening lolos dari matanya.

Melihat hal itu, Mami Rendra segera mengulurkan tangan untuk memeluk Resya. Ia sudah sangat menyayangi gadis itu seperti anaknya sendiri. "Oh,

sayang, jangan menangis. Apa pun keputusanmu, Mami akan tetap menyayangimu."

Resya menangis tersedu dalam dekapan Maminya, membuat Rangga semakin merasa sedih. Akhirnya dengan berat hati, ia menyetujui pernikahan ini. "Baiklah, saya setuju, Om, Tante."

Ia tidak menyangka kalau adik kecilnya yang masih SMA akan segera menikah mendahuluinya. Gadisnya yang masih sangat suka bangun kesiangan dan memakai jepit rambut warna-warni akan segera menjadi istri orang.

"Syukurlah, akhirnya Mami punya anak perempuan yang manis sepertimu, sayang," ucap Maminya, ikut terharu dan menangis bahagia.

Rendra sejak tadi hanya terdiam, mengikuti pembicaraan semua orang tentang masa depannya. Tiba-tiba ia merasa perasaannya bergejolak. Ada rasa senang, takut, bingung, dan semuanya bercampur baur dalam hatinya. Senang karena dalam hatinya sudah mulai tumbuh benih-benih cinta, takut karena mereka akan memulai sesuatu yang sama sekali baru, dan bingung karena mereka tidak tahu apa yang akan terjadi nanti setelah pernikahan mereka.

"Kau sudah memenuhi syarat keduaku dengan baik," kata Rangga sambil menepuk bahu Rendra pelan.

Orang tuanya sudah masuk ke mobil duluan, kini tinggal ia, Rangga, dan Resya yang berdiri di ambang pintu.

"Apakah masih ada syarat lainnya?" tanya Rendra, kali ini tidak ada nada menantang di suaranya.

"Ada, syarat terakhir, yaitu; cintai Resya sepenuh hatimu dan jangan pernah berpikir untuk menyakiti dia. Aku mohon dengan sangat, hanya dia yang kupunya," pinta Rangga sungguh-sungguh.

"Tanpa kau minta pun, aku pasti akan melakukannya," ujarnya tegas, membuat Resya yang berdiri di tengah mereka menjadi memerah. Gadis itu memilih untuk mundur perlahan, tapi tangan kirinya ditahan oleh Rendra. "Res, terima kasih sudah memilihku untuk menjadi pendampingmu, meskipun dengan cara yang tidak terduga. Aku juga ingin mengucapkan sesuatu, kau ... kau sangat manis dengan piyama itu."

Resya makin merah padam, ia tidak sadar kalau sejak tadi sedang memakai piyama. Kenapa ia tidak berpikir untuk mengganti bajunya dulu sebelum turun? Ck!

"Hei, sudah pegangan tangannya. Belum muhrim, dosa! Sudah, sana pulang. Ucapkan dulu ijab kabulmu di depan penghulu, baru boleh pegang-pegangan," kata Rangga sambil melepas kaitan tangan Rendra dan adiknya.

“Iya, iya, pelit banget, sih, jadi kakak,” gerutunya pelan.

"Kak," panggil Resya saat dilihat Rangga sedang melamun di teras belakang rumah setelah kepulangan Rendra dan keluarganya.

"Hmm," sahutnya tanpa menoleh.

"Apa Kakak yakin aku bisa melewatinya? Pernikahan itu bukan mainan, Kak." Gadis itu duduk di sebelah Rangga dan menyandarkan kepalanya pada bahu kakaknya, pandangannya menerawang jauh.

Rangga merangkul pundak adiknya dengan sayang, lalu mengecup puncak kepalanya, "Kakak yakin, dia pasti bisa menjagamu dengan baik."

"Kak," panggil Resya lagi, "Aku mau Kak Raisa datang ke pernikahanku."

Tubuh Rangga menegang, lalu ia menatap wajah adiknya seolah tidak percaya, "Kamu serius, Res?"

Resya mengangguk pelan, "Maafkan aku karena terlalu egois, aku cuma takut kalau nanti Kakak menikah, maka Kak Rangga tidak memperhatikanku lagi. Tapi sekarang aku sadar, Kakak akan tetap menjadi kakak kesayanganku. Apalagi sekarang ada Kak Rendra yang akan menjagaku," ucapnya sambil tersenyum, ia merasa aneh karena memanggil 'kak' pada Rendra.

"Terima kasih, sayang. Sampai kapan pun aku akan selalu memperhatikanmu, tak peduli kau sudah

menikah atau sudah punya cucu sekalipun." Mata Rangga berbinar-binar bahagia.

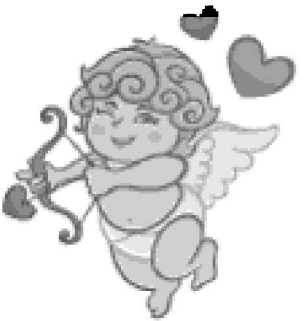

Bab Empat

"Aku mau gaun yang itu!" pekik Resya bersikeras.

"Tidak, karena aku mengambil jas yang ini, maka kau harus pakai gaun yang itu! Kalau kau pakai gaun yang lain akan terlihat tidak serasi nanti," Rendra tetap pada pendiriannya.

"Kalau begitu, kau pilih jas yang lain saja."

"Tidak mau! Cuma ini yang pas dengan standarku."

Sudah satu jam mereka berdebat seperti itu, masing-masing dari mereka tidak ada yang mau mengalah. Teriakan-teriakan mereka membuat pemilik *bridal* tempat mereka memilih gaun pengantin menjadi naik darah. Ia sudah mencoba melerai, tapi sama sekali tidak digubris.

"Cukup! Kalau kalian bertengkar terus, lebih baik kalian pergi! Jangan membuat keributan di sini karena mengganggu pelangganku yang lain. Permisi!" usir pemilik bridal itu sambil berkacak pinggang, ia masing terlihat menggerutu, "Mau menikah tapi kayak orang musuhan, pasangan gila!"

"Ini semua gara-gara Bapak!" tuduh Resya.

"Apa? Bukankah kau yang membuat keributan dengan suara cemprengmu itu?" balas Rendra kesal.

"Bapak yang keras kepala!" maki Resya, kali ini memelankan suaranya agar tidak terdengar cempreng.

Rendra terpaksa menahan tawanya dengan kelakuan gadis itu, ia tidak bisa benar-benar marah padanya.

"Oke, aku yang salah," ujarnya melunak, "Ayo, kita cari ke bridal lain."

Rendra menggenggam tangan gadisnya dengan erat, lalu membukakan pintu mobil untuknya. Membuat pipi Resya merona merah seketika.

"Ini saja, bagaimana?" tanya Rendra begitu sampai di bridal selanjutnya.

Sebuah gaun putih berbahan sutera dengan sedikit payet dan detail yang elegan tapi simple itu menarik perhatiannya. Panjangnya sampai ke mata kaki. Sangat cocok untuk acara ijab kabul nanti, karena Resya tidak mau memakai kebaya. Untuk resepsi, mereka bisa mencari gaun yang lebih mewah nanti, lagipula acaranya juga masih lama. Masih bisa menjahit langsung sesuai selera mereka, sedangkan acara ijab kabul sederhana mereka tinggal seminggu lagi.

"Indah sekali," kali ini Resya sependapat, ia dituntun ke ruang ganti oleh salah seorang pegawai bridal yang cukup terkenal tersebut.

Rendra sendiri segera mencoba jas yang ia pilih, sesuai dengan gaun yang sekarang sedang dipakai oleh calon istrinya. Ia ingin semuanya terlihat sempurna, karena pernikahan adalah moment sakral sekali dalam seumur hidupnya. Yah, meskipun resepsinya masih tiga bulan lagi, tapi setidaknya ada acara syukuran setelah ijab kabul yang akan dihadiri seluruh anggota keluarga besarnya.

Ia memandangi cermin di depannya. Tuksedo hitam itu sangat pas di tubuhnya, begitu tampan layaknya pengantin pria. Apakah ia melakukan hal yang benar? Apakah gadis itu adalah yang terbaik untuknya? Pertanyaan-pertanyaan itu berseliweran dalam pikirannya, untuk sesaat ia ragu dengan rencana pernikahannya ini. Apalagi ia baru mengenal Resya beberapa minggu, waktu yang terbilang sangat singkat.

Tirai ruang ganti dibuka, dan ia melihat seorang gadis yang sangat cantik dengan gaun sutera yang dikenakannya. Resya tersenyum malu-malu sambil berjalan menghampiri Rendra, mukanya bersemu merah menambah kecantikan wajahnya yang mulus tanpa *make up.*

Jantungnya berdegup kencang demi melihat gadis ini, dia gadisku, dia calon pengantinku! Hatinya

berkata mantap, dalam sekejap hilang sudah semua keraguan yang menyelinap dalam hatinya. Rendra melebarkan tangannya dan sedetik kemudian gadis itu sudah berada dalam pelukannya.

"Konsep apa yang akan kita pakai untuk resepsi nanti?" tanya Rendra mengalihkan pembicaraan, ia tidak mau larut dalam perasaan.

"Hmm, bagaimana kalau Princess?" jawab Resya polos.

"*What?"* Rendra terbelalak, ini pesta pernikahan, bukan pesta ulang tahun anak SD. Ia menyesal sudah menanyakan hal itu pada Resya.

~oOo~

Akhirnya setelah perdebatan yang panjang, tercapailah kesepakatan antara Resya dan Rendra kalau pernikahan akan dilaksanakan di gedung dengan konsep yang *girly* tapi elegan.

Biar pun kata Papi Rendra acara ini cuma acara sederhana, tapi tidak menurut Resya. Baginya ini sudah sangat meriah, mengingat keluarga Rendra adalah keluarga besar. Sementara ia tidak punya saudara selain Rangga.

"Kamu cantik banget, Res." Rangga tiba-tiba masuk ke kamar Resya saat ia selesai didandani oleh *make up artist* yang disewa Maminya Rendra.

Kakaknya tidak sendiri, melainkan bersama seorang gadis pujaan hatinya.

"Kak Rangga!" Resya menghambur ke pelukan kakak satu-satunya tersebut, matanya berkaca-kaca, haru.

"Jangan nangis, nanti *make up*-nya rusak," bisiknya serak, ia sendiri juga sedang berusaha keras menahan tangis, tidak disangka adiknya yang manja dan bawel akan segera menikah.

"Apa kamu bahagia?" Tidak ada jawaban, hanya anggukan gadis itu yang membuat Rangga yakin. "Kakak akan merindukan kamu nanti."

"Aku juga, Kak." kini mereka berpelukan lagi, tanpa tangis, tanpa kata-kata. Mereka melepaskan semua haru dan rasa takut kehilangan dalam hati masing-masing.

Resya melepaskan pelukannya begitu sadar Raisa masih berdiri mematung melihat mereka, senyuman tulus terpancar dari wajahnya. Ia lalu berpaling ke pelukan Raisa.

"Kak Raisa, maafkan aku. Waktu itu sikapku keterlaluan," kata Resya tulus.

"Tidak apa-apa, sayang. Aku mengerti perasaanmu, mungkin aku juga akan bersikap sama kalau ada di posisimu," balasnya lembut.

Resya tersenyum lagi, ternyata Kakaknya tidak salah pilih. Gadis ini begitu baik, seperti almarhumah Mamanya dulu.

"Kak Raisa maukan gantiin aku jagain Kak Rangga, soalnya Kak Rangga tuh nggak suka sendirian. Suka ngomel-ngomel nggak jelas, lagi. Mudah-mudahan Kak Raisa kuat menghadapinya. Cuma Kak Rangga yang aku punya setelah Papa dan Mama nggak ada," isaknya lirih, Rangga sendiri tidak dapat menyembunyikan harunya lagi. Mereka bertangisan penuh kasih sayang.

"Aku pasti akan menjaga Rangga untukmu, untuk kita. Aku janji," ucapan Raisa melegakan hati Resya.

Setelah riasannya diperbaiki, mereka pun keluar karena penghulu sudah menunggu. Mereka bisa melihat seluruh tamu terkejut melihat penampilan Resya, ia sangat cantik, seperti bidadari. Rendra sendiri sampai ternganga dibuatnya.

"Aku serahkan adikku, adik kesayanganku, separuh hidupku, padamu. Jaga dia baik-baik, karena kalau sampai terjadi sesuatu padanya, aku yang akan menghabisimu dengan tanganku sendiri," desis Rangga ke telinga Rendra, yang dijawab dengan anggukan mantap darinya.

'Adik kecilku yang manja, lemot dan kadang-kadang jutek, selamat menempuh hidup baru. Semoga kamu bahagia,' ucap batinnya haru.

~oOo~

"Capek ya?" tanya Rendra begitu acara sudah berakhir, hanya tinggal beberapa kerabat saja yang belum pulang.

Resya memijit-mijit kakinya, seharian berdiri dan menyalami tamu yang memberi selamat dengan *high heels*-nya benar-benar menyiksa. Ia tidak menyangka kalau menjadi ratu sehari akan selelah ini.

Tanpa diduga Rendra sudah berjongkok di depannya, membuka high heels Resya dan memijit kakinya dengan lembut. Gadis itu terkesiap dan seketika semua sakit di kakinya menghilang.

"Bersabarlah, sebentar lagi kita pulang."

"Ke mana?" tanya Resya penasaran.

"Tentu saja ke rumahku, yang sekarang menjadi rumah kita. Aku tidak mau malam pertama kita diganggu oleh kakakmu atau orang tuaku." Rendra menyeringai penuh arti.

Glek! Apa katanya barusan? Ma-malam pertama? Oh, tidak. Aku bahkan tidak ingat akan ada malam pertama setelah menikah. Bagaimana ini? Pikirannya meracau.

Melihat perubahan ekspresi muka Resya membuat Rendra tertawa geli. Istrinya itu sangat mudah sekali ditebak.

"*Home sweet home*," kata Rendra begitu mereka sampai di rumah.

"Aku lelah, aku tidur di mana?" tanya Resya polos.

"Tentu saja di kamar kita."

"Ki-ta? Maksudmu?"

"Iya, kita tidur bersama. Satu kamar, satu ranjang. Bukankah kita sudah suami istri? Dan aku berhak melakukan apa pun padamu," Rendra mengerling genit, membuat gadis itu pucat pasi.

Tanpa banyak bicara, Rendra menggendong pengantinnya itu ke lantai atas. Ke kamar di mana mereka pernah terkunci bersama, yang menjadi pemicu semua kejadian ini. Peristiwa yang akhirnya bisa ia syukuri, sekarang kamar itu sudah disulap menjadi kamar pengantin. Rendra membaringkan Resya di ranjangnya yang ditaburi kelopak mawar, bau harum menyebar ke seluruh ruangan.

"Lepas pakaianmu," suruh Rendra.

"Ap-apa?" Resya terperangah.

"Kecuali kau mau tidur dengan gaun pengantin. Aku mau mandi dulu," Rendra melenggang menuju ke kamar mandi, meninggalkan Resya yang tersipu dengan pemikiran mesumnya sendiri.

Rendra keluar dari kamar mandi dengan mengenakan handuk yang menutupi pusar sampai lututnya. Dan Resya menelan ludahnya saat melihat perut *six pack* milik suaminya tersebut.

"Kenapa? Belum pernah melihat cowok setengah telanjang, ya? Matamu hampir keluar, tuh," ledek Rendra sambil menyeringai, senang melihat reaksi gadis di depannya ini.

"Ti-tidak! Aku sudah sering melihat hal seperti itu," bantahnya gugup sambil membuang muka, menyembunyikan wajahnya yang merah padam.

Argh, kenapa otaknya tiba-tiba menjadi tidak waras? Pasti gara-gara komik yang dibacanya kemarin, bedanya kalau dalam komik perut pria di gambarnya tidak senyata ini. Malah cenderung kurus. *Ish, tuh, kan, melantur lagi. Itu kan cuma gambar, ini nyata, Res. Nyata!* Rutuk pikirannya sendiri.

"Oh, ya? Sering melihat di mana? Apa kau suka mengintip cowok mandi, hah?" bisiknya di telinga Resya, membuat gadis itu merinding karena embusan napasnya yang hangat.

"Enak saja, jangan sembarangan bicara!" sembur Resya marah. Tidak mungkin kalau dia bilang sering melihat di komik Slam Dunk miliknya.

Deg! Kini mereka sudah berhadapan, wajah mereka sangat dekat sampai hampir bersentuhan. Resya melirik rambut Rendra yang masih basah, tetesan airnya meluncur ke dada bidangnya, membuat Resya gatal ingin mengambil handuk dan mengelapnya. Kan sayang kalau lantainya jadi ikutan basah. Tapi, kenapa jantungnya sudah berbunyi seperti genderang perang? Semoga saja Rendra tidak mendengarnya.

"Kenapa kau belum membuka pakaianmu?" desisnya lirih, dengan nada menggoda.

"Apa ada baju ganti untukku?" Resya balik bertanya.

"Tidak, karena kau tidak memerlukannya," jawabnya tegas, dan itu makin membuat Resya pucat pasi. Dasar otak mesum!

"Ayolah, jangan membuatku menunggu," desak Rendra.

Gadis itu mundur perlahan lalu seketika berbaring dan menutupi tubuhnya dengan selimut sampai ke kepala sambil berteriak, "Aku mau tidur pakai gaun saja. Terima kasih atas tawaranmu!"

Rendra tergelak karena kelakuan istrinya itu, benar-benar gadis polos. Sepertinya hidupnya tidak akan kesepian lagi. Ia menyingkap selimut yang menutupi tubuh Resya, kali ini ia sudah memakai piyamanya.

"Hei, kau bisa kehabisan napas kalau tidur seperti itu," tegur Rendra, dilihatnya Resya yang sudah terpejam. *Cepat sekali ia tidur, dasar gadis aneh!*

"Maafkan kelakuanku tadi kalau itu membuatmu takut, aku cuma bercanda. Malam ini aku akan tidur di sofa ruang tamu, ingat, hanya malam ini saja," ucapnya pelan, lalu ia mencium kening istrinya yang masih terlelap dan menyalakan lampu tidur.

"Selamat tidur, sayang," ucapnya sebelum ia menutup pintu. Tidak lupa ia ikut memboyong sebuah bantal dan selimut baru dari dalam lemari.

Rendra melangkah turun ke ruang tamu dan menyalakan televisi, sebenarnya ia bisa saja tidur di kamar tamu yang ada di sebelah kamarnya. Atau kamar yang ada di bawah, tapi ia tidak pernah bisa tidur nyenyak kalau bukan di kamarnya sendiri. Untuk tidur di sofa kamarnya pun ia ragu, ia takut kalau ia berada dekat dengan Resya maka ia tidak bisa menahan hasratnya. Walaupun ia sudah berhak, tapi ia tidak ingin memaksa gadisnya.

Entah sudah berapa puluh kali ia mengganti-ganti *channel* tv kabelnya, sepertinya siaran televisi tidak berpihak padanya. Yang ditayangkan cuma film-film percintaan ala dewasa yang makin membuatnya gelisah.

Akhirnya ia memutuskan untuk mematikan televisi dan pergi ke dapur untuk mencari camilan. Dan sialnya lagi, kulkasnya kosong! Cuma ada beberapa telur dan bahan mentah lainnya. Tidak mungkin kan ia memasak di tengah malam begini?

Setelah berkeliaran tidak jelas di rumahnya, Rendra kelelahan dan tertidur di sofa. Rasanya ia baru sebentar memejamkan matanya ketika suara bel pintu membangunkannya.

Ia melihat jam dinding. Ini baru jam enam pagi. Siapa yang bertamu pagi-pagi begini?

Begitu pintu dibuka, Rangga nyelonong masuk tanpa permisi. Tidak memedulikan wajah Rendra yang kusut dan mengantuk.

"Apa di rumahmu tidak ada jam, hah?" sindir Rendra.

"Aku hanya ingin mengantarkan baju-baju adikku. Aku tidak tega kalau ia sampai tidak mengganti gaun pengantinnya karena tidak ada baju," balas Rangga tepat sasaran, membuat Rendra mencibir.

"Kau mengganggu kami, kau tidak sadar kalau ini malam pertama kami? Jadi sebaiknya kau cepat pergi dari sini," usir Rendra sinis.

"Oh, ya? Apa malam pertamamu dengan sofa semalam?" ejek Rangga, matanya melirik ke arah bantal dan selimut yang berantakan di sofa.

Muka Rendra merah padam, seharusnya ia membereskan bekas tidurnya dulu sebelum membuka pintu. Tapi sudah telanjur, emang dasar Rangga aja yang rese. Bertamu pagi buta begini!

"Mana Resya?" tanya Rangga, seolah tidak melihat raut wajah Rendra yang frustasi.

"Masih tidur," jawabnya ketus.

"Kalau begitu, aku pergi dulu. Sampaikan salamku untuknya." Rangga melenggang menuju pintu, tapi kemudian ia berbalik, "Aku lega kau tidak memaksanya. Terima kasih, Monyet," ucapnya sambil tersenyum manis.

"Kalau kau masih memanggilku monyet, kau yang akan kukirim ke kebun binatang!" ancamnya sambil mendorong Rangga keluar dan menutup pintu dengan

keras. Ia masih bisa mendengar Rangga tertawa di luar sana.

"Dasar bodoh!" umpatnya kesal, lalu pergi ke kamarnya untuk menemui Resya. Dia ingin melihat wajahnya saat tertidur, kalau beruntung, mungkin dia bisa mengganggunya sebentar.

Wajah polosnya terlihat damai saat sedang tidur, mulutnya sedikit terbuka, membuatnya ingin menutupnya dengan bibirnya sendiri. Dia bergerak-gerak gelisah, sesekali menggaruk tidak jelas dan kembali tertidur. Dia pasti merasa tidak nyaman dengan gaunnya.

"Woy, bangun, dasar tukang tidur!" teriak Rendra di telinga istrinya yang masih pulas.

Dalam sekejap Resya sudah terduduk di ranjangnya. Ia melotot marah begitu tahu siapa yang membangunkannya.

"Bisa halus dikit nggak, sih, ngebanguninnya?" sungutnya kesal.

"Dari tadi aku sudah pakai cara halus, tahu. Emang kamu aja yang tidurnya kayak kebo!" ledek Rendra.

"Enak aja aku dibilang kayak kebo. Mana ada kebo cantik kayak gini?" cibirnya sambil mengedipkan mata genit.

Rendra tergelak, "Jadi kamu mau menggodaku, ya? Jangan menyesal kalau aku terpancing," ucapnya tepat di muka Resya, lalu sebelah tangannya mengangkat dagu gadis itu hendak menciumnya.

"Ap-apa yang Bapak lakukan?" tanyanya gugup, ditepisnya tangan suaminya itu dengan kasar.

Rendra sedikit tersinggung dengan sikap istrinya, tapi ia berhasil menutupinya dengan berpura-pura tertawa keras.

"Menurutmu apa yang mau aku lakukan? Mana mungkin aku mau menciummu yang bau itu? Cepat mandi sana, lalu buatkan aku sarapan," ujarnya berusaha lembut, kendati kekecewaan nampak jelas di matanya.

Tanpa bicara gadis itu melangkah menuju kamar mandi sebelum Rendra menghentikannya.

"Tunggu! Ini baju gantimu, aku akan menunggu di bawah." Rendra menyerahkan tas yang diberikan Rangga tadi, ia sendiri sudah mandi dan bergegas turun ke ruang tamu untuk membaca koran paginya.

"Aku tidak bisa memasak, apa yang harus aku lakukan?" gumam Resya frustasi, ia kini sudah berada di dapur. Dengan celemek yang bertengger dan spatula di tangannya. Dilihatnya isi kulkas di depannya, ada telur, keju, kornet, susu, dan jus.

"Oke, aku akan membuat omelett saja. Sepertinya tidak terlalu sulit."

Ia mengambil beberapa telur dan keju, lalu mulai mengaduk, ia sering melihat Rangga membuatnya untuk sarapan. Jadi ia yakin kalau ia juga bisa. Tahap pertama selesai, setelah memasukkan bumbu-bumbu

dan bahan lainnya. Ia siap untuk menggoreng, tapi ia kemudian menyadari ..., menggoreng itu dengan api dan ia tidak bisa melakukannya.

"Bagaimana ini?" desahnya, ia hanya mondar mandir di dapur selama setengah jam sampai Rendra melihatnya.

"Apakah sudah selesai? Kenapa tidak tercium bau apa pun yang sudah dimasak?" tanyanya heran.

"Aku—" Resya menggigit bibirnya, ragu. "Aku tidak bisa menyalakan kompornya, aku ... takut," jawabnya lirih.

Rendra baru menyadarinya, kenapa ia lupa kalau istrinya itu takut api? Kenapa juga ia harus menyuruhnya memasak? Seketika ia merasa bersalah.

"Maafkan aku, seharusnya aku tidak menyuruhmu memasak," sesalnya.

"Aku yang minta maaf, aku tidak berguna sebagai istri," gadis itu mulai terisak.

"Jangan menangis, ini bukan salahmu. Eh, sepertinya kau akan membuat omelett, ya? Biar aku yang melanjutkannya ya? Kau tunggu saja di ruang makan," Rendra mengalihkan pembicaraan, lalu mulai menyalakan kompor dan menaruh wajan. Sekilas ia bisa melihat ketakutan di wajah Resya sebelum gadis itu berlari keluar.

"Apa yang sudah terjadi sampai kau begitu ketakutan?" gumamnya lirih, merasakan ketakutan istrinya.

"Kenapa kau takut api?" tanya Rendra setelah mereka selesai sarapan.

Resya menghela napas berat, sebenarnya ia enggan untuk membicarakan ini. Tapi karena sekarang Rendra sudah menjadi suaminya, maka ia berhak tahu alasan yang sebenarnya.

"Karena aku melihat orang tuaku terbakar di depan mataku," jawabnya lirih, Rendra terkejut mendengarnya, tapi ia membiarkan Resya bercerita lebih dulu.

"Saat itu aku pergi bersama orang tuaku ke supermarket, sementara Kak Rangga tidak ikut karena masih di sekolah. Di tengah jalan tiba-tiba mobil yang kami tumpangi ditabrak oleh kendaraan yang oleng. Aku sempat terlempar keluar dan diselamatkan oleh warga sekitar, sedangkan orang tuaku tewas terbakar karena mobil kami meledak," Resya mulai terisak, lalu dengan sigap, tangan kokoh Rendra melingkari tubuhnya.

"Maaf, aku sudah membangkitkan kenangan terburukmu, sekarang ada aku di sini. Selama ada aku, maka kau tidak akan kubiarkan menangis lagi. Kita akan memulai hidup baru kita berdua," bisik Rendra, diciumnya kening istrinya dengan sayang.

"Terima kasih, aku akan berusaha menjadi istri yang baik," tekad Resya.

"Kau janji?" tanya Rendra berbinar.

Resya mengangguk samar, masih dalam pelukan suaminya. Ia bisa merasakan Rendra tersenyum lebar dan tiba-tiba perasaannya jadi tidak enak.

"Kalau begitu, kau harus memulainya dari sekarang." Rendra menyeringai, lalu ia menggendong tubuh istrinya dengan mesra.

"Kau mau bawa aku kemana?" tanya Resya panik.

"Tentu saja ke kamar, kau mau menjadi istri yang baik, kan?" Rendra tersenyum penuh arti.

Resya berontak dalam gendongannya. Tapi tetap saja tidak bisa melepaskan lengan kokoh suaminya, ia hanya pasrah saat suaminya membaringkannya di ranjang.

Rendra membaringkan tubuh istrinya di kasur *king size* miliknya dengan lembut, sementara Resya hanya diam dengan wajah pucat pasi, takut! Ia menyusuri tiap inchi wajah Resya dengan sentuhannya, ia mencium kening istrinya dengan mesra, lalu turun ke mata, pipi, dan melumat bibir mungilnya yang merah alami. Tubuh Resya menegang, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Tubuhnya mulai gemetar dan berkeringat dingin.

"Tenanglah, sayang. Aku akan melakukannya selembut mungkin," desahnya di sela ciumannya yang membuat Resya megap-megap.

Lalu bibirnya menelusuri leher Resya yang halus, sementara tangannya menyusup masuk ke dalam kaus yang ia pakai. Rendra bisa merasakan istrinya

sudah tidak tegang lagi, apa Resya sudah siap? Ia melihat wajah istrinya sekali lagi, matanya terpejam. Resya pingsan!

"Oh, sial! Kenapa ia harus pingsan di saat seperti ini?" keluhnya frustasi, tapi ia mencoba membangunkan istrinya dengan memberinya minyak angin.

"Bangun, sayang. Maafkan aku, aku tidak akan memaksamu lagi," sesalnya, ia benar-benar khawatir karena sudah hampir seharian Resya belum juga sadar.

Mata Resya mengerjap, silau karena sinar lampu yang menerjang matanya dengan mendadak. Ia sudah mulai sadar, dan ia heran melihat wajah Rendra yang cemas.

"Aku ... apa yang terjadi?" tanyanya serak, khas bangun tidur. Dan suaranya itu terdengar seksi bagi Rendra, membuatnya tambah frustasi.

"Kau pingsan," jawabnya datar, tapi wajahnya menunjukkan ekspresi lega luar biasa.

"Pingsan?" gumamnya pada diri sendiri, otaknya berusaha mengingat kejadian sebelum ia pingsan, dan ia bisa merasakan mukanya memanas. Pasti sekarang mukanya seperti kepiting rebus.

"Maaf, aku terlalu memaksamu," desisnya lirih, lalu menundukkan kepala. Persis seperti anak nakal yang sedang menunggu hukuman dari ibunya.

Resya hanya mengangguk samar, lalu berkata enteng, "Tidak apa-apa."

"Aku lapar, aku akan memesan makanan dulu. Kau mau makan apa?" tanya Rendra mengalihkan pembicaraan.

"Apa saja, aku suka semuanya," jawabnya sambil tersenyum manis, membuat Rendra ingin menciumnya lagi dan lagi.

"Baiklah, aku keluar dulu. Kalau sudah datang kau akan kupanggil," ujarnya lalu keluar dengan gontai.

'Ada apa dengan diriku? Kenapa dia selalu membuatku membayangkan hal yang tidak-tidak? Padahal dia tidak seksi, bahkan penampilannya saja seperti anak kecil. Tapi kenapa kalau di dekatnya, aku tidak bisa menahan perasaanku? Sepertinya ada masalah dengan otakku,' pikirannya terus berasumsi sendiri.

~oOo~

"Besok kau harus masuk sekolah seperti biasa, aku juga mulai mengajar lagi karena sepertinya Pak Boris mengambil cuti lebih lama. Aku ingin kau mematuhi beberapa peraturan untuk kita," kata Rendra malam itu, mereka sudah selesai makan dan sedang melihat bintang di balkon kamarnya.

"Peraturan?" Resya mengernyit, "Peraturan apa?"

"Aku sudah menuliskannya agar kau tidak lupa," Rendra menyerahkan selembar kertas pada istrinya dan Resya mulai membaca isi dari kertas tersebut.

1. Di sekolah kita harus bersikap seperti biasa, seolah-olah bukan suami-istri.

2. Jangan sampai ada yang tahu dan jangan menimbulkan kecurigaan.

3. Berangkat dan pulang sekolah harus bersama, kecuali ada sesuatu yang mendesak.

4. Pulang sekolah harus segera pulang ke rumah, tidak boleh keluyuran. Kalau ada keperluan mendadak harus memberi kabar dulu.

5. Jangan genit pada pria lain.

6. Kalau tidak mematuhi semua peraturan di atas maka akan kena sangsi berupa hukuman membersihkan rumah selama satu minggu.

"Wah, banyak banget peraturannya," keluh Resya, "Bapak bilang jangan menimbulkan kecurigaan. Tapi kalau pergi dan pulang bersama, apa anak-anak tidak akan curiga?"

"Ck! Sepertinya aku harus membuat satu peraturan lagi agar kau bisa berhenti memanggilku Bapak saat di ruma," sindir Rendra yang membuat Resya terkekeh, ia memang berusaha memanggil 'kak' tapi belum terbiasa, lagipula dia malu.

"Kau tenang saja, aku akan menurunkanmu sebelum gerbang sekolah. Dan kau harus

menungguku di tempat sepi saat pulang nanti, kau mengerti?" lanjut Rendra.

"Oke, baiklah. Sekarang aku mau tidur dulu, ya, Kak Rendra," kata Resya malu-malu sebelum menyembunyikan wajahnya di bawah selimutnya yang hangat.

Rendra terdiam sesaat, senyum senang terukir di bibirnya, lalu menyusul istrinya masuk ke selimut yang berbeda, ia membaringkan tubuhnya di kasur yang sudah dibatasi dengan guling di tengah-tengah mereka.

Rendra mematikan lampu utama dan menggantinya dengan lampu tidur, sementara Resya sudah terlelap dengan nyamannya. Bahkan dalam keremangan kamarnya, ia bisa melihat wajah polos istrinya yang sedang tidur. Ia bisa merasakan dengkuran halusnya dan sesekali terdengar ia mengigau sesuatu yang tidak jelas, membuat Rendra semakin gemas.

"Selamat tidur, sayang. Aku mencintaimu," bisiknya lembut sambil mencium keningnya dan membetulkan letak selimutnya. Lalu ia kembali berbaring di "wilayah" miliknya.

"Kriiiinggg!

Benda itu kembali berbunyi, akhirnya Rendra mengambil benda bulat itu di nakas setelah dari tadi ia mengabaikannya. Matanya masih mengerjap

beberapa kali sebelum bisa melihat jam weker di tangannya dengan jelas.

"Gawat! Sudah hampir setengah tujuh," teriaknya panik, ia langsung duduk dan membangunkan Resya yang masih pulas di sampingnya. "Bangun, Res, kalau kamu nggak mau telat ke sekolah."

Resya menggeliat, ia mengucek matanya lalu berteriak melihat jam dinding di kamarnya, "Aargh ... aku kesiangan!"

Ia segera melompat ke kamar mandi mendahului Rendra, tapi sialnya ia lupa membawa handuk. Rendra sempat bengong melihat spontanitas istrinya, ia sampai lupa kalau ia juga harus buru-buru mandi kalau tidak ingin terlambat.

"Pak, ambilin handuk dong!" seru Resya dari dalam kamar mandi.

"Di mana?" tanya Rendra.

"Di lemari, yang warna biru muda terus yang gambarnya kelinci lagi ngitung bintang. Kurang kerjaan banget, ya, tuh kelinci, apa orang yang bikin handuknya yang kurang kerjaan, ya?" celoteh Resya pada diri sendiri.

Rendra cuma meringis mendengar ocehan istrinya, sebenarnya yang kurang kerjaan itu Resya yang masih sempat-sempatnya memikirkan gambar handuk, padahal mereka sudah kesiangan.

"Nih, handuknya," Rendra mengetuk pintu kamar mandi pelan, dan tidak lama kemudian sebuah tangan

mulus yang masih basah keluar meraih handuk yang ia sodorkan. Rendra menelan ludahnya, bahkan cuma melihat tangannya saja sudah membuatnya berfantasi yang tidak-tidak, pikirannya memang sudah gila!

"Tiinnn!" Rendra membunyikan klakson motornya ketika sampai di depan gerbang.

Pak Karno tergopoh-gopoh segera membukakan pintu gerbang, "Tumben telat, Pak?" tanyanya basa-basi dengan senyum khasnya.

"Iya, Pak. Tadi bangun kesiangan soalnya ada kelinci yang ngitungin bintang," jawab Rendra sambil tersenyum miring, mengingat celotehan istrinya, lalu terus melajukan motornya ke parkiran, sementara Resya yang diturunkan di depan gang harus susah payah berlari menuju sekolahnya.

"Stop, Pak Karno!" teriak Resya yang baru datang dengan napas ngos-ngosan.

"Telat lagi, Neng? Sekarang alasannya apa?" Pak Karno sudah memasang tampang sangarnya.

"Anu, Pak," Resya masih berusaha mengatur napasnya, "Aku ngeliat ada kelinci lagi ngitungin bintang, makanya aku bangun kesiangan."

"Yang bener, Neng?" Pak Karno keheranan, sepertinya alasan Resya itu sama kayak seseorang tapi ia sudah lupa siapa. Memang dasar sudah tua, jadi cepat lupa.

"Bener, Pak. Suerrr!" Resya mengangkat tangannya membentuk huruf V, "Aku masuk dulu, ya,

Pak. Pak Karno baik, deh. Merdeka!" serunya sambil berlari menerobos gerbang yang setengah terbuka.

"Anak yang aneh, gimana kalau nanti sudah punya suami, ya?" Pak Karno mereka-reka jawabannya di pikirannya sendiri.

Resya berlari menuju kelasnya, hampir saja ia menabrak seseorang di depannya kalau ia tidak buru-buru mengerem larinya.

"Kok kamu bisa masuk?" tanya orang itu yang ternyata adalah Rendra, "Kamu nyogok Pak Karno, ya?"

"Enak saja, aku masuk dengan cara jujur dan adil kok," bantahnya.

"Ya, sudah. Sana masuk, untung jam pelajaran pertama itu pelajaranku," Rendra tidak ingin berdebat lagi mengingat bel sudah berbunyi sejak tadi, ia membiarkan Resya masuk duluan, lalu baru ia menyusul.

"Res, lo kebiasaan banget, sih, telat melulu! Untung Pak Rendra belum masuk, jadi lo nggak kena hukuman," sembur Icha begitu Resya mendaratkan bokongnya di kursi sebelahnya dengan mulus.

Resya cuma nyengir dengan perkataan Icha, *'Jelas aja Pak Rendra belum datang, dia juga kan bangun kesiangan,'* batinnya.

"Selamat pagi. Maaf, saya agak terlambat. Semalam saya menyelesaikan tugas kuliah saya sampai malam, harap maklum," ucapnya sambil

tersenyum semanis mungkin dan mengerling ke arah Resya yang mencibir mendengar alasannya.

"Huh, bohong banget," dengusnya lirih.

"Apa, Res? Lo ngomong apa barusan?" tanya Icha.

"Emang barusan aku ngomong apa, ya? Udah lupa," dustanya sambil terkekeh.

"Dasar lo ini masih muda udah pikun!" ledek Icha, lalu tiba-tiba dia teringat sesuatu, "Res, ntar pulang sekolah kita jalan, yuk. Gue mau ngajak lo ke Chocolate Café yang baru buka di ujung jalan sana," bisiknya pelan.

"Wah, Chocolate Café? Aku mau banget, Cha!" saking senangnya ia sampai berbicara cukup keras sehingga sukses mendapatkan tatapan tajam dari Rendra.

"Kita sedang belajar, Resya. Tolong jangan berisik!" bentaknya keras, membuat gadis itu langsung tertunduk.

"Maaf, aku nggak bisa, Cha. Aku mau langsung pulang," bisik Resya serendah mungkin, ia teringat perjanjiannya semalam dengan Rendra.

"Ya, sudah, lain kali aja kalau gitu," Icha balas berbisik menyembunyikan kekecewaannya. Lalu mereka pun diam ketika Rendra berdehem keras dan melotot ke arah mereka.

"Resya, Icha, pulang sekolah bersihkan toilet sampai bersih! Aku tidak mau menerima alasan apa

pun," kata Rendra tegas, membuat kedua gadis itu hanya bisa mengangguk pasrah.

Sepulang sekolah, Resya melangkah ke parkiran dengan gontai, tapi ia kecewa karena motor gedenya Rendra sudah tidak ada di sana.

"Dasar nggak bertanggung jawab, katanya pulang sekolah sama-sama. Tapi malah dia yang pulang duluan, udah maen hukum seenaknya, lagi. Seharusnya tadi aku pulang bareng Icha aja," sungutnya kesal sambil menendang-nendang kerikil di depannya.

"Kok mukanya kusut gitu, Neng?" tanya Pak Karno, ia sudah bersiap-siap menutup gerbang karena hari sudah hampir petang.

"Abis dihukum Hittler, Pak," jawabnya asal sambil nyengir.

"Emang guru di sini ada yang namanya Hittler, Neng? Kok Bapak nggak kenal, ya?" Pak Karno berusaha mengingat-ingat.

"Ada, Pak. Yang suka pakai motor gede itu, lho!" Resya menjelaskan.

"Oh, itu sih namanya Pak Rendra. Emang Pak Rendra udah ganti nama, ya, Neng? Kalau gitu harus dikasih selamat, dong," oceh Pak Karno.

Resya cuma terkekeh dengan ocehan satpam sekolahnya tersebut, lalu kembali berjalan sambil menunggu angkutan umum yang lewat.

"Toiletnya udah bersih, Res?" tanya seorang pria di atas motor gedenya, Rendra.

Resya manyun, tidak menggubris ucapan suaminya dan terus berjalan. Meskipun dalam hati ia senang karena Rendra masih menunggunya.

"Ayo, cepat naik. Sebentar lagi malam," suruh Rendra sambil menyodorkan helm kepadanya, tanpa menunggu lama, Resya sudah berada di boncengan suaminya.

"Kamu bau sekali, duduknya jauhan sedikit. Nanti bajuku ikutan bau, lagi," keluh Rendra. Berpura-pura menutup hidungnya dengan sebelah tangan.

"Biarin, siapa suruh menghukumku yang berat-berat. Nih, rasakan bauku yang menyengat, dasar Hittler!" Resya memeluk pinggang Rendra erat, sementara itu Rendra malah senyum-senyum sendiri karena taktiknya berhasil untuk membuat Resya memeluknya.

Resya baru saja turun dari kamarnya, ia baru selesai mandi dan ingin mencari makanan ke dapur. Tapi Rendra yang melihatnya segera menarik tangannya, "Ikut aku!"

"Hei, kita mau ke mana?" tanya Resya.

"Makan di luar," jawabnya singkat, lalu menarik Resya ke garasi dan melajukan mobilnya, Resya pun tidak menolak karena perutnya memang kelaparan.

"Di sini?" tanya Resya senang, mereka sekarang sudah berada di Chocolate Café, tempat yang ingin sekali ia datangi bersama Icha.

"Ayo, masuk," Rendra menggenggam tangan Resya dan membawanya ke dalam.

Suasana cafe ini benar-benar nyaman, didominasi warna cokelat yang terkesan hangat. Juga ada *live music* yang *easy listening* banget, menunya juga bukan hanya sekedar cokelat, tapi makanan berat juga tersedia.

"Mau makan apa?" tanya Rendra pada Resya yang masih terpesona pada cafe ini.

"Ehm, apa aja," jawab Resya lalu kembali memandang sekeliling, sepertinya cafe itu sedang ramai karena hampir semua bangku terisi penuh.

"Kau suka tempat ini?" tanya Rendra sambil menunggu pesanannya datang.

Resya refleks mengangguk dengan semangat, "Suka banget!"

"Rendra?" sebuah suara memotong pembicaraan mereka.

Rendra dan Resya segera mengalihkan perhatiannya pada si empunya suara. Seorang gadis cantik bertubuh semampai yang memiliki senyum yang indah. Pakaiannya juga sangat pas di tubuhnya, serasi dengan rambut hitamnya yang panjang terurai.

"Nirina?" tanya Rendra begitu ia mengenali sosok di depannya tersebut, "Senang bertemu denganmu."

"Aku tidak menyangka bisa bertemu denganmu di sini, sudah lama kita tidak bertemu," kata gadis yang dipanggil Nirina itu dengan riang.

"Tepatnya setelah kau memutuskan kuliah S2 di Belanda," tambah Rendra tak kalah gembira, "Kau sendirian ke sini?"

"Ya, aku sedang menyusun tesis sekarang. Dan aku memutuskan menyusunnya di sini dan akan mengirimnya kalau sudah selesai. Kebetulan aku tertarik untuk membuka usaha, jadi aku membuka cafe ini," Nirina menjelaskan.

"Kau pemilik café ini? Hebat sekali," puji Rendra kagum.

Nirina tersenyum malu, lalu bertanya, "Kau sendiri bagaimana? Kuliahmu sudah selesai?"

"Sama sepertimu, aku juga sedang menyusun tesis, dan sekarang aku sambil mengajar di sebuah SMA–," ucapan Rendra terhenti ketika membicarakan sekolah, ia kan sedang bersama Resya!

Ia baru sadar kalau sejak tadi Resya hanya cemberut melihatnya mengobrol bersama Nirina.

"Kau tidak mengenalkan pasanganmu," tegur Nirina ketika melihat Resya.

"Kenalkan ini Resya," kata Rendra gugup, "Dia ...."

"Aku muridnya Pak Rendra," jawab Resya ketus, "Kebetulan aku melihat temanku di sana. Aku permisi dulu, ya, Pak."

Resya melihat seorang murid yang memakai seragam sekolahnya, tanpa membuang waktu, ia segera menghampiri orang itu, namun ia terkesiap saat melihat siapa yang sedang duduk membelakanginya tersebut.

"Sial, kenapa harus dia, sih?" lirihnya cemas, tapi ia harus pergi dari sini. Ia tidak mau mengganggu "reuni" suaminya. Meskipun ia harus pergi dengan musuh bebuyutannya.

"Dio, ayo, pergi," ajak Resya, ia menarik tangannya dengan paksa sambil memberi tatapan mengintimidasi. Dio yang kaget setengah mati masih belum sadar dan mengikuti Resya keluar. Sebelumnya Resya masih sempat melambai kepada Rendra yang melongo dengan senyum termanis yang bisa ia lakukan.

"Lepasin gue! Ngapain, sih, pake narik-narik tangan gue segala?" bentak Dio setelah sadar dari kekagetannya.

"*Sorry*, Di. Aku terpaksa, abisnya cuma kamu yang aku kenal di sana," Resya setengah memelas, kali ini ia terpaksa menurunkan harga dirinya di depan musuh bebuyutannya itu.

Dio sedikit tersinggung dengan kata "terpaksa" yang Resya ucapkan, karena itu ia memutuskan meninggalkan Resya dan kembali ke café.

"Kamu mau ke mana?" tanya Resya panik, ia tidak mau ditinggal sendirian malam-malam begini, apalagi

ia tidak membawa uang sama sekali karena Rendra mengajaknya mendadak.

"Gue mau makan, laper!" jawab Dio ketus, mendengar kata lapar tiba-tiba perut Resya berbunyi. Ia memang sudah sangat kelaparan, Dio menghentikan langkahnya dan berbalik. "Lo laper juga?"

Resya mengangguk malu, mukanya merah padam. Tiba-tiba ia melihat Rendra keluar dan celingukan ke sana ke mari, pasti Rendra sedang mencarinya.

"Ayo, pergi!" Resya menarik tangan Dio menjauh dari café, karena melihat kekesalan Resya, akhirnya Dio memilih pergi dengan motornya.

"Turun! Kita makan dulu," kata Dio jutek ketika mereka sampai di rumah makan sederhana. Resya cuma bisa menurut saja perintah Dio.

"Apes banget sih gue, kenapa gue harus ketemu sama lo dan maen kucing-kucingan kayak gini. Ada apa sih lo sama Pak Rendra? Kenapa lo bisa sama dia di café?" tanyanya pura-pura sok cuek.

"Aku ... aku nggak bisa cerita. Panjang kalau diceritain," jawab Resya gugup.

"Terserah lo aja, deh, lagian gue juga nggak peduli sama lo!" ujarnya ketus.

Mereka terus terdiam dengan pikirannya masing-masing sampai pesanan mereka datang. Dan tanpa ragu Resya segera melahap makanannya.

"Lo jadi cewek jaim dikit, dong, makannya kayak kuli pasar aja," tegur Dio.

"Aku laper banget, tadi siang nggak sempet makan. Apalagi tadi abis dihukum bersihin toilet sama guru Hittler itu! Cacing gue udah demo dari tadi," ocehnya sambil terus makan.

"Ya, udah, abisin deh. Kalo masih kurang lo bisa pesen lagi," Dio menawarkan.

"Lo tinggal di sini?" Dio menatap kagum pada rumah di hadapannya. Ketika mengantarkan Resya pulang ke rumah Rendra.

"Cuma numpang," jawabnya pendek, enggan menjelaskan yang sebenarnya.

"Maksud lo? Emang orang tua lo ke mana?" tanya Dio heran.

"Orang tua aku udah meninggal, dan sekarang aku numpang tinggal di sini," kata Resya datar. Dia tidak berbohong, kan? Toh, dia memang menumpang di rumah suaminya sendiri.

"Sorry, gue nggak tahu. Hidup lo berat juga, ya," kata Dio simpati.

"Nggak kok, aku *happy-happy* aja. Makasih, ya, udah nganterin aku pulang, aku nggak nyangka kamu ternyata baik juga," puji Resya.

Dio salah tingkah dipuji seperti itu, ia tidak menyangka bahwa bersama Resya akan semenyenangkan ini. Kalau tahu begitu, ia tidak akan bermusuhan dengannya.

"Sebenarnya dari dulu gue emang baik, cuma lo aja yang baru sadar," kata Dio dengan percaya diri, sementara Resya cuma terkekeh dengan ocehannya.

"Ya, sudah, aku masuk dulu, ya. Hati-hati di jalan," pamit Resya sambil beranjak membuka gerbang rumahnya.

Pintu depan tidak terkunci, jadi ia langsung masuk ke kamarnya. Ia tertegun mendapati Rendra sedang sibuk menekuri laptop di ranjangnya.

"Sudah puas pacarannya?" tanya Rendra sinis.

"Siapa yang pacaran?" elaknya.

"Kalau bukan pacaran terus ngapain kamu dianterin pulang dan ketawa-ketawa di depan gerbang, hah?"

"Jadi Kak Rendra ngintip, ya? Aku pikir lagi ngerjain tugas," sindir Resya.

Rendra terjebak omongannya sendiri, ia malu sudah ketahuan mengintip dari kamarnya. Ia lalu menaruh laptopnya di nakas dan bergegas menghampiri Resya yang masih berdiri di depan pintu.

"Aku tidak suka melihatmu dengan dia atau dengan pria mana pun. Kau hanya boleh bersamaku, mengerti? Dan jangan mengajak siapa pun ke rumah ini, karena itu bisa membuat kita dicurigai. Dasar bodoh!"

"Jangan memanggilku bodoh! Aku bukan bonekamu yang bisa kauatur seenaknya. Aku juga

punya kehidupan dan kau tidak berhak mencampurinya!" jerit Resya, napasnya terengah-engah menahan amarah.

"Aku ini suamimu, dan aku berhak atas dirimu," kata Rendra mengingatkan, nadanya datar tapi tegas.

"Mana ada suami yang bertemu teman wanitanya lalu melupakan istrinya begitu saja," bantahnya. Ia masih marah pada Rendra karena kejadian itu. Entah kenapa seolah ada bara api yang siap meletup di dadanya.

Rendra menelisik wajah istrinya dalam-dalam, "Kau ... cemburu?" tanyanya tak percaya.

"Aku tidak cemburu!" serunya, ia memalingkan wajah untuk menghindari tatapan suaminya yang intens.

"Akui saja kalau kau memang cemburu," Rendra memegang dagu istrinya agar menatapnya, lalu mengecup bibirnya pelan, semakin lama semakin dalam. Membuat Resya tak bisa melawan dan membalas ciumannya sambil memeluk leher suaminya.

"Hentikan!" Resya mendorong tubuh Rendra dengan sekuat tenaga, napasnya memburu dan bibirnya sedikit bengkak akibat ciuman tadi. Dia marah. Marah pada dirinya sendiri yang begitu mudah tergoda oleh suaminya sehingga melupakan kemarahannya. Mau ditaruh di mana harga dirinya?

"Kurasa kali ini aku tidak perlu meminta maaf," desis Rendra dengan nada sarkas, wajahnya menunjukkan kekecewaan yang luar biasa. Lalu ia memilih untuk tidur di ruang tamu, berjalan melewati istrinya tanpa menoleh sedikit pun.

Gadis itu merosot ke lantai, bendungannya sudah jebol sejak tadi. Ia menangis terisak-isak sambil menjambak rambutnya sendiri. "Dasar bodoh! Dasar bodoh!" hanya itu yang keluar dari mulutnya berkali-kali.

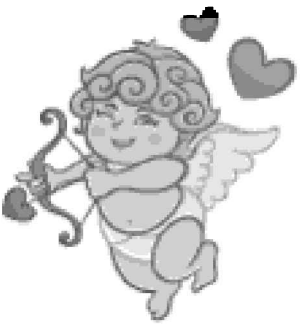

Bab Lima

"Cepat sarapan!" perintahnya saat melihat Resya turun sudah rapi dengan seragam sekolahnya.

Ia bisa melihat mata istrinya itu sedikit bengkak, tapi ia pura-pura tidak peduli. Sebenarnya dalm hati ia sangat khawatir melihatnya, rasa bersalah menghinggapi benaknya, semalaman ia tidak bisa tidur karena memikirkan ucapannya kemarin. Ia merasa senang karena istrinya marah dan cemburu, tapi ia juga tidak suka melihat Resya dekat dengan pria itu. Apalagi bocah itu juga muridnya sendiri.

"Tidak usah, aku bisa sarapan di sekolah," kata Resya lalu berjalan melewati meja makan.

"Mau ke mana?" tanya Rendra.

"Tentu saja ke sekolah, masa ke kebun binatang?" jawabnya sengit.

"Kau harus berangkat dan pulang bersamaku."

"Aku bisa berangkat sendiri!" Resya mempercepat langkahnya, tapi tangan Rendra lebih cepat mencekalnya.

"Kau harus bersamaku!" ujarnya penuh penekanan sambil menarik tangan Resya dengan paksa.

Ia pun melajukan motornya bagai kesetanan, Resya sampai harus berpikir dua kali untuk melepaskan pegangannya.

"Turun di sini," kata Rendra begitu sampai di gang sekolah.

Tanpa banyak bicara Resya segera turun, lalu berjalan meninggalkan suaminya yang masih menatapnya geram.

"Selamat pagi, Pak Hittler," sapa Pak Karno dengan senyum lebarnya.

Rendra mengernyit, "Hittler?"

"Nama Bapak udah diganti, kan? Selamat, ya, Pak," Pak Karno mengulurkan tangannya untuk bersalaman dan Rendra menerimanya meskipun dengan bingung.

"Siapa yang bilang saya ganti nama?" tanya Rendra heran.

"Tuh, Neng Resya yang bilang," kata Pak Karno sambil menunjuk Resya di depannya, sementara Resya sendiri cuma meleletkan lidahnya mengejek Rendra.

"Baiklah, Pak. Saya masuk dulu, tapi nama saya bukan Hittler. Nama saya Jason Mraz," kata Rendra asal.

"Apa, Pak? Jason Miras? Loh, bukannya miras itu dilarang, ya, Pak? Apalagi kalo yang oplosan,

berbahaya," kata Pak Karno, yang cuma ditanggapi dengan gelengan kepala frustasi oleh Rendra.

"Kenapa sih, pagi-pagi muka lo udah ditekuk gitu?" tanya Icha, "Lo abis nangis, ya? Cerita dong sama gue," cecarnya penasaran.

"Aku nggak kenapa-kenapa kok, cuma kurang tidur aja," dustanya.

"Biar gue tebak, lo abis baca komik semalaman lagi, kan?" terkanya ngawur.

Resya belum menjawab ketika sebuah suara menyapanya.

"Pagi, Res," sapa Dio.

"Pagi juga, Io," sahutnya sambil tersenyum membuat Icha ternganga.

"*Oh, my, God*! Dio barusan nyapa lo, dan lo juga senyum sama dia? Kok bisa? Setahu gue, lo kan udah musuhan sama dia tuh hampir tiga tahun, sejak dia sering nge-*bully* lo, kan? Lo harus jelasin sama gue, sekarang!" desak Icha antusias.

"Ternyata Dio nggak sejahat yang aku kira kok, kemarin aku ketemu di cafe," Resya memulai ceritanya, tentu saja dengan melewatkan bagian dia datang sama Rendra.

"*What?* Lo ke Chocolate Café gak ngajak-ngajak gue? Tega banget, sih, lo!" desahnya sedih.

"Maaf, Cha. Kemarin aku nggak sengaja lewat jadi mampir sekalian lihat-lihat, tapi aku belum sempet

nyobain makanannya kok, ntar kita ke sana berdua, ya," hibur Resya.

Icha langsug mengangguk bersemangat, moodnya emang cepat banget berubah. "Iya, katanya pemiliknya tuh masih muda, cantik lagi. Dan semua makanan di sana tuh resepnya dia yang bikin, beruntung banget ya yang jadi pasangannya. Udah cantik, kaya, pinter masak lagi," puji Icha sambil senyum-senyum.

"Iya, beruntung banget," lirihnya, ia bisa merasakan hatinya berdenyut membayangkan Rendra dan Nirina yang tampak begitu serasi semalam.

Selama jam pelajaran, Resya sama sekali tidak bisa berkonsentrasi. Pikirannya tertuju pada Rendra, kenapa ia tidak bisa melupakan bagaimana suaminya tersenyum dan berbicara semanis itu pada Nirina, padahal dia sedang bersamanya semalam. Mungkin Rendra bahkan tidak ingat kalau dia ada di antara mereka. Bagaimana kalau mereka bertemu tanpa sepengetahuannya?

Tunggu di samping sekolah, jangan coba-coba pulang duluan! Resya membaca pesan di ponselnya lalu mendengus pelan, "Nggak ada romantis-romantisnya tuh orang."

"Sms dari siapa? Siapa yang nggak romantis?" tanya Icha kepo, rupanya gumamannya cukup keras sampai Icha bisa mendengarnya.

"Eh, ini dari operator. Sms kata-kata romantis, tapi garing," jawabnya asal.

"Huh, gue kirain dari cowok. Lo mau pulang bareng gue, nggak?"

"Nggak usah, aku pulang sendiri aja."

"Ya, udah, gue duluan, ya. *Bye*, Res," pamit Icha sambil masuk ke mobilnya.

Sesuai pesan suaminya, Resya menunggu Rendra di samping sekolah. Tapi sudah dua jam berlalu, dia belum juga datang. Resya mulai ketakutan karena hari sudah hampir gelap, apalagi sekolah juga sudah sepi. Ia mencoba menghubungi ponsel Rendra, tapi tidak aktif.

Resya mengusap-usap lengannya yang kedinginan karena lupa membawa jaket. Ia tidak sadar kalau ada empat pasang mata yang menghampirinya.

"Sendirian, Neng? Mau Abang-Abang temenin, nggak?" suara cempreng orang-orang itu terdengar, seringainya mengerikan, membuat Resya ketakutan.

"Sikat aja, Bro!" secepat kilat salah satu preman itu menyekap mulut Resya agar tidak berteriak dan yang satunya lagi memegangi tangannya.

Resya berusaha meronta tapi tenaganya tidak cukup kuat untuk melawan, bahkan tangannya yang dipegang oleh tangan preman itu mulai terasa sakit. Tiba-tiba sebuah suara yang dikenal menghampirinya.

"Lepaskan dia!"

Resya berharap kalau suara itu milik Rendra. *'Tapi, kok suaranya beda, ya?'* pikirnya.

"Lepaskan dia!" teriak Pak Karno lagi dengan lantang sambil mengacungkan tongkat besinya. Berbekal badan yang tegap dan wajahnya yang dibuat sangar rupanya sedikit menggentarkan kedua preman tersebut.

"Jangan ikut campur, Pak Tua! Kalau tidak, Bapak yang bakalan babak belur," gertaknya.

"Kalian tidak tahu siapa yang ada di depan kalian ini," Pak Karno menepuk dadanya yang membusung, "Aku jagoan preman di daerah ini, kalian pasti orang baru makanya tidak kenal siapa aku. Tidak masalah kalau kalian mau menjajal kemampuanku."

Pak Karno melemaskan ototnya, berpura-pura melakukan pemanasan dan bersiap untuk bertarung dengan tangan kosong. Seringainya mematikan, membuat ciut nyali kedua preman kacangan itu.

"Bahaya, Bro! Mendingan kita cabut aja," kata preman yang satu lagi, diiringi anggukan dari temannya. Mereka lari tunggang langgang tanpa menoleh lagi.

"Wah, Bapak hebat banget!" seru Resya, "Makasih ya, Pak Karno, udah nolongin saya. Nggak nyangka ternyata Bapak jagoan preman."

Pak Karno terkekeh, "Bapak cuma menggertak aja, Neng. Padahal kalau ditantang berkelahi belum tentu Bapak menang."

Resya cuma ternganga mendengarnya, untung saja kedua preman tadi pengecut. Kalau tidak, habislah mereka berdua!

“Makanya Neng Resya jangan diem di tempat sepi sendirian. Bahaya! Bapak balik ke pos dulu, ya. Neng nggak kenapa-kenapa, kan?” tanya Pak Karno.

“Eh, nggak kok, Pak. Terima kasih udah nolongin aku,” sahut Resya.

"Res, lo nggak apa-apa? Tadi gue denger ada ribut-ribut di sini, ada apa, sih?" tanya Dio, masih lengkap dengan seragam basketnya, rupanya ia baru selesai latihan.

"Aku nggak apa-apa, tadi ada preman tapi udah diusir sama Pak Karno," jawab Resya sambil memandangi Pak Karno yang berjalan kembali ke posnya.

"Syukur deh kalo gitu, kenapa lo belum pulang? Ayo, gue anter," ajak Dio.

"Biar Resya saya yang antar!" kata Rendra yang baru saja datang, napasnya terengah-engah. Kelihatannya ia berlari untuk menemuinya, "Ayo, Resya." Rendra menarik tangannya.

"Saya pulang bareng Dio saja, Pak Rendra," kata Resya tegas, gurat kemarahan terlihat jelas di wajahnya.

"Tapi, kamu itu tanggung jawab saya. Kalau terjadi apa-apa pada kamu gimana?" bantah Rendra.

Dio menaikkan alisnya tersinggung, "Saya yang akan menjaganya, Pak!" tandasnya lalu menarik tangan Resya yang satunya dan kembali ke sekolah untuk mengambil motor.

Tidak berapa lama, mereka sudah terlihat berboncengan membelah jalanan yang hampir gelap, meninggalkan Rendra dengan kekesalannya.

"Ada apa kamu sama Pak Rendra? Sepertinya hubungan kalian lebih dari sekedar guru dan murid. Apa kalian ... pacaran?" tanya Dio ragu, kini mereka sedang duduk sambil makan nasi goreng di pinggir jalan.

Resya menggeleng, ia belum siap untuk menceritakannya pada siapa pun. Matanya tertunduk pada nasi goreng yang bahkan belum disentuhnya, "Aku mau pulang," lirihnya dengan mata berkaca-kaca.

Dio menghela napas panjang, berusaha meredakan perasaan sesak yang tidak biasa di dadanya, "Baiklah, aku antar kamu sekarang. Tapi, habiskan makanan kamu dulu."

"Bagaimana kencannya, menyenangkan, bukan?" tanya Rendra sinis.

"Kencan?" Resya tidak habis pikir dengan pria di depannya ini, ia sudah membuat Resya menunggu lama tanpa meminta maaf sama sekali, sekarang malah menuduhnya yang tidak-tidak. "Tentu saja

menyenangkan," jawabnya datar, lalu berjalan santai ke kamarnya.

"Tunggu dulu, aku sedang berbicara padamu!" kata Rendra, tangannya mencekal pergelangan tangan Resya dengan sekuat tenaga.

"Lepaskan," Resya meringis, "Sakit!"

Rendra mengernyit dan melepaskan tangannya, ia melihat ada lebam di sana, "Kenapa dengan tanganmu?"

Resya tidak memedulikan pertanyaan suaminya dan melanjutkan langkah. Ia merasa sangat lelah menghadapi sifat suaminya yang suka memaksa dan tidak peka. Selain itu, tubuhnya juga terasa tidak enak, mungkin karena terlalu lama terkena angin tadi.

Ia hanya ingin cepat-cepat berbaring dan tidur di kasurnya yang nyaman. Tubuhnya memang tidak tahan kalau terlalu lama terkena dingin. Biasanya Rangga yang akan selalu mengingatkan Resya untuk membawa jaket, tapi sekarang cuma ada pria tidak peka yang berstatus suaminya ini di rumah. Ia merindukan pulang ke rumah kakaknya.

"Aku sedang bertanya padamu!" Rendra memotong langkah istrinya, ia berdiri di depannya dan mencengkeram bahu gadis mungil tersebut. Matanya menatap tajam, berusaha menemukan penjelasan di sana.

"Kau egois! Kau bahkan tidak meminta maaf setelah membuatku menunggu dan diganggu oleh

preman-preman itu!" jerit Resya, air mata yang sudah ia tahan sejak tadi mulai mengalir di pipinya. Ia sedang tidak ingin menyebut namanya, apalagi menambahi embel-embel 'kak' di depannya. Orang ini tidak pantas untuk disebut kakak.

Rendra tertegun, "Kamu digangguin preman?"

Ia sungguh menyesal tidak datang tepat waktu. Tadi siang ia harus membantu guru Matematika memeriksa soal ulangan yang kebetulan sedang sakit dan pulang duluan. Tapi ia tidak menyangka kalau kejadiannya seperti itu. Saat ia datang, ia hanya melihat Resya sedang bersama teman lelakinya, entah kenapa ia langsung merasa marah dan tidak ingin menjelaskan apa pun saat itu.

"Maafkan aku, aku sangat menyesal," lanjut Rendra, lalu membawa tubuh mungil itu dalam pelukannya.

"Kau minta maaf karena aku yang menyuruhnya," tuduh Resya.

"Tidak, aku benar-benar minta maaf. Lain kali aku akan menjagamu dengan baik, bukan orang lain," desisnya pilu, hatinya sakit saat mengingat istrinya itu lebih memilih pergi bersama Dio daripada dengan dirinya.

"Aku lelah," gumam Resya, lalu tubuhnya melemas dalam pelukannya.

"Res, kamu kenapa?" tanya Rendra panik, tubuh istrinya itu berkeringat dan pucat. Ia segera

menggendong Resya dan membaringkannya di ranjang lalu menelepon dokter pribadinya.

Seragam sekolah yang dikenakannya terlihat kotor, sejenak ia ragu untuk menggantinya. Tapi Resya pasti tidak nyaman memakai pakaian kotor. Maka diteguhkan hatinya untuk mengganti baju istrinya dengan piyama. Ia menelan ludah ketika tangannya mulai membuka kancing kemeja sekolah yang dipakai Resya satu per satu. Leher istrinya yang putih mulus tergambar jelas di depannya. Membuatnya harus menelan ludah berkali-kali, berusaha agar tidak menciumnya.

"Dingin," terdengar gumaman dari mulut Resya, matanya masih terpejam, tapi ia meringkukkan badannya menahan hawa dingin yang ia rasakan.

Rendra mengurungkan niatnya untuk mengganti baju istrinya, setidaknya untuk sekarang. Sepertinya Resya sangat kedinginan sampai tubuhnya menggigil. Disentuh kening istrinya, dan ia hampir terperanjat karena panasnya tinggi sekali. Padahal beberapa saat yang lalu hanya terasa sedikit hangat.

"Bertahanlah, sayang. Sebentar lagi dokter datang," bisik Rendra sambil menyelimuti tubuh istrinya dan sesekali mengelap keringat di dahinya. Wajahnya khawatir sekali, ia sudah berkali-kali melihat jam sampai suara bel pintu terdengar.

Secepat kilat ia turun dan membuka pintu depan, "Om, lama se–," ucapannya menggantung ketika

melihat ternyata bukan dokter pribadinya yang datang.

"Mau apa kau kemari?" tanya Rendra sinis, pemuda yang tidak lain adalah muridnya itu masih bengong, tidak percaya dengan penglihatannya. "Kalau tidak ada perlu, sebaiknya kau pulang," Rendra menutup pintu depan, ketika sebuah suara menahannya.

"Jadi selama ini Resya menumpang dengan Bapak? Pantas saja dia tidak pernah mau menceritakannya," Dio berargumen setelah pulih dari kekagetannya.

"Me-menumpang?" Rendra kaget mendengar penuturan Dio.

"Iya, dia pernah bilang kalau dia menumpang di rumah ini," kata Dio menjelaskan, "Tapi aku tidak menyangka kalau dia menumpang di rumah Bapak. Pantas saja waktu itu aku melihat kalian di cafe."

Rendra tidak habis pikir kenapa Resya bisa mengatakan itu pada Dio, apa istrinya menyukai pria ini? Ia mengepalkan tangannya sampai buku-buku jarinya memutih, ingin sekali ia memukul muridnya yang satu ini.

"Apa Resyanya ada? Aku ingin bertemu," tanya Dio ketika dilihatnya gurunya hanya berdiri mematung.

"Ada perlu apa dengannya?" Rendra balik bertanya dengan sinis, nadanya penuh dengan kecemburuan yang sama sekali tidak disembunyikan.

"Aku hanya ingin memastikan dia baik-baik saja, sejak kejadian tadi sore sepertinya ia sangat ketakutan," ujarnya khawatir.

Ingin rasanya Rendra merutuki dirinya sendiri, bahkan orang lain saja bisa melihat ketakutan itu di wajah istrinya. Tapi kenapa ia tidak peka? Kenapa ia malah memaki-makinya dan menuduhnya selingkuh? Dasar bodoh! Pikirnya kesal.

"Pak, saya mau bertemu dengan Resya," tegur Dio mengingatkan.

"Dia tidak ada, pergilah!" usir Rendra kasar, tapi saat itu sebuah mobil berhenti tepat di depan rumahnya. Dan seorang pria paruh baya keluar dengan menenteng tas kecil.

"Maaf, Rendra. Om telat, tadi banyak pasien di rumah sakit. Apa yang terjadi pada is–," pria itu berhenti ketika Rendra memberikan isyarat agar tidak mengucapkan kata 'istri' di depan muridnya. Dan sepertinya pria itu mengerti, "Ehm, maksud saya ... saya harus ke dalam dulu."

"Tunggu, Pak. Apa Resya sakit? Saya harus menemuinya," ujar Dio setengah memaksa.

"Bukan urusanmu! Sebaiknya kau pergi dan biarkan ia beristirahat," Rendra menutup pintu tepat di muka Dio, membuat pria itu kesal setengah mati.

"Dasar tidak tahu etika!" sungutnya sambil melangkah ke motornya dan pergi. Tapi ia berjanji akan kembali lagi nanti.

"Bagaimana keadaan Resya, Om?" tanya Rendra panik setelah Om Danu memeriksanya.

"Apa yang sudah kau lakukan padanya?" Om Danu balik bertanya.

"Maksud, Om?"

"Aku melihat lebam di tangan dan kakinya, kau tidak berlaku kasar padanya, kan?" tanya Om Danu curiga.

"Ya, Tuhan, kalau maksud Om aku melakukan kekerasan seksual padanya, itu salah besar! Aku bahkan belum menyentuhnya," kata Rendra frustasi, ia sedikit malu saat mengatakannya.

Om Danu terkekeh mendengar ucapan Rendra yang sudah ia anggap anaknya tersebut, "Maafkan, Om. Kau tahu kalau Papamu itu sahabat Om sejak kecil, jadi Om akan melaporkan pada Papamu kalau sampai kau melakukan hal-hal yang di luar batas."

"Aku mengerti, Om. Jadi bagaimana keadaan istriku?"

"Sepertinya hanya demam biasa, setelah istirahat dan minum obat ia akan sembuh. Dan sepertinya ia juga mengalami shock, terbukti dari beberapa igauan dan raut ketakutannya. Apa ada hubungannya dengan lebam itu?"

"Ya, tadi sore dia diganggu oleh preman saat sedang menungguku," sesalnya.

"Satu hal yang ingin Om beri tahu, jangan pernah membiarkan wanitamu menunggu. Jaga dia baik-baik," pesan Om Danu sambil menepuk bahu Rendra lalu keluar.

"Maafkan aku, aku sangat menyesal," Rendra berkata sambil mengelus kepala Resya yang sedang tertidur pulas dan menciumnya dengan lembut.

Om Danu yang melihat hal itu hanya tersenyum lalu menutup pintu dengan perlahan. "Dia sangat mirip dengan Papanya," lirihnya.

~oOo~

Icha gelisah tak karuan, matanya sesekali melirik bangku kosong di sebelahnya. Bel sudah berbunyi sejak tadi tapi Resya belum datang juga, bahkan Pak Rendra juga tidak masuk. Ia sudah menelepon ponsel Resya berkali-kali, tapi selalu saja *mailbox.*

"Dio, lo tahu nggak Resya ke mana?" tanya Icha ragu-ragu ketika jam istirahat.

"Kenapa gue harus tahu?" Dio bertanya sinis.

"Ma-maksud gue, kali aja lo tau, gitu. Lo kan udah baikan sama dia, gue khawatir banget. Nggak biasanya dia kayak gini, apalagi akhir-akhir ini gue udah nggak pernah dibolehin maen ke rumahnya lagi.

Ada masalah apa ya, tuh anak?" curhat Icha panjang lebar.

"Dia malu kali ngajakin lo maen ke rumah orang," jawab Dio asal.

"Rumah orang?" Icha mengernyit, "Maksud lo ngontrak, gitu? Bukan. Resya nggak ngontrak, kok. Sejak orang tuanya meninggal, dia tinggal berdua doang sama kakaknya," Icha menjelaskan.

"Jadi Resya masih punya kakak?" tanya Dio kaget, yang dijawab dengan anggukan oleh Icha. "Berarti Pak Rendra itu kakaknya Resya, ya?"

"Pak Rendra? Kok lo jadi bawa-bawa Pak Rendra, sih? Nama kakaknya Resya tuh Kak Rangga. Orangnya baik banget, dulu gue sering banget main ke rumahnya," celoteh Icha, "Eh, kenapa gue nggak telepon Kak Rangga aja, ya?" Icha menepuk dahinya, lalu kembali ke bangkunya untuk menelepon.

'Kalau kakaknya Resya bukan Pak Rendra, lalu kenapa dia harus menumpang di rumahnya? Kenapa dia tidak tinggal bersama kakaknya lagi? Sebenarnya ada hubungan apa di antara mereka? Hari ini mereka juga tidak masuk, pasti terjadi sesuatu. Gue harus menyelidikinya,' tekad Dio dalam hati.

~oOo~

Resya terbangun saat sinar matahari dari jendela membuatnya silau, sampai ia harus mengerjap

beberapa kali untuk membiasakan diri. Ia bisa melihat Rendra masih tertidur di sampingnya, bukan di sebelahnya, tapi suaminya itu tertidur di kursi dengan kepala menelungkup ke ranjang.

Rendra menggeliat ketika merasa ada yang mengusap kepalanya, dan ia terkejut ketika melihat Resya sedang menatapnya.

"Syukurlah, kau sudah bangun, sayang," ucapnya lega, ia memegang kening istrinya, "Panasnya sudah turun. Sepertinya tidak usah dikompres lagi."

"Aku ... kenapa?" tanyanya serak.

"Tidak apa-apa, kata dokter kau hanya demam. Setelah minum obat dan istirahat kau akan sembuh," kata Rendra menenangkan.

"Kak Rendra menungguiku semalaman?" tanya Resya tidak percaya.

"Aku takut terjadi apa-apa padamu, jadi sebisa mungkin aku berjaga. Tapi rupanya aku ketiduran," ujarnya sambil tertawa, ia lega karena Resya sudah sadar.

"Terima kasih," ucapnya lirih, ia ingat kemarin ia bertengkar dengan suaminya sepulang sekolah. Ia tidak menyangka Rendra begitu perhatian padanya setelah pertengkaran itu.

"Aku mau cuci muka," kata Resya menyingkap selimutnya hendak bangkit, tapi kemudian dia tertegun ketika dilihatnya ia sudah memakai piyama

doraemonnya. "Bajuku? Kak Rendra yang ...?" ia ingat betul kemarin ia masih memakai seragam sekolahnya.

"Ehm, kemarin bajumu kotor sekali. Dan aku ... mengganti bajumu," jawab Rendra gugup.

"Kak Rendra mengganti bajuku?" Resya terperanjat, mukanya merah padam karena malu. Jadi suaminya sudah melihat tubuhnya? Semuanya? Oh, tidak! Mau ditaruh di mana mukanya?

"Se-sebenarnya aku tidak mau melakukannya. Tapi semalam kau kelihatan sangat tidak nyaman tidur dengan memakai seragam kotor. Jadi aku menggantinya setelah beberapa kali aku mempertimbangkan. Tapi percayalah, aku tidak melakukan apa pun. Hanya melihat sedikit," ucapnya malu.

"Sepertinya aku mau tidur lagi," Resya menutup seluruh tubuhnya dengan selimut, ia tidak bisa membayangkan Rendra yang mengganti bajunya.

"Baiklah, aku akan membuatkan bubur untukmu. Kalau kau perlu sesuatu, panggil saja aku," kata Rendra kikuk, ia segera berbalik keluar kamar dengan kaku. Bayangan tubuh istrinya yang mulus bermain-main di matanya.

Rendra baru selesai dengan buburnya ketika bel pintu berbunyi, sekali, dua kali, dan bel berbunyi terus menerus tanpa henti.

"Sebentar, nggak sabaran banget, sih!" sungutnya sambil berlari menuju pintu, dilihatnya tampang cemas Rangga di depan pintu.

"Mana Resya? Aku dengar dia tidak masuk sekolah hari ini, apa dia baik-baik saja?" cecar Rangga panik.

"Dia demam, tapi sekarang panasnya sudah turun. Dia baik-baik saja," jawab Rendra, "Dia ada di atas."

Mereka segera naik ke atas, tapi Rendra berbalik ketika bel pintu berbunyi lagi.

"Mana menantu Mami? Kata Danu dia sakit semalam?" tanya Mami Rendra khawatir.

"Tenang, Mam. Danu bilang dia baik-baik saja, kan?" ujar Papinya menenangkan.

"Resya ada di kamar bersama kakaknya," jawab Rendra lesu.

"Kalau begitu kita ke atas sekarang, Pap," ajak Maminya sambil menarik tangan suaminya.

Rendra menghela napas panjang, "Sepertinya hari ini akan menjadi hari yang sangat melelahkan," gumamnya lirih, lalu menyusul ke atas dengan mangkuk bubur di tangannya.

Rendra membuka pintu kamarnya dengan sebelah tangan, sementara tangan kirinya memegang mangkuk. Aneh! Itu reaksi pertama yang ia dapatkan ketika masuk ke kamarnya. Di kamar itu banyak orang tapi mereka sama sekali tidak ada yang berbicara, hening.

"Hei, ada apa ini? Kenapa sepi sekali?" tanya Rendra sambil meletakkan mangkuk buburnya di nakas.

Tidak ada yang bersuara, hanya tatapan tajam yang mereka hujamkan padanya. Ia melirik kepada istrinya, namun Resya cuma balik menatapnya bingung sambil menunjukkan pergelangan tangannyayang terluka. Sekarang mengertilah ia apa yang terjadi.

"Maaf, semuanya salahku," ucapnya penuh penyesalan.

"Apa yang kau lakukan pada adikku? Dia itu masih polos, kenapa kau perlakukan dia dengan kasar?" bisik Rangga di dekat telinganya, tapi ia bisa merasakan ancaman dalam bisikannya.

"Apa maksudmu? Aku tidak pernah berlaku kasar padanya," bantah Rendra tidak terima. Jangankan keras, lembut saja susahnya bukan main membujuknya, sampai saat ini belum berhasil sama sekali.

"Lalu kenapa dia bisa memar-memar seperti itu?" kali ini Maminya angkat bicara.

"Ini tidak seperti yang kalian pikirkan. Aku bisa jelaskan semuanya," lalu Rendra menceritakan kejadian sepulang sekolah kemarin.

"Kalau kau tidak bisa menjaganya, biar aku yang akan menjemputnya setiap hari," kata Rangga geram.

"Tidak!" sela Resya, "Kak Rendra sudah menjagaku dengan sangat baik. Kejadian kemarin adalah kesalahanku. Bahkan ia rela menungguiku semalaman untuk memastikan aku baik-baik saja," Resya tersenyum memandang wajah suaminya yang kusut, membuat Rendra ikut tersenyum senang.

Rendra tidak menyangka kalau Resya masih mau membelanya setelah semua tuduhan dan perlakuan yang dia terima darinya. Ternyata istrinya memang punya hati yang sangat baik.

"Baiklah, karena adikku yang meminta, kau bisa tetap bersamanya," kata Rangga mengalah, "Tapi kalau kau berani macam-macam pada adikku, kau akan tahu akibatnya."

"Tenang saja, aku bahkan belum menyentuhnya sama sekal– upss," Rendra menutup mulutnya. Sial! Ia sudah membongkar aibnya sendiri.

Untuk beberapa saat ruangan hening, tapi sedetik kemudian mereka bertiga tertawa terbahak-bahak, kecuali Resya dan Rendra yang menunduk dalam-dalam menyembunyikan wajah mereka.

"Haha, aku pikir kau sudah ... ternyata ...," Rangga tidak bisa menahan tawanya.

"Anak Mami ini ternyata pengecut, ya," ejek Maminya.

"Kalian sudah satu minggu menikah dan belum melakukan apa-apa? Apa saja yang kalian lakukan selama ini? Sepertinya kalian butuh bulan madu,"

Papinya yang biasanya *cool* malah ikut-ikutan meledek.

"Ide yang bagus, bagaimana kalau kalian pergi bulan madu saja?" usul Maminya.

"Aku setuju, Tante," dukung Rangga, "Apa kau mau aku ajari dulu sebelum berangkat? Kita bisa kursus kilat," bisiknya membuat Rendra semakin malu.

"Tapi, kurang dari tiga bulan lagi aku harus ujian akhir, Mami," Resya buka suara ragu-ragu.

"Oh, sayang, bulan madu tidak akan memakan waktu tiga bulan. Bagaimana kalau satu minggu?" tanya Maminya, Resya melihat suaminya, meminta pertimbangan.

"Baiklah, kalian akan mengirim kami ke mana?" tanya Rendra mengalah. Percuma saja bersikeras melawan mereka, dia tidak akan pernah bisa menang melawan Maminya. Lagipula, sepertinya ini adalah kesempatan yang bagus untuknya dan Resya agar bisa menjadi lebih dekat lagi. Siapa tahu kalau nanti dia dan Resya bisa ....

Bel pintu berbunyi, membuyarkan lamunan mesum Rendra yang iya-iya. Ia bergegas keluar untuk membukanya, sekaligus menyembunyikan wajah mupengnya. Tapi niatnya itu ditahan oleh kakak iparnya.

"Biar aku saja, kau harus menghemat tenaga untuk bulan madu kalian nanti," Rangga terkekeh, lalu

menggantikan Rendra membuka pintu. Ia mengernyit ketika melihat seorang pemuda dengan seragam SMA yang sama dengan Resya.

"Kamu siapa?" tanya Rangga curiga.

"Saya temannya Resya, tadi dia tidak masuk sekolah, jadi saya ingin menjenguknya," kata Dio sopan.

"Dari mana kamu tahu kalau Resya tinggal di sini?"

"Kemarin saya yang mengantarnya pulang kemari, Kak."

"Oh, jadi kamu yang ikut menolongnya kemarin, ya?" tanya Rangga lagi, yang dibalas anggukan oleh Dio.

"Saya Rangga, kakaknya Resya. Saya mengucapkan terima kasih karena kamu telah menolong adik saya. Tapi, maaf. Resya sedang istirahat, tidak bisa diganggu," tambahnya.

"Tapi, Kak. Saya cuma ingin melihatnya," desak Dio.

"Apa hubungan kamu dengan Resya? Apa kamu menyukainya?" tanya Rangga tajam.

Dio tidak menyangka akan ditanya seperti itu, ia cuma diam karena ia sendiri tidak tahu bagaimana perasaannya. Sejak pertama kali melihat Resya, dia memang selalu memikirkannya. Tapi dia tidak suka kalau diejek teman-temannya kalau dekat dengan gadi yang sering dijuluki Miss Lemot itu, makanya dia

selalu berusaha mem-bully atau mengajaknya bertengkar setiap bertemu. Semuanya itu untuk menutupi perasaannya yang tidak menentu. Tapi dekat dengannya beberapa hari ini terasa menyenangkan. Lagipula, dia sudah kelas dua belas, tidak akan ada yang berani mengejeknya lagi. Kalaupun ada, ia tidak peduli.

"Jangan menyukai Resya! Itu hanya sia-sia, sebaiknya kau pergi sekarang." Rangga menutup kembali pintunya dengan keras, sementara Dio merasa tersentak dengan ucapan kakak Resya.

"Kenapa aku tidak boleh menyukai Resya? Apa yang sebenarnya terjadi?" gumamnya kesal.

Bab Enam

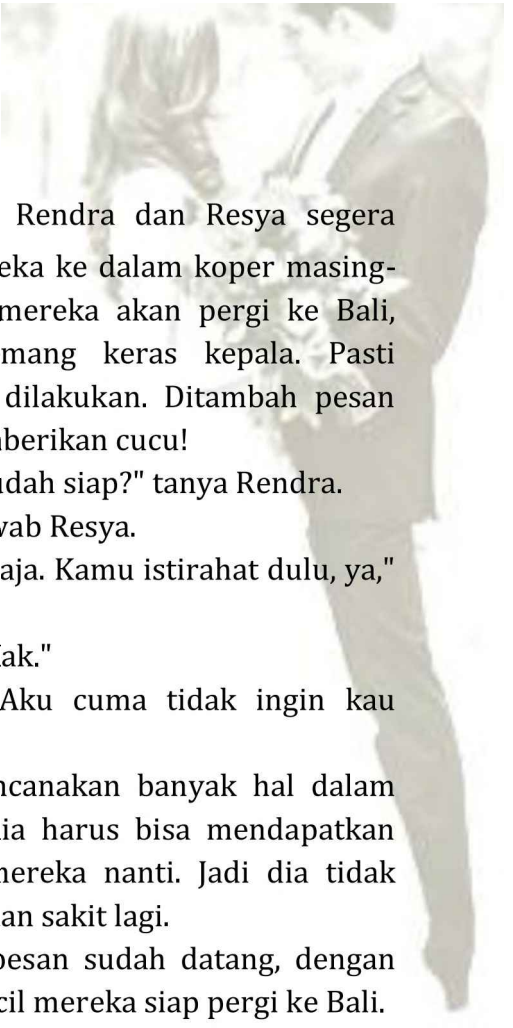

Keesokan harinya, Rendra dan Resya segera mengemasi pakaian mereka ke dalam koper masing-masing. Siang itu juga mereka akan pergi ke Bali, orang tua Rendra memang keras kepala. Pasti segalanya harus segera dilakukan. Ditambah pesan khusus; harus cepat memberikan cucu!

"Sayang, semuanya sudah siap?" tanya Rendra.

"Sedikit lagi, Kak," jawab Resya.

"Ya, sudah, biar aku saja. Kamu istirahat dulu, ya," ujarnya lembut.

"Aku baik-baik saja, Kak."

"Aku tahu, sayang. Aku cuma tidak ingin kau kelelahan."

Rendra sudah merencanakan banyak hal dalam pikirannya, yang jelas dia harus bisa mendapatkan 'itu' saat bulan madu mereka nanti. Jadi dia tidak ingin istrinya kelelahan dan sakit lagi.

Taksi yang mereka pesan sudah datang, dengan menenteng dua koper kecil mereka siap pergi ke Bali.

'Bali, i'am coming*! Siap-siaplah istriku,'* batin Rendra sambil tersenyum penuh arti.

Selama perjalanan menuju bandara dan di dalam pesawat, Rendra tak henti-hentinya mengulum senyum. Ini adalah liburan pertamanya bersama Resya. Gadis itu sangat senang saat melihat pemandangan dari jendela pesawat. Rasanya ia tidak rela kalau senyuman itu hilang dari wajahnya. Ia merutuki kejadian kemarin yang membuat Resya harus bersedih dan jatuh sakit.

Akhirnya pesawat mereka mendarat juga di Bandara Ngurah Rai Bali. Setelah menunggu barang bawaan, mereka segera memanggil taksi dan menuju ke sebuah rumah milik orang tua Rendra yang ada di pinggir pantai Kuta.

"Rumah pantai yang indah," kata Resya kagum pada rumah mungil itu. Ini adalah rumah idamannya, sejak dulu ia selalu memimpikan punya rumah dekat pantai, dan sekarang ia mengalaminya, meskipun cuma satu minggu.

"Ini rumah peristirahatan Papi Mami kalau sedang senggang, mereka akan ke sini dan menikmati *sunset* berdua. Kau pasti akan menyukainya, pemandangan matahari terbenam sangat menakjubkan," tutur Rendra membuat Resya semakin tidak sabar, tapi *sunset* masih sekitar dua jam lagi. Ia bahkan sudah tidak sabar menunggu malam tiba.

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan dulu di pantai?" usul Resya dengan mata berbinar, sehingga Rendra tidak tega untuk menolak, meskipun sebenarnya ia lebih suka kalau beristirahat di rumah pantai mereka saja.

Mereka menyusuri pantai dengan bertelanjang kaki, sesekali ombak menghampiri kaki mereka dan menyapu pasir di sekitarnya. Namun mereka tidak peduli, mereka tetap berjalan sambil berpegangan tangan dalam diam.

"Terima kasih," ucap Resya memecah kesunyian di antara mereka.

Rendra mengernyit, "Untuk apa?"

"Kak Rendra sudah menjagaku selama aku sakit, dan aku belum mengucapkan terima kasih padamu."

"Itu sudah kewajibanku sebagai suami, kau tidak perlu berterima kasih."

Resya kembali terdiam, matanya memandang ke tengah laut yang seolah tidak berujung. Ia merasa begitu bebas, begitu lepas.

"Kak, izinkan aku berterima kasih sekali lagi," pinta Resya.

"Kali ini untuk apa?"

"Terima kasih sudah hadir di hidupku, dan membawaku ke tempat seindah ini," tiba-tiba gadis itu memeluk suaminya dengan erat, nuansa romantis memang membuat suasana hati ikut menjadi melankolis. Rendra hanya tersenyum dan membalas

pelukan istrinya. Awal yang bagus, ia yakin bulan madunya akan berjalan dengan lancar.

"Ayo, kita kembali ke rumah, kita menikmati *sunset* di sana," ajak Rendra tanpa melepaskan genggamannya pada jemari istrinya.

"Wah, indah sekali, Kak," puji Resya, mukanya memerah karena warna jingga matahari yang hampir tenggelam. Senyuman lebar tercetak di bibirnya yang tipis.

"Ya, dan terasa semakin indah karena kau ada bersamaku," desis Rendra sambil merangkul pundak Resya dengan mesra.

Mereka masih duduk di bangku kayu itu sampai matahari benar-benar tenggelam. Bahkan saking indahnya, mereka sampai makan malam di teras dengan ditemani cahaya lilin yang temaram dan suara deburan ombak yang teratur menuju pantai. *Candle light dinner* yang sempurna.

"Res, sebaiknya kita masuk. Udara semakin dingin," kata Rendra mengingatkan, namun dilihatnya Resya sudah tertidur nyenyak di sebelahnya. "Dasar Putri Tidur," gumamnya geli.

Rendra menggendong tubuh Resya ke kamar, karena tidak tega membangunkannya. Ia tidak pernah bosan memandang wajah polos istrinya saat tertidur. Sepertinya ia akan menunda rencananya, lagipula ini baru hari pertama. Masih ada hari esok dan esoknya lagi untuk melancarkan aksinya. Sekarang Resya pasti

kelelahan setelah perjalanan jauh, fisiknya juga masih lemah sehabis sakit. Sepertinya ia masih harus bersabar lagi.

~oOo~

"Hari ini kita mau ke mana, Kak?" tanya Resya, ia memakai dres putih selutut tanpa lengan. Sangat pas di tubuhnya, membuat Rendra terkesima.

"Ehm, kita harus mencari sarapan dulu. Dekat sini ada resto yang enak dan nyaman, setelah itu kita akan jalan-jalan di sekitar sini. Kau belum pernah berkeliling Bali, kan?" kata Rendra.

Resya menggeleng, bibirnya menyunggingkan senyum manis membayangkan ia akan berjalan-jalan keliling Bali. Rangga tidak pernah mengajaknya jalan-jalan jauh selain ke Puncak, Dufan, atau Bandung. Kakaknya memang tidak terlalu suka travelling, lagipula pekerjaannya menuntutnya agar selalu siaga kapan pun dihubungi.

"Kalau begitu, ayo, kita pergi," Resya menarik tangan Rendra tidak sabar, ia memakai topi putihnya yang lebar. Rendra sendiri lebih memilih memakai kacamata hitam dan topi baseball warna putih.

Seharian mereka berkeliling tanpa lelah. Sebenarnya Rendra sudah sering ke Bali, tapi melihat Resya yang begitu bersemangat, maka ia juga ikut

bersemangat. Resya bahkan sudah ingin mengajaknya pergi lagi, ketika tiba-tiba ia merasakan sesuatu.

"Kak," Resya meringis sambil memegang perutnya, sebelah tangannya mencengkeram tangan Rendra.

"Kamu kenapa, Res?" tanya Rendra panik. "Kamu sakit lagi?"

"Antar aku pulang," desis Resya di sela rintihannya, wajahnya pucat pasi.

Tanpa banyak bicara, Rendra langsung membawanya pulang dan membaringkan Resya di tempat tidur. Ia mengelus rambutnya dan membenahi yang berantakan. Keringat membasahi dahi dan lehernya.

"Kita harus ke rumah sakit," kata Rendra setelah beberapa saat kelihatannya sakit perut yang dirasakan istrinya tidak berhenti.

"Tidak perlu, aku baik-baik saja, Kak," tolak Resya malu.

"Baik-baik saja apanya? Wajahmu pucat, dan tubuhmu berkeringat dingin, jelas-jelas kau sangat kesakitan," bantah Rendra.

"Aku hanya ... *dismenore,*" bisiknya pelan.

"Dis apa? Penyakit apa itu?"

"Dismenore, Kak. Itu sakit saat wanita akan atau sedang datang bulan," jelas Resya.

"Jadi, kamu sedang ...?"

"Iya, sepertinya aku datang bulan hari ini," kata Resya pelan, tapi cukup membuat Rendra tersentak.

Rendra lemas seketika, sia-sia ia membeli *lingerie* seksi berwarna hitam secara sembunyi-sembunyi ketika istrinya ke toilet tadi siang, untuk ia hadiahkan pada Resya. Padahal ia sudah membayangkan tubuh mulus Resya saat memakainya. Tapi semua bayangan indahnya hancur seketika. Kenapa tamu bulanan itu harus datang tepat ketika dia sedang bulan madu? Rutuknya kesal.

Meskipun kecewa, tapi melihat istrinya kesakitan seperti itu membuatnya iba, "Jangan tidur seperti itu, nanti kram. Luruskan tubuhmu," saran Rendra ketika dilihatnya Resya meringkuk seperti bayi demi menahan sakit perutnya.

Resya menuruti saran suaminya, ia meluruskan badan secara perlahan dan Rendra mengusap-usap perutnya sambil mengolesi dengan minyak kayu putih. Sakit perut bulanannya memang selalu datang mendadak, dan rasanya akan sakit sekali selama satu atau dua hari sehingga membuatnya tidak bisa ke mana-mana selain tiduran di kamar. Tapi merasakan tangan Rendra yang besar dan hangat mengusap-usap kulit perutnya yang telanjang, semua rasa sakit itu berangsur-angsur menghilang.

"Rasanya nyaman sekali. Aku sering mencobanya sendiri, tetapi tidak pernah berhasil," desis Resya, ia

menguap selama beberapa kali sebelum akhirnya pelan-pelan ia bisa tertidur.

Rendra tersenyum dan berbaring di sebelahnya dengan tetap meletakkan tangan di perut Resya sampai ia sendiri ikut terlelap. Setidaknya dengan cara begini, ia bisa tidur sambil memeluk istrinya.

Resya terbangun dengan posisi tangan Rendra masih berada di perutnya, rasanya nyaman dan hangat sehingga ia tidak mau melepaskannya. Tapi ia harus ke kamar mandi, jadi mau tidak mau ia harus membangunkannya.

"Kak, bangun!" Resya mengguncang bahu suaminya.

"Eh, kamu sudah baikan, sayang?" tanyanya sambil menguap.

Resya mengangguk, "Terima kasih, Kak. Aku mau mandi dulu."

Hari ini mereka bersiap untuk jalan-jalan lagi, meskipun Rendra kecewa karena rencananya gagal, tapi ia tidak mau menyia-nyiakan liburan ini. Ia mau bersenang-senang dengan istrinya.

Selama beberapa hari yang tersisa, mereka habiskan untuk pergi ke Ubud, Jimbaran, Uluwatu, Tanah Lot, bahkan pasar tradisional di Bali. Tapi karena Resya sangat menyukai pantai, akhirnya mereka lebih sering menghabiskan waktu di Pantai Kuta, rumah mereka berada.

"Sudah siap semuanya, Res?" tanya Rendra ketika sudah saatnya mereka pulang.

Resya mengangguk, semua barang-barangnya sudah masuk ke koper. Tidak ketinggalan oleh-oleh untuk Rangga dan Icha, juga Papi-Mami. Ia juga membeli banyak pernak-pernik, baju Bali, dan makanan ringan yang jarang ditemui di Jakarta. Sampai-sampai kopernya sulit untuk ditutup.

"Kalau begitu, ayo, kita berangkat. Jangan sampai kita ketinggalan pesawat," Rendra membawakan koper istrinya sampai masuk ke bagasi taksi, lalu membukakan pintu untuknya.

"Aku tidak mau pulang, di sini indah sekali. Kapan-kapan Kak Rendra harus mengajakku ke sini lagi," kata Resya sambil memandangi keluar jendela.

"Tentu saja, nanti kita akan ke sini lagi selama yang kau mau," janji Rendra yang membuat Resya tersenyum lebar.

~oOo~

"Bagaimana bulan madu kalian? Apakah berhasil?" Rangga langsung memberondong mereka setiba di Jakarta.

Papi dan Maminya juga ikut penasaran dengan jawaban mereka berdua.

Rendra hanya tersenyum kecut, sementara Resya menjawab malu-malu, "Kami tidak melakukan apa-apa karena aku sedang datang bulan."

Sesuai dugaan, Rangga langsung tertawa terbahak-bahak, sementara Papi Maminya hanya tersenyum simpul.

"Hahaha ... nasib. Apes banget, sih, jadi pengantin baru kalian ini," ejeknya geli.

"Sudahlah, tertawa saja sepuasmu. Kami mau istirahat," Rendra menghela pinggang istrinya menuju ke kamar.

"Tenang saja, masih ada lain kali," bisik Rangga, tangannya menepuk-nepuk bahu Rendra sambil menahan tawa.

"Ya, sudah, kalian istirahat dulu. Papi sama Mami juga mau pulang," kata Maminya lalu keluar bersama-sama.

"Oh, iya, sebenarnya aku ke sini untuk memberitahu kalau bulan depan aku akan melamar Raisa secara resmi dan pernikahan akan dilaksanakan dua minggu setelah acara lamaran. Aku sudah membicarakannya dengan Om dan Tante, mereka bersedia untuk mengantarku melamar Raisa. Sampaikan terima kasihku pada orang tuamu," kata Rangga menjelaskan dengan berbinar-binar.

"Selamat, ya, Kak. Aku senang sekali, seharusnya sejak awal aku tidak menentang pernikahan kalian," sesal Resya sedih. Sementara Rendra langsung

merangkul pundak istrinya itu dan menariknya menempel untuk memberi semangat.

"Sudahlah, Res. Yang lalu biarlah berlalu, sekarang kan semuanya sudah baik-baik saja," hibur Rangga sambil memeluk adik kesayangannya itu.

"Baguslah, jadi kau tidak akan mengganggu kami lagi," kata Rendra sinis.

Meskipun ia senang dengan berita itu, tapi ia tidak bisa melupakan semua ejekan dan sindiran yang dilontarkan Rangga padanya. Karena itu, setiap ada kesempatan, ia pasti akan balas meledeknya juga.

"Tentu saja, aku tidak akan mengganggu kalian untuk sementara waktu, karena aku akan bersenang-senang dengan istriku. Aku tidak mau menunggu lama untuk itu," balas Rangga setengah mengejek, wajah Rendra merah padam menahan malu dan marah.

~oOo~

"Res, lo udah sembuh?" tanya Icha khawatir sambil menunggu bel masuk berbunyi.

"Udah kok, Cha. Nggak usah khawatir," jawab Resya sambil tersenyum.

Icha memegang tangan dan wajah Resya seperti mencari-cari sesuatu.

"Kamu kenapa, Cha?"

"Aneh, Kak Rangga bilang lo sakit cacar makanya gue nggak boleh jengukin lo. Tapi kok nggak ada bekasnya, ya?" Icha mengernyitkan keningnya.

"Eh, iya, Cha. Kemarin-kemarin ada bekasnya, tapi sekarang udah hilang, soalnya aku pergi ke dokter kulit," dusta Resya gugup.

"Hmm, hebat banget ya, tuh dokter, bisa langsung hilang gitu. Eh, tapi Pak Rendra juga nggak masuk loh pas lo sakit. Apa dia juga sakit, ya?" Icha bertanya-tanya.

"Bisa jadi, Cha. Sekarang kan emang lagi musim banjir, jadi banyak penyakit," kata Resya asal. Padahal dia hanya mengutip kalimat itu dari siaran berita yang ditonton Rendra semalam.

"Iya juga ya, tapi kok bisa barengan gitu sama lo? Sembuhnya juga barengan, lagi," selidik Icha curiga.

Resya tidak menanggapi ucapan Icha, karena saat itu Dio sedang menuju ke arah mereka. Sepertinya dia baru datang, karena ranselnya maih menempel di pundak kanannya.

"Hai, Dio," sapa Resya dengan senyum manisnya.

Tapi Dio cuma melirik sekilas dengan tatapan sulit diartikan, lalu berjalan melewati mereka tanpa membalas sapaannya.

"Kenapa lagi tuh orang? Baru juga baikan, masa ngajak musuhan lagi?" gumam Resya.

"Dio tuh cemas banget pas lo nggak ada, kayaknya dia suka sama lo, Res," tebak Icha.

"Masa, sih? Dio si jutek kayak gitu bisa cemas juga?" tanya Resya nggak percaya.

Icha cuma mengedikkan bahunya sambil berkata, "Harusnya lo liat tampangnya pas lo nggak ada. Ngenes banget, kayak nggak punya semangat hidup, tau!"

~oOo~

"Di sini tempatnya?" tanya Resya kaget ketika mereka tiba di Chocolate Café.

"Iya, tuh mobil Rangga," kata Rendra lalu mengambil posisi parkir di sebelahnya.

Resya ragu-ragu untuk masuk ke dalam, ia tidak suka melihat Nirina, pemilik cafe ini, dekat dengan suaminya.

"Ayo, sayang," Rendra menggandeng tangan istrinya dengan mesra memasuki cafe, dilihatnya Rangga juga Raisa sudah mendapat meja di pojok.

"Hai, lama banget, sih?" tegur Rangga, ia sudah hampir menghabiskan makanannya. Sepertinya ia sudah kelaparan karena terlalu lama menunggu.

"Hai, Res. Kamu cantik sekali malam ini," puji Raisa, ia juga sangat kelihatan cantik dengan gaun putihnya.

"Makasih, ya, Kak Raisa. Kakak juga cantik banget," balas Resya malu-malu.

Rendra melirik istrinya, Resya memang kelihatan cantik dengan gaun *pink* pucatnya. Gaun itu sangat anggun dan pas di tubuhnya, membuatnya terlihat seperti bidadari. Tanpa sadar ia merangkul pinggang istrinya sebagai tanda kepemilikan.

"Lepaskan tanganmu, ini tempat umum, Kak," Resya merasa risih, ia menggeser posisi duduknya agak sedikit menjauh sehingga Rendra melepaskan rangkulannya.

Mereka makan sambil membicarakan konsep pernikahan Rangga dan Raisa, perdebatan sering terjadi antara Rendra dan Rangga, sementara Resya dan Raisa lebih memilih diam.

"Hai, ramai sekali. Boleh aku bergabung," seru sebuah suara yang sangat lembut.

"Nirina? Benarkah ini kau?" tanya Raisa kaget.

Resya sendiri cuma ternganga. *Kenapa seolah semua orang mengenal Nirina?* batinnya kesal.

"Kalian sudah saling mengenal?" tanya Rendra.

"Lho, kamu kenal juga, ya, Ren?" Raisa balik bertanya.

"Rendra itu teman kuliahku dulu, dan Raisa adalah tetanggaku waktu aku di rumah yang lama," Nirina menjelaskan dan mereka semua terkekeh, betapa dunia memang sempit.

'Bagus, sekarang acara reuninya makin ramai,' hatinya makin memanas, apalagi ketika Nirina memilih duduk di sebelah Rendra.

"Jadi kalian sedang membicarakan apa? Kelihatannya seru sekali, boleh aku tahu?" tanya Nirina.

"Aku sampai lupa, kami sedang membicarakan pernikahan. Ini calon suamiku, Rangga," kata Raisa memperkenalkan.

"Wah, selamat ya, Raisa. Apa aku diundang?"

"Tentu saja, kami pasti mengundangmu. Apalagi kau sahabat dari calon istriku," jawab Rangga ramah.

"Oke, sekarang kakakku ikut-ikutan baik padanya," gerutu Resya.

"Kamu mengatakan sesuatu, Res?" tanya Rendra.

"Ah, tidak. Aku tidak mengatakan apa-apa," bantah Resya.

"Kalau tidak salah, kau ini muridnya Rendra yang waktu itu datang ke sini, kan? Tapi langsung kabur entah ke mana," tanya Nirina pada Resya, nadanya seolah meremehkan.

"Dia itu adikku," kata Rangga tegas.

"Wah, ternyata dia adikmu. Pantas saja, kakaknya tampan, adiknya juga cantik," puji Nirina salah tingkah.

"Dasar penjilat!" dengus Resya lirih.

"Lalu kau, kapan akan menikah?" tanya Nirina sambil memandangi Rendra dengan tatapan menggoda, tapi Rendra tidak melihatnya, dia malah menjawab dengan enteng.

"Aku sudah menikah," ucapnya sambil menunjukkan cincin di jari manisnya, Nirina tampak sangat terkejut, tapi cepat-cepat tersenyum hambar.

"Kalau begitu selamat, ya," ucapnya datar.

Setelah puas mengobrol, mereka semua memutuskan untuk pulang, tapi Resya kaget ketika tiba-tiba Raisa menarik tangannya.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu, Res," ucapnya setengah berbisik dengan anda serius.

Resya heran dengan perubahan sikap Raisa, tadi dia di dalam tampak begitu bebas dan santai, bahkan cenderung ceria, tapi sekarang wajahnya terlihat keruh dan cemas.

"Ada apa, Kak? Kakak baik-baik saja?"

"Aku baik. Bukan itu yang ingin kubicarakan. Sepertinya Nirina tertarik dengan Rendra. Aku mengenal karakternya sejak kecil, dia tidak akan berhenti sebelum mendapatkan apa yang dia inginkan. Jadi kau harus menjaga suamimu dengan baik. Aku juga sudah mengetahui masalahmu dari Rangga, sebaiknya kau segera memberikan 'itu' pada suamimu. Karena itulah kewajiban seorang istri, kau tidak mau suamimu berpaling pada wanita lain, kan?" nasihat Raisa panjang lebar, masih dengan berbisik.

Resya cuma mengangguk dengan wajah memerah, lalu menggumamkan terima kasih dengan suara mencicit. Semua yang dikatakan Raisa memang benar, kenapa dia tidak berpikir ke arah sana? Dia

tidak mau Rendra berpaling darinya. Bagaimanapun suaminya adalah lelaki normal, ia takut kalau suaminya akan tergoda oleh tampang nenek sihir yang sok cantik itu.

Resya menguatkan hati, ia harus bisa melakukannya. Toh, selama ini Rendra sudah berkorban banyak untuknya. Kata-kata Raisa di cafe tadi terus terngiang-ngiang di kepalanya, bahkan ketika dia dan Rendra sedang berbaring di ranjang. Mungkin sekarang adalah saat yang tepat untuknya memberikan semua yang ia punya. Jiwa dan raganya.

"Kak, kemarilah," Resya berkata dengan gugup, jantungnya berdebar keras.

"Ada apa, sayang?" Rendra mengambil tempat berbaring di sebelah istrinya, ia sedikit heran karena tidak ada guling di antara mereka.

"Ehmm, Kak," Resya masih bersembunyi dalam selimutnya malu-malu, "Lakukanlah. Malam ini aku milikmu sepenuhnya," lirihnya dengan wajah merona.

Resya menyingkap selimutnya dan Rendra terpana karena istrinya hanya memakai *lingerie* hitam yang seksi pemberiannya. Rendra memeluk Resya dengan bahagia, dikecupnya bibir istrinya dengan mesra, sebelum ia kembali bertanya.

“Apa kau benar-benar yakin? Meskipun aku memang menginginkannya, tapi aku tidak mau memaksamu,” bisiknya lembut.

Resya hanya mengangguk malu-malu sebagai jawaban, dan itu saja sudah cukup membuat Rendra terbang ampai ke langit ketujuh.

"Terima kasih, sayang. Aku berjanji akan melakukannya dengan lembut, *karena aku mencintaimu,*" bisik Rendra lagi, membuat Resya merinding karena embusan napasnya yang hangat menyentuh kulitnya yang tidak terlindung.

Selanjutnya Rendra dan Resya melakukan hal yang seharusnya sudah mereka lakukan sejak malam pertama dahulu. Menyatukan tubuh dan hati keduanya, sehingga akhirnya mereka menyadari kalau ternyata mereka tidak bia hidup tanpa satu sama lain.

Resya menggeliat, ia bisa merasakan pelukan tangan suaminya di balik selimut. Wajahnya merona ketika mengingat kejadian semalam, ia juga masih merasakan sakit di bagian kewanitaannya. Ia melepaskan pelukan suaminya, lalu memakai jubah tidurnya.

"Kenapa, sayang?" Rendra memicing ketika Resya sedikit meringis ketika berjalan, "Apa aku menyakitimu?"

Resya tersenyum lalu menggeleng, "Hanya sedikit," jawabnya malu-malu.

Rendra tersenyum lalu menggendong istrinya ke kamar mandi, "Maafkan aku, sayang," bisiknya lembut sambil mencium bibir istrinya sekilas. Seandainya dia

tidak ingat untuk ke sekolah pasti dia tidak akan melepaskan istri mungilnya yang menggairahkan itu.

~oOo~

"Lo kenapa, Res? Hari ini diem banget, cara jalan lo juga aneh. Jadi ngerayap kayak keong, atau mirip kayak pengantin baru aja. Gue jadi inget sama kakak perempuan gue yang baru kawin. Biasanya lo lari-larian kayak cacing kepanasan. Lo sakit?" tanya Icha khawatir melihat Resya berjalan pelan dengan wajah memerah.

"Aku nggak kenapa-napa kok, Cha," jawabnya dengan wajah merah padam, entah kenapa ia selalu merasa malu kalau mengingat kejadian semalam. Tapi dalam hati kecilnya ia sangat menyukai hal itu dan menginginkannya lagi dan lagi. Kenapa dengan dirinya?

"Muka lo merah banget, Res. Tapi nggak panas, aneh!" Icha menempelkan punggung tangannya ke kening Resya dan ke keningnya sendiri.

"Pulang, yuk, aku baik-baik aja kok," ajak Resya ketika selesai membereskan bukunya.

Icha sudah dijemput oleh sopirnya. Berhubung jam pulang sudah lewat dari tadi dan sekolah juga sudah mulai sepi, Resya bisa menunggu Rendra di parkiran tanpa takut dicurigai anak-anak lain. Resya merasa diperhatikan oleh seseorang, ia takut kalau

preman-preman itu datang lagi. tapi ini kan di dalam parkiran sekolah, mana mungkin mereka berani masuk? Terutama saat Pak Karno sedang berjaga di depan gerbang. Begitu ia menoleh ternyata Dio sedang berjalan menghampirinya.

"Ada yang mau gue omongin sama lo!" Dio menarik tangan Resya ke samping parkiran yang terlindung pepohonan.

"Ada apa?" tanya Resya heran, Dio kelihatan marah, geram, dan ... khawatir?

"Apa hubungan lo sama Pak Rendra?" tanya Dio tegas, matanya menatap tajam membuat Resya ketakutan.

"Maksud kamu?" Resya berpura-pura tidak mengerti.

"Kenapa lo bisa tinggal sama dia? Kenapa, hah?" bentaknya tertahan.

Resya terperanjat, ia tidak menyangka Dio bisa tahu hal itu. Apa diam-diam Dio menyelidikinya? Wah, gawat! Resya mulai panik dan kebingungan.

"Jawab!" hardiknya sambil menekankan telapak tangannya ke dinding di belakang Resya, sehingga dia terjepit sampai harus bersandar ke dinding kalau tidak mau beradu muka dengannya.

"Aku ... aku cuma numpang," bisiknya pelan.

"Bohong!" pekiknya keras, "Kemarin-kemarin gue cuma diem karena gue pikir lo baik-baik aja. Tapi hari ini lo aneh, cara jalan lo mengingatkan gue sama

cewek yang abis diperkosa," kali ini nadanya pelan tapi penuh intimidasi.

Resya diam, wajahnya pucat, dan keringat dingin mulai membanjiri tubuhnya. Bagaimana Dio bisa menyimpulkan dari hal sekecil itu? Bahkan sahabatnya saja tidak bisa menebak ke arah sana. *Atau mungkin tidak mau*, pikirnya. Mungkin Icha hanya tidak ingin menuduh sahabatnya yang macam-macam. Ia menyesal tidak menjelaskan semuanya pada sahabat yang sudah banyak menolongnya itu.

"Ekspresi lo udah ngejelasin semuanya, ternyata gue salah nilai lo. Gue pikir lo cewek baik-baik, tapi ternyata lo cuma cewek murahan. Mau-maunya ngejual harga diri lo sama guru brengsek itu! Apa imbalan yang lo dapet, hah?" Dio mencibir, tangan yang satunya mengepal dengan keras menahan marah dan kecewa.

"Plak!" Resya menampar pipi Dio dengan keras, air mata mengalir di pipinya yang mulus. Belum sempat dia berkata-kata, tiba-tiba sebuah tangan kokoh menarik tubuhnya dan membawanya ke pelukan.

"Kau!" Rendra menunjuk muka Dio dengan geram, "Jangan coba-coba mendekati Resya apalagi menyakitinya. Dia milikku!" desisnya penuh ancaman, sementara Resya masih tergugu dalam pelukannya.

"Tidak akan kubiarkan seorang pun mengganggumu apalagi menghinamu," bisiknya

sambil mengecup puncak kepala istrinya dengan sayang, membuat Dio semakin jijik. Ia tidak habis pikir kenapa Resya diam saja diperlakukan seperti itu.

"Ayo, kita pulang, sayang." Rendra merangkul pinggang istrinya, tapi kemudian ia memutuskan untuk menggendong gadis mungil itu dalam pelukannya. Ia sengaja membawa mobil hari ini karena tidak tega pada Resya kalau harus naik motor.

"Maafkan aku, gara-gara aku, kau jadi dihina olehnya," kata Rendra menyesal, ia memeluk Resya dari belakang yang sedang asyik memandangi bintang di balkon kamarnya.

"Tidak apa-apa, Kak." Resya memegang lengan suaminya sambil tersenyum. Ia merasa sangat nyaman dalam pelukannya.

Rendra mengecup kepala istrinya, lalu perlahan turun menyusuri leher mulus Resya yang terbuka dan meninggalkan jejak di sana. Resya mengerang pelan, membuat Rendra semakin bergairah. Ia membalikkan tubuh istrinya dan melumat bibirnya dengan lembut lalu membaringkannya di ranjang.

Resya meremas rambut Rendra perlahan, ciuman mereka semakin dalam ketika lidah mereka berpagutan.

"Aku mencintaimu, sayang," desis Rendra di sela-sela ciumannya, sementara tangannya melepas piyama Doraemon yang dipakai istrinya. Kali ini

Resya tidak menolak, malah bahasa tubuhnya mengatakan kalau ia juga menginginkannya dan itu membuat Rendra bahagia. Akhirnya Resya sudah menjadi miliknya seutuhnya.

~oOo~

Tidak terasa sudah dua bulan lebih Rendra dan Resya menjadi pasangan suami istri yang sesungguhnya. Selama itu mereka tidak pernah bertengkar ataupun ribut yang berarti. Mereka hidup secara normal, ya, bisa dibilang begitulah.

"Kak, cepetan dong. Nanti telat," keluh Resya, hari ini pesta pernikahan Rangga dan ia tidak mau datang terlambat.

"Iya, sebentar. Kita nggak akan telat kok, acaranya kan nanti siang, ini masih pagi, sayang," kata Rendra yang masih mematut dirinya di cermin agar terlihat *perfect* seperti biasanya.

"Iya, tapi kan kasihan Kak Rangga, dia pasti kesepian. Namanya juga calong pengantin, pasti butuh teman. Emangnya Kak Rendra pas mau nikah dulu nggak gugup?" teriak Resya lagi dari luar kamarnya, tidak sabar.

"Iya, sih," ujarnya singkat, ia ingat betapa gugupnya ia di hari pernikahannya, sampai-sampai semalaman ia tidak bisa tidur demi menghapal kalimat sakral yang akan diucapkannya di depan

penghulu, meskipun kalimat itu sudah terpampang jelas di luar kepalanya. Tapi, yah, namanya juga sindrome calon pengantin.

Karena tidak sabar, Resya yang sudah sejak tadi mondar-mandir di ruang tamu segera memasuki kamarnya. Ia sudah bersiap dari saat suaminya masih di kamar mandi. Ingin segera melihat kakak satu-satunya menjadi pengantin.

Tapi Rendra mengernyit ketika istrinya masuk, "Kamu mau pakai gaun itu, sayang?"

Rendra memakai jam hitam dengan dasi silver, sedangkan Resya memakai gaun warna ungu dengan bunga-bunga kecil di bagian pinggangnya. Padahal dia sudah memilihkan gaun berwarna silver untuk Resya, kenapa istriya malah memakai warna itu?

"Iya, emang kenapa, Kak?" tanya Resya.

"Gaun itu nggak cocok sama jas yang aku pakai, seharusnya kamu pakai warna yang lebih *soft*," gerutunya sambil mendorong Resya ke lemari dan memilihkan baju untuknya, "Yang ini lebih cocok," ujarnya sambil menyodorkan gaun silver selutut yang tadi siang ia persiapkan.

"Aku nggak mau, aku nyaman pake gaun ini," bantah Resya, "Lagipula gaun ini lucu ada bunga-bunganya."

"Gaun ini bikin kamu jadi kelihatan kayak ABG, nggak cocok!"

"Aku kan emang masih ABG," Resya mencibir.

"Tapi kamu kan udah punya suami, liat nih buktinya!" Rendra membuka kancing kemejanya dan memperlihatkan *kiss mark* hasil perbuatan Resya di lehernya yang tertutupi kerah dan hal itu membuat Resya merona.

"Iya, iya, aku ganti," Resya menurut dan segera mengganti gaunnya sambil menggerutu, "Awas kalo nanti malem minta jatah," ancamnya.

"Ya, ampun! Gawat kalo sampai dia ngambek beneran," gumamnya sambil menepuk jidat.

Ia ingin mencegahnya mengganti gaun, tapi Resya sudah mengunci pintu kamar mandinya. Rupanya dia masih malu kalau harus berganti pakaian di depannya. hal itu malah membuat Rendra semakin geli.

~oOo~

"Kak Rangga!" panggil Resya ceria saat melihat kakaknya sedang berdiri dengan gugup.

"Hai, Res. Untunglah kamu sudah datang, Kakak nungguin kamu dari tadi," Rangga memeluk adiknya dengan penuh sukacita.

Ia sudah gelisah sejak semalam dan sangat memebutuhkan seseorang di sampingnya. Tapi karena adik iparnya yang posessif itu, Resya tidak diperbolehkan untuk menginap dengannya. Karena dikhawatirkan Rangga akan mengganggu waktu

berkualitas mereka saat malam tiba, dan memang itulah yang ia rencanakan. Rupanya niat buruk memang tidak selalu terlaksana.

"Tenang saja, Kak. Tidak usah gugup, Kakak pasti bisa," kata Resya menyemangati.

Ia sangat senang melihat Kakaknya yang tampan itu akhirnya bisa menemui kebahagiaannya juga. Setelah sejak kecil hanya memfokuskan diri untuk menjaganya, dia akan punya keluarga kecilnya sendiri, bersama Raisa. Rangga terlihat gagah dengan balutan beskap warna putih bersih dan peci berwarna senada.

Rendra melihat-lihat gedung tempat acara pernikahan Rangga digelar, konsepnya minimalis tapi tetap terlihat mewah. Dan saat itu ia membayangkan pesta resepsinya nanti saat bersama Resya bulan depan. Ia ingin semuanya juga terlihat sempurna. Dan harus lebih mewah dari ini, pikirnya.

"Hai, Ren!" sapa Nirina yang tiba-tiba menggelayut mesra di tangannya.

Dia terlihat cantik dengan gaun hitamnya yang sedikit seksi, yang sebenarnya kurang pas untuk acara di siang hari seperti ini. Apalagi make up-nya yang agak tebal, sangat jauh berbeda dengan Resya yang selalu terlihat natural.

"Oh, hai, juga," sahut Rendra canggung sambil berusaha melepaskan tangan Nirina yang

membelitnya dengan kuat. Ia merasa seperti dibelit ular piton saja.

"Istri kamu nggak diajak, ya? Kalau gitu, kamu temenin aku aja ya, kebetulan aku juga sendirian," pinta Nirina sambil menarik tangan Rendra.

Resya yang melihat kejadian itu dari lantai atas sebenarnya ingin mengejar Rendra, tapi ia tidak bisa meninggalkan Rangga sendirian. Sekarang kakaknya sangat membutuhkan teman untuk menemaninya.

"Kami belum terlambat, kan?" sebuah suara keibuan menyapa mereka.

"Mami, Papi!" pekik Resya enang, lalu menghambur ke pelukan mereka berdua dengan senyum lebar.

"Tidak, Om, Tante, acaranya belum dimulai. Terima kasih sudah datang," kata Rangga sopan. Ia sangat menghormati kedua mertua Resya, karena mereka juga yang membantu acara lamaran sehingga berjalan lancar.

"Tentu saja kami datang, ini kan pernikahan putra kami juga," ujar Papi Rendra yang disetujui oleh Maminya dengan senyum manis.

"Mulai sekarang kau boleh memanggil kami dengan sebutan Papi dan Mami, kamu mau, kan? Anggap kami ini orang tua kandungmu sendiri," kata Mami lembut.

Ia sangat menyayangi Rangga seperti putranya sendiri. Ia kagum karena Rangga bisa mengurus

semua kebutuhannya dan Resya tanpa bantuan orang lain. Seandainya saja mereka bisa bertemu lebih cepat, sudah tentu ia dan suaminya akan menolongnya.

"Dengan senang hati. Terima kasih, Mami, Papi," Rangga menghambur ke pelukan mereka sambil terisak, ia bahagia karena di saat seperti ini yang ia butuhkan adalah kehangatan pelukan orang tuanya yang telah tiada.

Resya ikut terharu melihat kejadian itu. Ia baru sadar kalau ternyata Rangga sangat merindukan orang tua mereka, sama seperti dirinya, terutama di momen penting seperti ini. Di mana seharusnya mereka didampingi oleh ayah dan ibu.

"Rendra mana, Res?" tanya Mami untuk mengalihkan suasana haru tadi. Ia tidak ingin semuanya bersedih di hari yang bahagia ini.

Resya menunduk sedih, tapi berusaha menampilkan wajah ceria. "Kak Rendra sedang bersama temannya, Mam. Tuh, di sana," tunjuknya ke arah Rendra yang sedang dirangkul oleh Nirina di sudut ruangan di bawah sana.

"Anak itu benar-benar kelewatan!" desis Maminya.

Papi yang ikut melihat ke arah yang ditunjuk menantunya tersebut, memandang dengan tidak berkedip, marah! Tidak menyangka putranya bisa berbuat seperti itu, terlebih di acara kakak iparnya

sendiri. Tapi ia memilih untuk tidak menghajarnya di sini. Papi Bagas malah menarik Rangga duduk dan memberikan wejangan selayaknya orang tua kepada anaknya yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Agar kelak Rangga bisa menjalankan kewajibannya sebagai suami dengan sebaik-baiknya.

Dengan agak tergesa, Mami menarik Resya dan membisikkan sesuatu pada menantunya itu. Lalu mereka berdua turun ke bawah, Resya bergabung dengan para tamu pria yang ia kenal sebagai teman-temannya Rangga. Mami segera menghampiri Rendra dan berdehem, membuat Rendra terkesiap.

"Maaf, saya ada perlu dengan Rendra," kata Mami pada Nirina dengan nada dingin.

"Anda siapa? Rendra sedang bersama saya, jadi Anda bisa bicara di depan saya, Bu. Kami tidak pernah menyimpan rahasia," Nirina membalas tidak senang karena acaranya diganggu.

Rendra segera berusaha melepaskan pegangan Nirina dengan panik karena melihat wajah Maminya yang keruh, tapi seketika tangan wanita itu membelit kembali. Jadi ia Cuma bisa pasrah menghadapi kedua wanita berbeda generasi itu bicara.

Mami kelihatan tersinggung dengan kata-kata Nirina, ia berkata dengan sedikit keras, "Saya Ibunya, dan saya tidak mengijinkan anak saya bergaul dengan wanita seperti kamu!"

“Oh,” Nirina terkesiap, antara malu dan kesal, wajahnya memerah. “Maafkan saya, Ma,” ujarnya lembut, sangat berbeda dengan nada yang dipakainya tadi.

“Sudahlah,” kata Mami sambil mengibaskan tangan dan menarik anaknya menjauhi wanita itu. "Kau harus lihat ini. Bukan hanya kamu yang punya penggemar. Istrimu bahkan jauh lebih mengundang perhatian para pria di sini dibanding gadis itu," kata Maminya.

Rendra sangat terkejut melihat Resya dikelilingi oleh beberapa pria dan kelihatannya sedang asyik mengobrol. Seekali mereka tertawa saat para pria itu melemparkan lelucon atau semacamnya. Ia tidak bisa mendengar obrolan mereka dari sana.

"Maaf, sayang, membuatmu menunggu lama," Rendra datang, langsung merangsek ke kerumunan para pria dan merangkul pinggang istrinya sebagai tanda kepemilikan untuk mengusir pria-pria mata keranjang itu.

Resya menegang tapi kemudian bernapas lega, ia senang karena Rendra segera datang dan melepaskannya dari obrolan menjemukan itu. Teman-teman kakaknya secara terang-terangan merayu dan membuat lelucon garing, tapi demi kesopanan, akhirnya ia ikut tertawa juga. Tapi ia harus berpura-pura marah di depan suaminya, sesuai rencananya dengan Mami mertuanya tadi.

"Aku mau menemani Kak Rangga, kau temanilah gadis *perfect*-mu itu, kasihan dia sendirian," sindir Resya, lalu melangkah melepaskan rangkulan Rendra dan kembali ke lantai atas meninggalkan suaminya.

Bukannya marah, Rendra malah terkekeh melihat kecemburuan istri kecilnya tersebut, menurutnya itu sangat menggemaskan. Ia segera mengejar Resya dan kembali merangkul pinggangnya, meskipun dengan sedikit memaksa. Tahu kalau Resya tidak mungkin menolaknya dengan kasar di tengah para tamu yang mulai memenuhi ruangan. Rendra juga terus mengekori istrinya sepanjang acara berlangsung. Ia bersyukur karena tidak melihat batang hidung Nirina lagi selama acara itu.

Akhirnya ijab kabul yang sakral itu selesai juga. Mereka semua sudah melakukan sesi foto keluarga dan makan-makan di prasmanan. Para tamu sudah mulai berpamitan dan menyiakan sedikit teman-teman Rangga dan Nirina yang mungkin sedang *pedekate* alias pendekatan. Siapa tahu sepulang dari acara itu, mereka juga bisa dapat jodoh.

"Kak Rangga, Kak Raisa, selamat, ya. Aku senang sekali karena sekarang aku punya dua kakak," Resya menghambur memeluk kedua mempelai begitu acara selesai.

"Terima kasih, sayang. Aku juga senang punya adik sepertimu," balas Raisa dengan senyum manisnya.

"Sebaiknya kalian cepat pulang, aku juga mau berduaan saja dengan istriku. Kalian mengerti, kan? Malam pertama?" Rangga mengerling sambil memeluk pinggang wanita yang kini berstatus sebagai istrinya dengan mesra. Sementara Raisa hanya mencubit pinggang suaminya karena malu.

"Baiklah, aku juga tidak mau berlama-lama lagi di sini. Iya, kan, sayang? Kita juga punya malam ke sekian puluh," kata Rendra tidak kalah genit pada Resya, sementara istrinya cuma melotot dengan galak. Rendra meringis, karena rayuannya tidak mempan. Sepertinya malam ini ia harus berpuasa.

"Rendra, aku mencari kamu ke mana-mana. Anterin aku pulang, yuk," rengek Nirina manja sambil bergelayut pada Rendra.

Rupanya ia tidak jera juga menggoda Rendra. Sejak tadi dia duduk di teras belakang, menunggu acara selesai, sehingga bisa memaksa Rendra untuk mengantarnya.

Rendra terkejut ketika tiba-tiba Nirina memeluk lengannya, ia berusaha melepaskannya dengan kasar. Tidak ingin Resya bertambah marah lagi padanya.

"Maaf, aku tidak bisa!" kata Rendra tegas.

"Tapi, kenapa? Kau tega membiarkanku pulang sendirian larut malam begini?" pintanya dengan wajah dibuat memelas.

"Karena Rendra akan mengantar adikku pulang," kata Raisa menyela. Dia sudah mencium gelagat tidak

baik dari bekas tetangganya tersebut sejak mereka bertemu di cafe waktu itu. Ia mengundang Nirina demi sopan santun, karena wanita itu yang memintanya. Tidak mungkin ia menolak.

"Adikmu?" Nirina mengernyit heran.

"Ya, Resya sekarang adikku. Jadi Rendra bertanggung jawab mengantarnya karena kami sedang sibuk," jawab Raisa tegas, sementara Rangga menatapnya terkagum-kagum.

"Kalau begitu, kami permisi dulu," pamit Rendra sambil menghela istrinya yang memasang wajah cemberut.

Nirina cuma bisa memandangi mereka dengan geram, sekilas ia tersenyum penuh arti dengan pikirannya sendiri. Mungkin ia bisa melakukan sesuatu dengan itu lain kali. Sekarang, ia akan membiarkan mereka bebas dulu.

Bab Tujuh

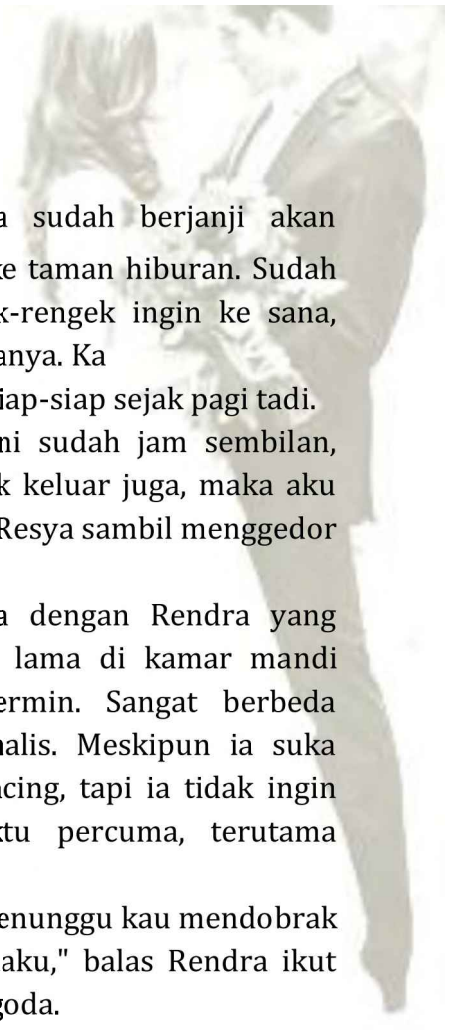

Hari Minggu ini Rendra sudah berjanji akan mengajak Resya jalan-jalan ke taman hiburan. Sudah lama sekali Resya merengek-rengek ingin ke sana, refreshing sebelum ujian, katanya. Ka

rena itu Resya sudah bersiap-siap sejak pagi tadi.

"Kak, cepat mandinya! Ini sudah jam sembilan, kalau dalam lima menit tidak keluar juga, maka aku akan mendobraknya!" teriak Resya sambil menggedor pintu kamar mandinya.

Ia tidak pernah terbiasa dengan Rendra yang selalu menghabiskan waktu lama di kamar mandi atau depan lemari dan cermin. Sangat berbeda dengan dirinya yang minimalis. Meskipun ia suka memakai sesuatu yang mathcing, tapi ia tidak ingin menghabiskan banyak waktu percuma, terutama kalau mau jalan-jalan.

"Kalau begitu aku akan menunggu kau mendobrak pintu itu dan mandi bersamaku," balas Rendra ikut berteriak dengan nada menggoda.

Resya cuma menggerutu tidak jelas, lalu pergi keluar kamar sementara Rendra cuma terkekeh karena godaannya berhasil. Istrinya selalu malu-malu kalau ia melontarkan kata-kata rayuan dan semacamnya. Tepat saat itu bel pintu berbunyi, Resya segera membukakan pintu dan terkejut ketika mengetahui siapa yang datang.

"Kau?" Nirina tidak kalah terkejut ketika tahu siapa yang membukakan pintu untuknya, "Bukankah ini rumahnya Rendra?"

Resya cuma mengangguk samar tanpa mempersilakannya masuk atau membuka pintu lebih lebar. Ia tidak habis pikir bagaimana wanita itu bisa tahu alamat suaminya, apa Rendra yang memberitahunya? Tiba-tiba perasaannya jadi tidak enak. Mood bagus yang sejak tadi ia punya lenyap seketika.

"Siapa yang datang, sayang? Kenapa tidak disuruh masuk?" Rendra turun dengan pakaian rapi, lalu memeluk istrinya dari belakang dan mencium pipinya sekilas. Ia heran dengan sikap dingin istrinya dan melongok keluar karena penasaran.

"Nirina? Kenapa kau bisa ke sini?" tanyanya heran. Ia melepas pelukannya tapi tetap merangkul pinggang Resya agar gadis itu tetap ada di sampingnya.

Resya membukakan pintu dan menyuruhnya masuk. Mencoba melepas rangkulan suaminya

dengan kasar tapi Rendra tidak mau melepaskannya, akhirnya ia bertahan dengan menggenggam tangan istrinya dan Resya pun tidak melawan lagi.

"Jadi, kalian adalah suami-istri?" tanya Nirina datar. Berusaha menyembunyikan rasa terkejutnya.

"Ya, kau bisa melihatnya sendiri," Rendra merangkul pinggang istrinya dengan erat, dan kali ini Resya tidak melepasnya lagi.

"Kenapa kau merahasiakannya? Apa kau malu punya istri yang ... seperti dia?" tanya Nirina dengan tatapan menghina ke arah Resya.

Resya berjengit, ia tersinggung dengan kata-kata Nirina. "Apa salahnya kalau punya istri sepertiku?" dengusnya kesal.

"Kami tidak merahasiakannya, istriku masih sekolah dan aku tidak mau ia merasa tidak nyaman dengan statusnya. Begitu ia lulus, kami akan segera mengadakan acara resepsi dan mengundang semua orang terdekat kami. Dan satu lagi, aku bangga punya istri seperti dia. Resya cantik, baik, menggemaskan, dan hanya dia satu-satunya wanita yang membuatku jatuh cinta," Rendra berkata dengan tenang, sementara Resya tersipu malu dengan pujian suaminya. Ia sudah memaafkan Rendra atas kejadian tadi.

"Bukankah dulu kau bilang kalau kau suka padaku? Itu berarti aku yang membuatmu jatuh cinta, bukan dia!" bantah Nirina geram.

"Ya, dulu aku mengira begitu. Tetapi ternyata aku salah, dulu aku hanya menyukaimu. Mengagumi prestasi dan kecantikanmu, tapi sekarang ada yang lebih penting dari itu. Yaitu, hati yang tulus," Rendra menjelaskan.

"Jadi, maksudmu aku tidak tulus?" Nirina tersinggung dengan kata-kata Rendra.

"Benar, kau hanya berambisi untuk mendapatkanku karena kau terbiasa mendapatkan apa yang kau inginkan. Tapi, maaf. Kali ini kau tidak bisa mendapatkan cintaku. Jadi sekarang lebih baik kau pergi," usir Rendra tegas.

Nirina melangkah dengan geram, ia tidak terima kalau Rendra lebih memilih anak ingusan itu daripada dirinya yang sempurna. Dia cantik, pintar, seksi, kaya raya, dan sukses. Kenapa ia bisa kalah dengan seorang gadis yang bahkan belum lulus SMA dan bisa dibilang berwajah standar itu?

"Kita lihat saja, apa kau masih bisa menolakku nanti," tekadnya dalam hati, senyum simpul terkembang di bibirnya.

~oOo~

Ujian hari pertama, tantangan yang berat buat Resya. Tapi selama beberapa minggu terakhir ini Rendra sudah mengajarinya siang malam, jadi dia

akan berusaha keras agar tidak mengecewakan suaminya.

"Semangat, sayang. Kamu pasti bisa!" pesan singkat yang Rendra kirimkan sebelum masuk kelas cukup memberikan dorongan semangat untuknya.

"Kenapa lo senyum-senyum sendiri?" tanya Icha heran.

"Aku cuma nggak sabar pengen cepet selesai ujian," dustanya.

"Pengen cepet-cepet liburan, ya, lo? Gue juga, kalo selesai ujian nanti gue mau ke Bali buat nenangin otak gue. Lo mau liburan ke mana?" cerocos Icha.

Mendengar kata Bali membuat Resya teringat dengan bulan madunya yang gagal, dan sukses membuatnya terkekeh.

"Res, kalo mau gila jangan ngajak-ngajak gue, ya. Gue belum siap," ledek Icha lalu keluar kelas karena bel sebentar lagi berbunyi, selama ujian mereka memang pisah kelas. Semua pesertanya dicampur dengan kelas lain, dan semua bangku diletakkan agak berjauhan.

"Maaf," kata Dio pendek, tiba-tiba dia sudah berdiri di depan mejanya.

"Apa?" Resya tergagap.

"Maafin gue, waktu itu gue keterlaluan. Omongan gue udah kelewat kasar sama lo, tanpa mendengar penjelasan lo dulu," ujarnya dengan raut wajah

menyesal, tampangnya kusut tapi tetap terlihat tampan.

Resya tidak bergeming, sejujurnya ia masih sakit hati dengan hinaan Dio padanya. Sudah lama sekali sejak peristiwa di parkiran itu, dan ia memang selalu berusaha menjauhi Dio setiap kali berpapasan. Tapi melihatnya meminta maaf dengan tulus membuatnya iba.

"Baiklah, aku maafkan," ucapnya tulus.

"Terima kasih, tapi kalau boleh aku tahu, apa alasanmu melakukan itu? Apa kau sedang butuh uang? Kau bisa menceritakannya padaku," pinta Dio, ia menarik kursi lalu duduk di depannya.

"Melakukan apa? Aku tidak mengerti," Resya mengernyit heran, otaknya sedang *loading* tingkat dewa.

"Melakukan, ehmm, maksudku ... menjual diri pada guru mesum itu," gumam Dio lirih.

Wajah gadis itu seketika memucat, ternyata Dio masih menganggapnya sebagai pelacur. Dia menyesal sudah memaafkannya barusan.

"Aku tidak pernah menjual diri pada siapa pun dan aku tidak butuh bantuanmu! Jadi, tolong pergi dari sini," bisiknya ketus, matanya sudah merah dan berkaca-kaca, sedih sekaligus marah.

"Aku hanya ingin membantumu agar tidak terjerat lebih jauh. Aku punya sedikit tabungan, siapa tahu kau–"

"Pergi!" potong Resya tajam.

Dio melangkah kembali ke bangkunya dengan gontai, dia tidak menyangka niat baiknya ditolak mentah-mentah oleh Resya. Entah kenapa ia tidak bisa melupakan bayangan kalau gadis itu sudah menjual diri pada Rendra. Tapi ia tidak bisa melaporkan guru brengsek itu kepada polisi atau kepala sekolah, karena nama Resya akan ikut tercoreng. Ia tidak mau kalau Resya semakin membencinya.

~oOo~

"Besok adalah hari terakhir ujian, kau harus bisa, ya, sayang." kata Rendra sambil mengelus-elus rambut istrinya yang sedang belajar.

"Iya, aku pasti akan berusaha. Aku tidak akan mengecewakanmu," sahut Resya, senyumnya merekah dengan indah.

Rendra mengacak rambut Resya dengan gemas, ia sangat bahagia dengan keadaannya sekarang. Tidak seperti hari-harinya yang dulu selalu kesepian.

"Kau kelihatan sedikit pucat, apa kau sakit?" tanya Rendra khawatir.

"Aku baik-baik saja, mungkin hanya sedikit lelah karena kebanyakan belajar," jawab Resya. “Kak Rendra juga, kuyu banget kelihatannya. Capek ya, ngajarin aku?”

Rendra hanya tersenyum dengan gemas, "Apa sih yang nggak buat kamu? Kalau begitu, sekarang kita harus beristirahat," Rendra menutup buku di meja belajar Resya dan menggendongnya ke ranjang. "Selamat tidur, sayang," Rendra mengecup kening Resya sekilas, lalu menyelimuti tubuhnya dan ikut berbaring di samping istrinya.

Resya terbangun ketika alarmnya berbunyi, jam lima pagi. Matanya masih terasa berat karena semalaman suaminya itu terus gelisah dan mengigau saat tidur. Ia membangunkan Rendra tapi suaminya itu tetap bergeming. Dicobanya berkali-kali, tapi tetap sama saja.

"Ya, ampun, badannya panas sekali," ia mengangkat tangan dari kening suaminya, lalu segera menelepon Om Danu, tidak aktif! Tentu saja, ini masih pagi buta, pasti Om Danu belum bangun.

Resya segera mengambil air dan es batu, lalu mengompres kening Rendra. Sesekali Rendra mengigau tidak jelas, sehingga membuatnya makin panik. Resya pergi ke dapur dan membuatkannya bubur menggunakan *magic com*.

"Makan dulu, sayang. Kamu harus minum obat supaya cepat sembuh," Resya berusaha membangunkannya sekali lagi, dan berhasil! Rendra membuka matanya.

"Ini jam berapa?" tanyanya serak, ia memegang kepalanya yang berdenyut-denyut.

"Jam enam," jawabnya pendek, lalu menyuapi buburnya sedikit demi sedikit dan meminumkan obat penurun panas padanya.

"Kau harus segera berangkat ke sekolah," tegur Rendra mengingatkan.

"Dan meninggalkanmu sendirian di rumah? Tidak akan!" tolak Resya cemas.

"Ini hari terakhir ujian, demi aku, kau tidak akan mengecewakanku, kan? Aku akan baik-baik saja. Nanti aku telepon Mami agar menemaniku di rumah," ujarnya menenangkan, meskipun ia tidak yakin akan melakukannya. Ia tidak ingin merepotkan Mami dan Papinya sepagi ini.

Resya sedikit ragu, tapi berkat kegigihan Rendra membujuk, akhirnya dengan terpaksa Resya berangkat ke sekolah. Pikirannya tidak enak, ia tidak ingin membiarkan suaminya sendirian dalam keadaan sakit. Tapi Rendra bilang akan istirahat dan tidak akan ke mana-mana sampai Resya pulang.

Dengan setengah berlari Resya keluar rumah untuk menyetop kendaraan umum yang lewat, ia tidak boleh mengecewakan suaminya. Karena itu ia mengesampingkan kekhawatirannya yang berlebihan. Semoga saja tidak terjadi apa-apa, tapi ia tidak tahu kalau ada sepasang mata yang mengawasi kepergiannya.

Hari terakhir ujian adalah Bahasa Indonesia. Ia berusaha mengerjakan sebisanya, karena pikirannya

yang bercabang antara ujian dan suaminya di rumah. Apakah dia sudah bangun? Kalau nanti ingin ke kamar mandi, siapa yang akan mengantarnya?

Untung saja Icha tidak sekelas, karena kalau begitu, pasti ia bingung bagaimana menjelaskannya. Begitu bel terakhir berbungi, Resya langsung berlari keluar, ia ingin segera menemui Rendra dan memastikannya baik-baik saja. Sepanjang koridor ia terus berlari sampai hampir menabrak teman-temannya.

"Hari ini guru mesum itu tidak masuk, apa terjadi sesuatu?" Dio mencekal pergelangan tangan Resya, sejak tadi ia mengejar gadis itu.

"Lepaskan aku! Itu bukan urusanmu dan berhenti memanggilnya guru mesum!" bentak Resya kasar.

"Aku antar kau pulang, kau sedang buru-buru, kan?" Dio tidak memedulikan penolakan Resya, ia menarik tangan gadis itu dan berniat melajukan motornya dengan kecepatan tinggi agar gadis itu tidak lagi meronta ingin turun. "Pegangan!" suruhnya ketus.

Resya menurut saja karena ia memang ingin segera pulang, kalau menunggu angkutan umum pasti akan lama. Belum lagi kalau terjebak macet. Untuk saat ini saja dia menerima kebaikan Dio.

"Terima kasih," ucapnya pendek, ketika Dio menurunkannya di depan gerbang rumahnya.

Dio pergi tanpa menjawab ucapan Resya. Gadis itu segera berlari ke kamarnya dan mendapati Rendra sedang tertidur pulas.

"Syukurlah, panasnya sudah turun," gumamnya lega.

"Kau sudah pulang, sayang? Bagaimana ujiannya? Sepertinya sejak pagi aku ketiduran," kata Rendra ketika merasakan tangan mungil menyentuh keningnya, ia berusaha tersenyum pada istrinya.

"Sepertinya hasilnya lumayan, aku bisa menjawab lebih dari separuh soal dengan mudah," kata Resya ceria.

"Baguslah kalau begitu, aku tahu kalau kamu pasti bisa," kata Rendra senang, dicubitnya hidung istrinya dengan sayang.

"Aku akan membuatkanmu makan siang," kata Resya lalu bergegas ke dapur.

Rendra mengangguk dan kembali memejamkan matanya, tapi sedetik kemudian ia tersadar sesuatu. "Resya mau memasak? Dia kan takut api!"

Rendra berlari menuruni tangga dengan sempoyongan. Ia tertegun melihat istrinya berdiri di depan kompor gas yang menyala dengan ekspresi ketakutan.

"Papa, Mama," desisnya lirih, tubuhnya merosot ke lantai dengan berurai air mata. Rendra segera mendekap tubuh istrinya yang gemetar.

"Tenanglah, sayang. Semua baik-baik saja." ujar Rendra menyemangati.

"Aku istrimu dan aku merasa tidak berguna karena tidak bisa memasak untukmu. Aku ... aku akan mencobanya, aku tidak ingin selamanya ketakutan itu menghantuiku, Kak," ratap Resya pilu.

"Baiklah, kalau itu yang kau inginkan. Aku akan di sini untuk menemanimu," Rendra mengajak Resya untuk bangkit, ia memegang tangannya, lalu menyalakan api.

Resya sedikit berjengit tapi tekadnya lebih kuat, ia menggenggam tangan suaminya dengan erat dan mencoba melawan ketakutannya. Wajahnya semakin pucat dan akhirnya ia tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Ia berlari ke kamar mandi dan memuntahkan semua isi perutnya yang hampir kosong.

"Sudah cukup!" Rendra tidak tega melihatnya ketakutan dan kesakitan seperti itu, ia menarik rambut istrinya dan memijit tengkuknya pelan. "Kita bisa mencobanya pelan-pelan lain kali. Aku mau beristirahat," ia memberi alasan dan Resya mengangguk setuju, lalu mengikutinya ke kamar.

Rendra berjanji dalam hati akan membelikan kompor listrik untuk istri tercintanya. Kenapa ia baru kepikiran sekarang? Ck!

~oOo~

"Apa ini?" Resya memungut sebuah amplop cokelat berukuran sedang di depan rumahnya. Tidak ada nama pengirim maupun alamat tujuan, tapi ia tetap membukanya ketika ia melihat namanya di sudut amplop itu.

Selembar foto? Tidak! Bukan hanya selembar, melainkan setumpuk foto itu membuatnya tertegun. Ia bersandar ke dinding untuk mencari kekuatan, tubuhnya lemas seketika. Foto itu, foto-foto suaminya dan Nirina yang sedang bercumbu dalam keadaan setengah telanjang.

Resya meremas dadanya yang seketika merasa sakit, selama ini ia sudah dibohongi! Di depannya Rendra berusaha menolak Nirina, tapi ternyata mereka berhubungan di belakangnya. Dan itu membuatnya kecewa.

"Sayang, kamu di mana?" panggil Rendra dari ruang tamu.

Resya menghampiri dengan setengah tertatih, ia tidak mau dibohongi lebih lama lagi. Hatinya sakit. Kenapa Rendra tidak jujur saja kalau memang ia masih mencintai wanita itu? Ia harus mengambil keputusan. Kalau Rendra tidak bisa memilih, ia yang akan pergi.

"Ada apa, sayang? Kenapa kamu menangis?" Rendra mengusap air mata di pipi istrinya dengan lembut tapi Resya menepisnya.

"Aku mau kita berpisah," kata Resya di sela isaknya.

"Apa maksudmu?" Rendra terkejut, ia tidak mengerti kenapa tiba-tiba istrinya berkata begitu. Bukankah selama ini semuanya baik-baik saja?

"Ceraikan aku," pintanya tegas, tubuhnya gemetar menahan tangisnya yang makin menjadi.

"Aku tidak mau! Sampai kapan pun aku tidak akan menceraikanmu, karena aku mencintaimu, Res," ujarnya lembut, ia merengkuh tubuh istrinya yang gemetar dalam dekapannya.

"Bohong!" Resya mendorong suaminya dengan keras, hingga tubuhnya sendiri yang terhuyung, untung saja Rendra dengan sigap menangkapnya.

"Kau kenapa? Apa yang membuatmu seperti ini?" tanya Rendra frustasi.

"Teruslah berbohong, kau puas melihatku seperti ini? Aku memang tidak pantas untuk Mr. Perfect sepertimu, sekarang biarkan aku pergi."

"Tidak akan! Aku tidak mengerti apa maksudmu, tapi aku yakinkan hanya kau yang pantas untukku," Rendra berusaha menjelaskan meskipun masih kebingungan dengan sikap drastis istrinya.

"Lepaskan aku! Kau masih berani berkata begitu setelah melakukan ini padaku, kau jahat! Kau menyentuhku, sementara tanganmu juga menyentuh tangan wanita lain," Resya menangis tersedu hingga foto yang ia pegang berjatuhan.

Rendra terduduk di lantai melihat foto-foto itu, "Bagaimana ini bisa terjadi?" desisnya lirih. Ia yakin kalau semua ini hanya rekayasa, tapi semua foto itu kelihatan sangat asli. Tapi, kapan ia melakukannya? Ia sama sekali tidak ingat.

Resya berlari untuk menenangkan hatinya, ia ingin pergi sejauh mungkin dari sini. Meninggalkan Rendra yang masih meratapi foto-foto itu sendirian. Hatinya sudah terlalu sakit, ia merasa jijik ketika membayangkan suaminya menyentuh Nirina, lalu menyentuhnya.

Taman itu sepi, Resya memilih duduk menyendiri dengan hati yang kalut. Kenapa berpisah itu rasanya sesakit ini? Kenapa Rendra tidak berusaha mengejarnya?

Ponselnya berdering, Resya berdebar dan ia langsung kecewa saat melihat nama penelepon terpampang di layar datarnya. Tunggu, kenapa ia masih berharap Rendra akan menghubunginya? Bukankah ia yang ingin berpisah karena suaminya sudah mengkhianatinya? Sepertinya hati dan pikirannya tidak sejalan kali ini.

"Halo," ucapnya pendek.

"Res, kamu di mana? Tadi Rendra menelepon Kakak dan bilang kalau kamu pergi dari rumah. Kamu baik-baik saja, kan?" tanya Rangga panik di seberang sana.

Kenapa Rendra tidak meneleponnya, tapi malah menelepon Kakaknya? Huh, Resya mendengus kasar. Mungkin ia bisa menebak kalau percuma saja menelepon, toh akhirnya Resya juga akan menolak panggilannya.

"Aku baik-baik saja, Kak," jawabnya datar.

"Kau di mana sekarang? Biar Kakak jemput."

"Tidak perlu, aku mau mengunjungi Papi Mami," tolak Resya.

"Baiklah, hubungi aku kalau terjadi sesuatu," pinta Rangga mengalah, ia tidak ingin mendesak adiknya terlalu jauh.

Resya mengangguk, meskipun ia tahu kalau Rangga tidak melihatnya. Ia menutup telepon, lalu mengembuskan napas kasar. Menyetop angkutan umum, bersyukur karena ia membawa sedikit uang di sakunya.

"Mami," seru Resya ketika pintu depan rumah maminya dibuka dan langsung menghambur dalam pelukan Mami mertuanya.

"Sayang, Mami senang sekali kau datang. Mana suamimu?" tanya Mami riang.

"Resya kangen sama Mami," rengeknya manja, air matanya mengalir deras. Tidak bisa menyembunyikannya lagi.

"Mami juga, sayang. Kenapa kamu menangis?" tanya Maminya lembut.

Resya menggeleng sambil berusaha tersenyum, "Aku tidak apa-apa, Mam. Aku hanya senang bisa memeluk Mami seperti ini," dustanya.

"Ya, sudah, ayo masuk. Kebetulan Papi juga sedang cuti, pasti Papi senang bertemu denganmu," ajak Maminya.

"Lho, kenapa kau datang sendirian. Mana Rendra?" tanya Papi sambil tersenyum sumringah melihat kedatangan menantu kesayangannya tersebut.

Pertanyaan itu yang dari tadi Resya hindari, ia tidak tahu harus menjawab apa. "Dia tidak ikut, Pap. Bagaimana kalau kita main catur, Papi mau, kan?" Resya mengalihkan pembicaraan.

Papi melirik istrinya sekilas, tapi Mami hanya menggeleng samar. Mereka yakin sesuatu sedang terjadi, tetapi mereka tidak mau memaksa Resya untuk bercerita. Biarkan menantunya menenangkan dirinya dulu.

"Baiklah, nanti kita akan main. Tapi, sekarang kita makan dulu, Papi sudah tidak sabar makan masakan Mamimu. Ayo, Sayang," Papi menghela menantunya itu ke meja makan.

Dengan setengah hati Resya menikmati makanannya, ia seringkali terlihat melamun dan menghela napas panjang untuk mengusir rasa sakitnya. Kepalanya berdenyut karena bayangan

semua foto-foto itu secara inten melintas di benaknya meskipun sudah sekuat tenaga ia hapuskan.

"Masalah dalam rumah tangga itu biasa, sayang. Terkadang sering terjadi kesalah pahaman antar pasangan. Tapi itu bisa diatasi dengan bicara dari hati ke hati," kata Maminya bijak.

Resya tertegun dengan ucapan Maminya, ternyata sejak tadi mereka sudah curiga kalau dia memang punya masalah.

"Kau sudah membicarakannya dengan suamimu?" tanya Papi dan Resya cuma menggeleng. Ia memang belum mendengar penjelasan dari Rendra. Ia terlalu takut kalau suaminya itu akan mengakui perbuatannya. Ia belum siap mendengarnya.

"Kalau begitu, aku pamit pulang dulu. Aku akan membicarakannya dengan Kak Rendra," pamitnya.

"Biar kami antar, sekalian kami ingin bertemu dengan anak itu. Sejak kalian menikah dia sama sekali belum mengunjungi kami," gerutu Maminya.

~oOo~

"Apa kabar, Sayang?" sapa Nirina yang tiba-tiba sudah berdiri di depannya.

"Bagaimana kau bisa masuk?" tanya Rendra kaget, setahunya pintu depan sudah ia kunci.

Saat ini Rendra sedang tidak ingin bertemu dengan siapa pun, ia sedikit lega karena tahu kalau

Resya pergi ke rumah Maminya. Setidaknya hal ini tidak akan menambah daftar kesalahpahaman di antara mereka.

Kepalanya masih berdenyut, dan demamnya mulai datang lagi. Ia berniat untuk beristirahat dulu sebelum menyusul Resya. Ia ingin memberikan waktu kepada istrinya untuk menenangkan diri sebelum ia menjelaskan semuanya. Kalau dalam keadaan emosi, yang ada malah perkataan-perkataan kasar yang ia terima.

Rendra juga ingin menyelidiki siapa penyebar foto-foto itu pada istrinya. Tapi tiba-tiba saja Nirina datang dan mengacaukan semua rencananya.

"Dengan cara yang sama saat aku mengambil foto kita berdua," desisnya sambil tersenyum sinis. Mengacungkan sebuah kunci di tangan kanannya.

Nirina memiliki kunci cadangan yang sudah ia pesan khusus dari orang yang benar-benar ahli membuat kunci dengan hanya sekali melihat jenis kunci apa yang diperlukannya. Nirina bahkan menempatkan seseorang untuk mengawasi rumah ini secara diam-diam, agar ia tahu kapan Rendra akan sendirian di rumah.

Dan kemarin saat Rendra sakit, itulah kesempatan terbaiknya. Karena Rendra tidak pernah meninggalkan istrinya keluar sendirian.

"Kau benar-benar licik!" umpat Rendra geram, "Kau berniat menghancurkan rumah tanggaku, hah?"

"Aku sudah menghancurkannya, kau lupa, kalau istrimu sudah meninggalkanmu?" Nirina menyeringai puas.

Rendra mendengus marah, kalau dia bukan perempuan, sudah sejak tadi ia memukulnya sampai tidak berbentuk. "Apa sebenarnya maumu?"

"Bukankah sudah jelas kalau sejak awal aku menginginkanmu. Aku tidak suka kekalahan, apalagi dikalahkan oleh anak ingusan seperti dia. Lupakan dia, dan kita akan bersenang-senang," Nirina membuka mantel panjangnya dan hanya menyisakan *lingerie* yang sangat seksi dan transparan di tubuh mulusnya. Ia mendorong Rendra sampai terduduk di sofa lalu membuka kancing kemejanya.

"Kau gila!" Rendra menepis tangannya dengan kasar, ia tidak tergiur dengan tubuh seksinya dan itu membuat Nirina tersinggung.

"Aku lebih seksi daripada istrimu, bukan? Dan aku lebih pintar untuk memuaskanmu," desisnya menggoda, ia menindih tubuh Rendra yang masih lemas dan menahannya di sofa, lalu mencium bibir Rendra dengan ganas. Tangannya mulai bergerilya menarik kancing kemeja Rendra sampai terlepas semuanya.

"Rendra! Apa-apaan ini?!" teriak Papinya marah.

Nirina yang kaget segera memakai kembali mantelnya. Rendra juga segera membenahi kemejanya yang ditarik paksa oleh Nirina.

Maminya memeluk Resya yang terkejut dengan adegan di depannya. Air matanya mengalir deras tanpa ia sadari saat ia melihat semuanya dengan mata kepalanya sendiri. Suaminya sedang bermesraan dengan wanita itu. Napasnya sesak dan tubuhnya lemas sampai perlahan-lahan pandangan Resya kabur dan tubuhnya ambruk ke lantai.

"Resya!" jerit Rendra dan Maminya bersamaan.

"Jangan dekati dia, Rendra! Papi kecewa sama kamu."

Rendra yang sudah berlutut di samping istrinya mengentikan tangannya yang terulur. Papinya menepis tangan Rendra dan menggendong menantunya ke atas. Mami memandangnya dengan sorot mata sedih dan kecewa, tapi tidak berkata apa-apa dan mengikuti langkah suaminya.

Tidak berapa lama kemudian, Papinya sudah turun dengan tampang yang benar-benar menyeramkan. Rendra belum pernah melihat Papinya semarah itu.

"Kalian benar-benar keterlaluan!" maki Papinya keras, ia tidak menyangka anaknya yang ia besarkan dengan didikan dan kasih sayang melimpah bisa berbuat seperti itu.

"Kami saling mencintai, Om," kata Nirina memasang wajah *innocent.*

"Bohong! Aku tidak mencintainya, Pap. Dia menjebakku, wanita ini licik!" bantah Rendra jijik.

"Kau tega melimpahkan semua kesalahan padaku setelah kau merenggut semuanya dariku?" Nirina menangis tersedu, meminta belas kasihan Papinya Rendra.

Ia mengeluarkan beberapa lembar foto dari saku mantelnya dan memperlihatkannya pada Papinya Rendra.

"Lihat ini, Om. Dia bahkan sudah meniduriku, tapi dia tidak mau mengakuinya."

Papinya yang melihat foto-foto itu menegang, jadi itu yang menyebabkan menantunya terlihat sedih. Untung saja saat ini Resya sudah aman di kamar bersama Maminya.

Rangga yang baru saja datang untuk melihat keadaan adiknya, hanya mematung mendengar ini semua. Tangannya mengepal ingin menghajar Rendra, tapi genggaman lembut dari Raisa menahannya.

"Dia tidak benar, Pap! Aku bahkan tidak pernah menyentuhnya," bantah Rendra, "Kau menjebakku saat aku tidak sadarkan diri, dasar wanita iblis," maki Rendra emosi, kesabarannya sudah habis. Ia sudah tidak tahan lagi, tangannya bergerak mencekik leher wanita itu.

"Hentikan, Rendra!" kata Papinya tegas, membuat Rendra mendorong Nirina sampai ia tersungkur di sofa sambil terbatuk-batuk. "Papi benar-benar kecewa padamu," lanjut Papinya dengan nada

menyesal, matanya berkaca-kaca karena kecewa yang amat dalam.

"Mana Resya?" Rangga buka suara, ia ingin segera melihat keadaan adiknya.

"Dia di kamar atas bersama Mami, sebaiknya kalian juga menemaninya ke sana," jawab Papi, suaranya parau karena tidak tahan melihat penderitaan menantunya.

"Aku juga ingin bertemu dengan istriku, Pap," pinta Rendra memohon.

"Tidak!" tolak Rangga keberatan, "Adikku sudah terlalu sakit. Sebaiknya kau jangan pernah menemuinya lagi, atau aku akan membunuhmu!" ancam Rangga.

"Tenanglah, Sayang. Sebaiknya kita temui Resya dulu," kata Raisa menenangkan, sembari menarik suaminya ke atas.

Papi menghela napas berat, ia menghempaskan tubuhnya di sofa. "Kau, pergilah dari sini!" perintah Papi pada Nirina, tanpa disuruh dua kali, gadis itu pergi dengan senyum simpul menghiasi bibirnya.

"Maafkan aku, Pap." Rendra berlutut di kaki Papinya, ia menangis tersedu seperti anak kecil yang kehilangan mainannya yang paling berharga.

"Jangan minta maaf padaku, tapi pada istrimu. Saat ini dia pasti sangat hancur," kata Papinya lirih.

"Sampai kapan pun menyakitinya adalah hal terakhir yang akan aku lakukan, Pap. Aku sangat

mencintainya, aku tidak mungkin melakukan semua itu, percayalah padaku," kata Rendra berusaha meyakinkan Papinya.

"Entahlah, Papi tidak tahu harus percaya pada siapa kali ini. Gadis itu punya bukti yang kuat, dan kami sudah melihatnya dengan mata kepala kami sendiri. Kalau kau memang tidak bersalah, kau harus bisa membuktikannya!" ujar Papinya, lalu melangkah menuju ke atas.

"Aku pasti akan membuktikannya, Pap," kata Rendra mantap, "Izinkan aku menemui Resya, aku sangat mengkhawatirkannya. Aku mohon," pintanya memelas.

Papinya menggeleng lesu, "Tidak untuk kali ini. Biarkan dia menenangkan hatinya."

Saat itu bel pintu berbunyi, karena pintu tidak tertutup, Om Danu langsung masuk menghampiri Papi Rendra. Ia kaget melihat Rendra yang berlutut dengan air mata berlinang. Tapi ia tidak bertanya lebih jauh.

"Aku harus memeriksa Resya," kata Om Danu. Setelah mendapat telepon dari Papinya Rendra, ia langsung meninggalkan rumah sakit dan menuju ke sana.

"Ayo, ikut aku, Danu. Dia masih belum sadarkan diri," kata papi Rendra cemas.

Semua orang yang ada di kamar Resya segera menyingkir agar Om Danu leluasa memeriksanya.

"Kondisinya sangat lemah, sepertinya ia mengalami depresi berat. Aku akan memberikan beberapa vitamin untuknya. Sepertinya Resya sedang hamil muda. Tolong jaga kandungannya, jangan biarkan ia stres atau kelelahan. Karena itu akan berbahaya ibu dan janinnya. Resya sudah diperiksa ke dokter kandungan, kan?" tanya Om Danu di akhir penjelasannya.

Semua orang itu sukses ternganga mendengar penjelasan Om Danu, wajah mereka diliputi rasa bahagia, haru, dan khawatir. Mereka tidak percaya dengan kabar yang diberikan oleh dokter tua tersebut.

"Kita akan punya cucu, Sayang," kata Maminya terharu sambil memeluk suaminya.

Rangga tidak tahu harus senang atau sedih dengan kejadian ini, ia benar-benar bingung. Apakah adiknya akan bahagia dengan kabar ini? Sementara suaminya baru saja ketahuan berselingkuh dengan wanita lain? Apalagi dia bahkan belum lulus SMA. Ia menggenggam tangan Raisa erat-erat, dan gadis itu balas menggenggamnya untuk memberinya kekuatan.

Sementara Rendra yang sejak tadi menunggu di luar merasa sangat bahagia. Ia menangis terharu karena sebentar lagi akan menjadi seorang ayah.

Seandainya saja keadaannya tidak seperti ini, mungkin saja sekarang ia sudah menjadi orang paling bahagia di dunia. Ia bertekad akan segera

mengungkap kebohongan Nirina dan membuktikan kalau dia tidak bersalah. Demi Resya dan demi calon anak mereka.

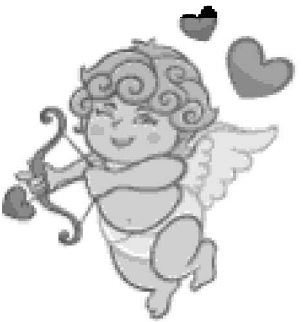

Bab Delapan

Hari ini adalah hari kelulusan, semua guru dan murid di SMA Mandala bersuka cita karena sebagian besar murid lulus dengan hasil memuaskan.

"Selamat kepada semua siswa siswi yang lulus tahun ini. Semoga kalian bisa melanjutkan pendidikan kalian ke jenjang yang lebih tinggi dan menjadi putra-putri bangsa yang bisa membanggakan nama Indonesia. Hari ini saya juga mau berpamitan kepada kalian, mulai tahun ajaran baru, Pak Boris sudah mulai kembali mengajar seperti biasa di sekolah ini. Saya mohon maaf atau semua kesalahan saya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja," ucap Rendra tegas, matanya mengarah tepat ke arah Resya, tapi gadis itu sama sekali tidak melihatnya. Matanya menerawang jauh melihat ke jendela dengan pandangan kosong.

Sejak kejadian sebulan yang lalu itu, Resya memang sellau menghindarinya. Bahkan di sekolah saja mereka bersikap seolah tidak saling mengenal. Rendra sudah bertekad kalau tidak ingin

menjemputnya sebelum semua kebenaran itu terungkap.

"Gue lulus, Res. Gue lulus!" jerit Icha senang ketika melihat namanya di papan pengumuman.

"Selamat, ya, Cha," Resya tersenyum dipaksakan.

"Lo kenapa? Lo nggak seneng, ya, kita lulus? Sejak abis ujian kemarin lo kok jadi pucat banget, lo juga kurusan. Lo sakit, ya, Res? Atau lo lagi ada masalah?" cecar Icha khawatir. Belakangan ini sahabatnya itu menjadi lebih tertutup dari biasanya. Tapi ia juga tidak mungkin memaksanya untuk bercerita.

"Aku nggak apa-apa, mungkin karena kebanyakan belajar pas mau ujian, jadi aku kelelahan. Sebaiknya aku pulang terus mau istirahat," kata Resya beralasan.

"Ya, udah, lo kayaknya emang butuh banyak istirahat. Kak Rangga jemput lo, kan? Soalnya gue takut lo kenapa-kenapa kalau pulang sendirian," ujarnya perhatian.

Resya mengangguk, sementara ini ia memang tinggal bersama Rangga, karena ia tidak mau bertemu suaminya. Ia masih belum bisa melupakan kejadian yang mengiris hatinya itu. Rendra juga sudah tidak mengajar di sekolahnya lagi karena tugasnya sudah selesai. Pak Boris sudah kembali mengajar di kelasnya seperti biasa.

"Lo nungguin Kakak lo, kan?" tanya Dio tiba-tiba, lalu duduk di sebelah Resya, tapi gadis itu tidak bergeming.

"Gue udah tahu semuanya," kata Dio datar.

"Maksud kamu?" tanya Resya kaget.

"Gue tahu lo dan Pak Rendra adalah suami-istri. Jujur, gue kaget setengah mati pas gue tahu kebenarannya. Gue nggak terima kalau lo udah menikah karena ...," ucapan Dio menggantung, ia sedikit ragu untuk melanjutkan.

"Karena apa?" tanya Resya.

"Karena gue suka sama lo, Resya. Lo mau kan nerima cinta gue?" tembak Dio lirih, tangannya menggenggam jemari Resya.

Resya terperangah mendapat pengakuan jujur dari Dio tersebut, tapi kemudian ia sudah bisa menguasai dirinya dan tersenyum lembut. "Maaf, aku sudah menikah. Kamu tahu itu. Kamu pasti bisa mendapatkan gadis yang lebih baik dariku, karena cintaku hanya untuk suamiku," tolak Resya halus.

"Lo masih mencintainya setelah apa yang dia perbuat sama lo?" kata Dio emosi, bahasanya sudah kembali menjadi lo-gue, "Dia sudah mengkhianati lo, Res. Dia nggak pantes buat lo."

"Dari mana kamu tahu semua itu?" Resya terperanjat.

"Gue tahu, karena gue selalu ngawasin lo. Gue tahu semua masalah lo, pengkhianatan Rendra dan Nirina–"

"Kamu kenal Nirina?" potong Resya.

"Ya, gue kenal sama dia. Nirina adalah sepupu jauh gue," jawab Dio, "Apalagi yang bisa lo harepin dari pria nggak bertanggung jawab kayak dia? Dia cuma bikin lo menderita, coba lo lihat diri lo sekarang. Lo kurus banget, muka lo kusut. Terima gue, Res. Gue mau menerima lo apa adanya, nggak peduli lo udah pernah menikah atau belum. Tinggalkan pria brengsek itu!"

"Aku nggak bisa. Walau bagaimanapun dia adalah ayah dari anak yang aku kandung. Aku sedang hamil, Dio, jadi sampai kapan pun, kamu nggak akan pernah bisa menjadi ayah dari anakku. Masa depan kamu masih panjang, terlalu muda buat kamu menjadi seorang ayah," kata Resya sambil mengelus perutnya yang masih rata, seulas senyum tersungging di bibirnya.

"Apa? Lo ... Sial!" Dio memukul bangku semen yang mereka duduki dengan emosi, "Kenapa Nirina nggak bilang kalau lo hamil? Gue udah jahat banget," Dio mengerang frustasi, ia menjambak rambut dan memukuli kepalanya sendiri.

"Kamu kenapa, Dio?" Resya panik melihat Dio seperti orang kesurupan.

"Gue udah jahat sama lo, Res. Maafin gue," Dio berkata penuh penyesalan.

"Aku nggak ngerti apa maksud kamu."

"Sebenarnya aku yang–," sebelum Dio menyelesaikan kalimatnya, dari belakang mereka

muncul seorang pria bertubuh tinggi besar memukul tengkuk Dio sampai pingsan. Dan sebelum Resya sempat berteriak, ia sudah dibekap dengan obat bius oleh pria yang lainnya.

~oOo~

"Gawat, telat satu jam. Pasti Resya sudah nunggu lama," Rangga menghentikan mobilnya di depan gerbang sekolah. Suasana sekolah sudah sepi, ia memutuskan bertanya pada satpam.

"Permisi, Pak. Apa Resya sudah pulang?" tanya Rangga sopan.

"Oh, tadi sih Neng Resya bilangnya mau nungguin kakaknya di taman deket situ, Mas. Tuh, yang ada bangku-bangku gitu, Mas ini kakaknya, ya?" Pak Karno balik bertanya.

"Iya, Pak. Terima kasih ya, saya mau nyusulin adik saya dulu," kata Rangga pamit.

"Sama-sama, Mas. Tadi sih saya lihat Neng Resya sama Mas Dio, tapi pas saya lihat lagi udah nggak ada."

"Dio?" Rangga mengernyitkan kening.

"Iya, Mas Dio yang ganteng itu, yang suka maen basket. Terus suka pake motor Ninja, Mas. Kayaknya Mas Dio suka sama Neng Resya deh, abis Bapak suka mergokin Mas Dio ngelihatin Neng Resya terus, sih," celoteh Pak Karno, sepertinya ia butuh teman untuk

bergosip ria setelah seharian kerjanya cuma berteman pentungan dan peluit.

'Pasti anak yang waktu itu,' pikir Rangga, tanpa basa basi lagi ia meninggalkan Pak Karno yang masih asyik berkicau.

Bangku yang ditunjuk Pak Karno sudah kosong, Rangga celingukan ke sana-kemari mencari keberadaan adiknya, ketika matanya melihat sesuatu di balik pohon.

"Dia kan anak itu!" pekik Rangga panik ketika melihat Dio tersungkur di bawah pohon, tidak sadarkan diri.

Rangga membawa Dio ke rumah Rendra, barangkali anak ini bisa menjelaskan sesuatu kepadanya. Tapi sebelum itu, ia ingin memastikan kalau Resya ada di sana atau tidak. Karena setahunya, Rendra sangat ingin bertemu dengan Resya. Bisa saja Rendra bermain kasar pada adiknya.

"Mana Resya?" tanya Rangga *to the point* ketika pintu bahkan belum sepenuhnya dibuka.

"Apa maksudmu?" Rendra balik bertanya heran.

"Resya tidak ada di sekolah saat aku menjemputnya, dan aku hanya menemukan anak itu pingsan di bawah pohon. Kau yang melakukannya?" selidik Rangga curiga.

"Apa katamu?" Rendra terbelalak, wajahnya pucat seketika. Lalu ia menghampiri mobil Rangga untuk

melihat siapa yang dimaksud olehnya, "Dio! Kenapa dia bisa pingsan? Bantu aku mengangkatnya!"

~oOo~

"Dasar saudaraku yang bodoh, hampir saja kau merusak rencanaku," gumam Nirina kesal, ia menekan tombol di ponselnya lalu berkata datar, "Buang dia di tengah hutan. Terserah apa yang ingin kau lakukan padanya, pastikan dia tidak kembali hidup-hidup."

~oOo~

"Jadi kau yang membantu Nirina untuk menjebakku?" kata Rendra emosi. Di rumah itu sekarang sudah berkumpul Papi, Mami, Rangga, Raisa, dan Dio.

Rangga yang menghubungi semuanya, siapa tahu di antara mereka ada yang mengetahui keberadaan Resya. Tapi mereka sama sekali tidak tahu dan bergegas datang ke rumah itu untuk mencari kebenaran tentang hilangnya Resya.

"Ya, waktu Bapak sedang sakit aku diminta Nirina untuk memasukkan obat tidur ke dalam minuman Pak Rendra. Untungnya saat itu Bapak masih tidur. Ketika jam istirahat aku ke sini lagi, membantu Nirina melancarkan aksi foto-foto mesum kalian, lalu

bergegas kembali ke sekolah setelah semuanya selesai," jawab Dio.

"Kenapa kau melakukannya, anak muda?" tanya Papi.

"Aku mencintai Resya, Om. Nirina bilang kalau Resya menderita hidup bersama Pak Rendra, karena itu dia meminta bantuanku untuk memisahkan mereka. Aku hanya ingin menolong Resya, tapi ternyata aku salah. Resya malah jauh lebih menderita ketika berpisah dengan suaminya, apalagi aku baru tahu kalau ternyata ia sedang hamil. Aku merasa sangat bersalah, maafkan aku, Om." Dio menyesal, matanya berkaca-kaca menahan tangis.

"Gadis itu memang iblis! Kalau terjadi sesuatu pada Resya, akan kubunuh dia dengan tanganku sendiri!" Rendra menggeram marah.

"Tenang, kita akan menyerahkan kasus ini pada pihak yang berwajib," kata Papi bijak, sementara Mami dan Raisa hanya bisa menangis sambil berpelukan.

"Katakan ke mana Nirina membawa Resya?" bentak Rangga marah.

Dio menggeleng lesu, "Kalau aku tahu, aku pasti sudah mencarinya. Dia sama sekali tidak memberitahukan rencana penculikan ini. Kalau aku tahu, sudah pasti aku akan mencegahnya."

“Mencegahnya dengan cara pingsan di bawah pohon?” sindir Rendra kesal. Ia tidak menyangka

kalau anak muridnya tega berbuat seperti itu padanya.

“Aku bisa melawan kalau saja tidak diserang dari belakang,” Dio membela diri.

Tepat saat itu, ponsel Rangga berdering. Dari Icha!

"Kak, cepat selamatkan Resya. Penjahat-penjahat itu mau memperkosanya, cepat Kak. Aku takut!" suara Icha sangat pelan seolah takut ketahuan, tapi Rangga mendengarnya dengan jelas. Setelah Icha menyebutkan tempatnya, hubungan teleponnya terputus.

Rangga memucat, tangannya mengepal dan ia segera berlari menuju mobilnya.

"Ada apa?" tanya Rendra sambil mencekal lengannya.

"Mereka mau memperkosa Resya, penjahat-penjahat kurang ajar itu, tidak akan kubiarkan mereka lolos!" geram Rangga, seketika darah Rendra pun mengalir ke ubun-ubun mendengar kata-kata Rangga barusan.

"Aku ikut," kata Rendra tegas, lalu tanpa banyak bicara, semua pria di rumah itu masuk ke mobil. Tinggal Raisa dan Maminya yang menunggu dengan cemas di rumah. Mereka cuma bisa menelepon polisi dan berdoa semoga mereka semua kembali dengan selamat dan tidak terjadi sesuatu yang buruk pada Resya.

~oOo~

"Gadis ini cantik juga, ya, Bro!" kata pria tinggi besar yang memukul Dio.

"Iya, gue udah nggak sabar pengen cepat-cepat," pria ceking rekan pria besar itu membuka resleting celananya.

"Eits, gue dulu, dong. Kan gue yang membekap tuh cewek duluan," kata pria besar itu tak kalah bernafsu. Ia sudah bertelanjang dada dan bersiap untuk melepas celananya ketika sebuah pukulan mendarat di kepalanya.

"Rasakan ini, penjahat brengsek!" Icha memukulkan potongan kayu yang ia pegang pada para penjahat di depannya.

Kedua penjahat itu terjerembab ke belakang, Icha segera menghambur ke arah Resya yang masih tergeletak tak sadarkan diri.

"Res, bangun! Kita harus segera pergi dari sini," Icha menepuk-nepuk pipi sahabatnya sampai ia tersadar.

"Icha, kita ada di mana?" tanya Resya linglung.

"Lo diculik, Res. Ayo, kita pergi," Icha menarik tangan Resya yang masih lemah untuk berlari. Icha menghampiri mobilnya, tapi apes, kunci mobilnya terjatuh di dekat penjahat-penjahat itu. Sementara kedua penjahat itu sudah siap siaga mengejar mereka. Tidak akan sempat.

"Kita harus terus berlari ke jalan raya, sebentar lagi Kak Rangga pasti dateng nyelamatin kita," kata Icha dengan napas ngos-ngosan.

"Aku nggak kuat, Cha. Perutku sakit," kata Resya tersengal-sengal sambil memegangi perutnya. Peluhnya membanjiri wajahnya yang pucat pasi.

"Lo harus kuat, Res. Kalo nggak, kita bisa mati," Icha semakin panik ketika mendengar suara langkah kaki penjahat itu semakin dekat.

"Kamu pergi duluan, Cha. Nanti aku menyusul, aku nggak kuat berjalan lagi," Resya semakin lemah sampai tubuhnya merosot dan terduduk di tanah.

"Nggak bisa, gue nggak mungkin ninggalin lo sendirian, Res. Kalo kita harus mati, kita akan mati berdua!" tekadnya sambil memeluk tubuh Resya yang gemetar.

"Kamu emang sahabat terbaikku, Cha. Terima kasih, aku dan anak dalam kandunganku tidak akan melupakanmu. Sekarang cepat pergi cari bantuan, sebelum penjahat itu datang. Aku mohon," pinta Resya memelas.

Icha ternganga, "Lo ... hamil?"

"Cepet lari, Cha!" Resya tidak menjawab pertanyaan Icha, tapi malah mendorong sahabatnya yang masih bengong itu untuk menjauh sebelum penjahat-penjahat itu datang kemari, ia tidak mau melibatkan sahabatnya dalam masalahnya.

Dengan terpaksa, Icha segera pergi mencari bantuan, ia terus berteriak-teriak minta tolong sekeras mungkin sampai suaranya serak.

"Mau lari ke mana lagi kau, Nona Manis?" kata pria besar itu sambil menyeringai menyeramkan.

"Cepat sikat, Bro! Gue udah nggak tahan," sambung Si Ceking.

Pria besar itu segera menyergap Resya, hingga tubuhnya sama-sama terbaring di tanah. Resya berusaha meronta sekuat yang ia bisa, tapi tenaganya semakin lemah. Ia berusaha menendang selangkangan pria itu seperti yang ia lihat di film-film sampai pria besar itu terjengkang kesakitan.

"Cewek sialan!" maki pria besar itu geram.

Resya berusaha merangkak sambil memegangi perutnya yang semakin sakit. Tapi Si Ceking menjambak rambutnya sampai ia terpelanting.

"Lo liar juga ya, gue jadi makin bernapsu," kata Si Ceking tidak sabar.

Ia merobek baju yang Resya pakai sampai memperlihatkan dadanya, Resya berusaha menutupi dengan tangannya, tapi Si Ceking memegangi kedua tangannya dengan erat.

"Lepaskan!" jerit Resya, ia menangis ketakutan.

"Diam, sayang. Lo akan menikmatinya nanti," kata Si Ceking tersenyum lebar.

Si Ceking duduk di paha Resya dan menyusuri leher jenjang gadis itu dengan lidahnya membuat Resya jijik.

"Tolong, lepaskan aku!" Resya terus menjerit sehingga Si Ceking merasa terganggu.

"Plakk!" Si Ceking menampar pipi Resya sampai bibirnya sobek dan berdarah, "Diam atau gue bunuh lo!" ancamnya.

"Lebih baik aku mati daripada harus berhubungan denganmu," kata Resya sambil terus meronta.

"Dasar cewek kurang ajar! Berani-beraninya lo nantangin gue," Si Ceking mencekik leher Resya dengan geram, gadis itu megap-megap karena tidak bisa bernapas.

"Kurang ajar!" Rendra datang dan menghajar Si Ceking dengan sekuat tenaga sampai Si Ceking terpental ke belakang.

Rendra segera melepaskan jaket yang ia pakai untuk menutupi tubuh istrinya. Ia sangat terenyuh melihat istrinya sudah tidak berdaya.

"Kamu sudah aman, sayang. Kamu akan baik-baik saja sekarang," kata Rendra sambil memeluk tubuh istrinya yang gemetar dan menyerahkannya pada Icha, sementara ia dan Rangga menghadapi kedua penjahat itu.

"Hati-hati, Ren, Rangga!" kata Papi cemas, sementara Dio cuma memerhatikan dengan diam. Sesekali matanya melirik ke arah Resya yang

menangis dalam pelukan Icha dan Papinya. Ia sangat menyesal karena sejak awal sudah membantu semua usaha Nirina untuk menghancurkan hubungan mereka.

"Aku tidak akan memaafkanmu, brengsek!" Rendra menghajar Si Ceking dengan emosi, "Ini karena kau sudah berani menyentuh istriku!" Ia menghajarnya lagi, "Ini hadiah karena kau sudah melecehkannya! Ini karena kau sudah melukainya! Dan ini untuk pembalasanku kalau sampai terjadi sesuatu pada istri dan anakku!" Rendra terus memukuli Si Ceking yang sudah tidak berdaya. Kalau saja polisi tidak menghentikannya, ssudah pasti pria itu akan mati di tangannya.

Pria besar itu sudah digiring ke mobil polisi, lukanya tidak terlalu parah karena polisi segera menahannya sebelum Rangga menyiksanya lebih lama.

"Cukup, Rendra! Serahkan dia pada polisi, istrimu lebih membutuhkanmu sekarang," kata Papinya lembut.

Rendra baru tersadar dari kekalapannya dan langsung memburu Resya, lalu mengambilnya dari dekapan Icha.

"Sayang, maafkan aku. Aku tidak mau kehilanganmu," bisik Rendra sambil memeluk istrinya dengan lembut.

"Kak Rendra," desis Resya lemah, "Perutku sakit sekali. Selamatkan bayi kita, aku tidak mau terjadi apa-apa padanya," gumamnya, lalu tidak sadarkan diri.

“Res, Resya!” Rendra mengusap pipi Resya pelan, tapi dia masih tidak sadarkan diri.

"Cepat bawa dia ke rumah sakit," kata Rangga panik.

Rendra segera menggendongnya ke mobil diikuti oleh Papinya dan Rangga melajukannya dengan kecepatan tinggi. Sementara Icha, dan Dio ke kantor polisi untuk dimintai keterangan.

~oOo~

Resya mengerjap ketika merasakan tenggorokannya sakit seperti tercekik. Lehernya masih terasa sakit bekas tangan pria bajingan itu. Bayangan pria ceking itu saat hampir memperkosanya kembali menghantui. Ia terbangun dengan keringat basah kuyup.

"Sayang, kau baik-baik saja?" tanya Rendra cemas.

"Aku hanya mimpi buruk," bau obat langsung menyengat hidungnya, membuatnya teringat sesuatu, "Bayi kita, bagaimana keadaannya?"

"Anak kita baik-baik saja di dalam sini," Rendra tersenyum lembut sambil mengelus perut istrinya dan mencium keningnya.

"Syukurlah," Resya menghela napas lega.

"Maafkan aku karena telah membuatmu berada dalam bahaya, aku tidak tahu apa yang terjadi kalau sampai sesuatu yang buruk menimpamu dan anak kita," sesal Rendra.

"Aku yang harus minta maaf, seharusnya aku lebih memercayaimu daripada orang lain. Karena kamu adalah suamiku," kata Resya, air mata mengalir di sudut matanya.

"Tidak apa-apa, yang penting semuanya sudah berakhir. Dan kita bisa memulai hidup baru kita dari awal lagi," bisik Rendra.

~oOo~

Seorang gadis berjalan dengan tergesa-gesa sambil menyeret koper besarnya dengan susah payah. Sepertinya dia akan pergi dalam jangka waktu yang cukup lama, terlihat dari barang bawaannya yang tidak cukup dengan satu koper, sehingga harus dimasukkan dalam ransel dan tas tangan kecil juga.

Topi pet putih dan kacamata hitam menghiasi wajahnya yang tirus. Sesekali ia membetulkan rambut pendeknya, seolah tidak terbiasa dengan itu. Wajahnya terlihat gelisah, setiap beberapa detik sekali, ia akan menengok ke belakang. Takut kalau seseorang akan mengikutinya.

Begitu sampai ke petugas pemeriksaan tiket, ia menunggu sebentar saat tiketnya diperiksa. Tiba-tiba matanya menangkap gerakan seseorang yang mencurigakan. Dia ingin berlari, tapi orang itu lebih cepat darinya. Dalam sekejap, borgol sudah menghiasi tangannya.

"Nona Nirina Elyandra, Anda kami tangkap atas tuduhan pencemaran nama baik, penculikan, perintah pemerkosaan sehingga hampir melenyapkan nyawa Nyonya Resya Anggraini. Anda harus mempertanggung jawabkan perbuatan Anda di kantor polisi," kata orang itu yang ternyata adalah seorang polisi yang menyamar sebagai petugas bandara.

Di kiri dan kanannya ada dua orang lagi yang berpakaian biasa, tapi dari bentuk tubuh dan rambut mereka, bisa dipastikan kalau keduanya juga adalah seorang polisi. Nirina pasrah saja saat digiring polisi, dia bahkan tidak susah payah menutupi wajah saat dirinya jadi pusat tontonan gratis para pengunjung bandara.

Percuma saja dia memotong rambutnya menjadi pendek, memakai topi sampai hampir menutupi mata, dan kacamata hitam lebarnya. Dia bahkan rela membayar mahal untuk membuat paspor dan identitas palsu. Tapi rupanya polisi-polisi ini lebih cerdik darinya. Mereka sudah menduga hal ini akan terjadi, dan sudah bersiap menyergapnya.

Sekarang ia menyesal. Seharusnya dia masih menikmati hidupnya yang mewah dan kariernya yang terus melejit. Hanya karena obsesinya yang berlebihan pada Rendra, sekarang ia harus kehilangan semuanya. Setelah ini ia pasti akan membusuk di penjara. Andai saja waktu bisa diputar kembali, dia pasti akan tetap berada di Belanda dan melupakan cita-citanya untuk membangun cafe di Jakarta sampai akhirnya ia bertemu lagi dengan Rendra. Tapi semuanya sudah terlambat.

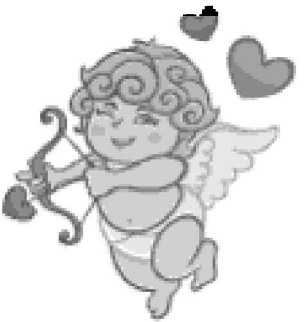

Epilog

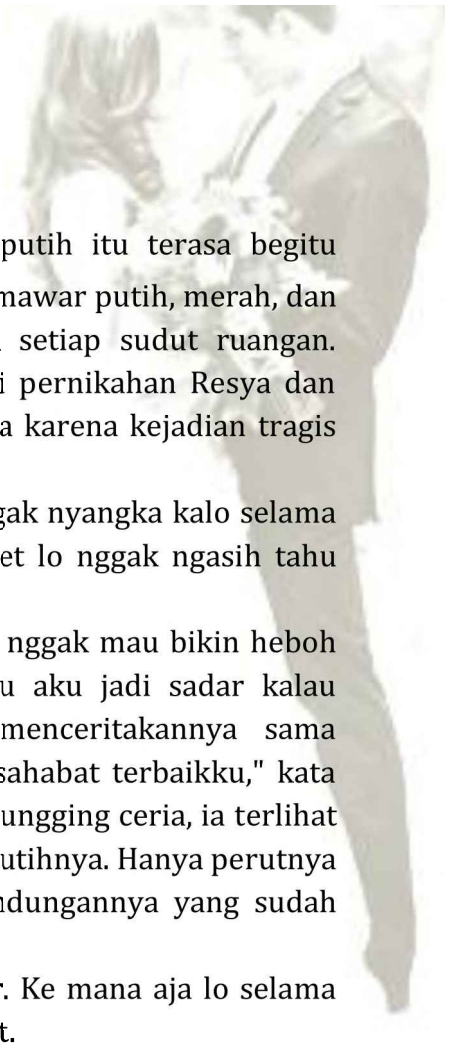

Dominasi warna pink-putih itu terasa begitu menenangkan, bunga-bunga mawar putih, merah, dan merah muda, bertebaran di setiap sudut ruangan. Hari ini adalah pesta resepsi pernikahan Resya dan Rendra yang sempat tertunda karena kejadian tragis beberapa minggu yang lalu.

"Selamat, ya, Res. Gue nggak nyangka kalo selama ini lo udah nikah, tega banget lo nggak ngasih tahu gue," kata Icha manyun.

"Maaf, ya, Cha. Aku cuma nggak mau bikin heboh aja, tapi setelah kejadian itu aku jadi sadar kalau seharusnya aku memang menceritakannya sama kamu. Karena kamu adalah sahabat terbaikku," kata Resya, senyumnya selalu tersungging ceria, ia terlihat anggun dalam balutan gaun putihnya. Hanya perutnya sedikit menonjol karena kandungannya yang sudah menginjak empat bulan.

"Tuh, kan, lo baru nyadar. Ke mana aja lo selama ini?" Icha pura-pura cemberut.

"Kan aku udah bilang maaf, Cha. Makasih ya pertolongan kamu waktu itu, kalau kamu nggak ada, aku nggak tahu deh gimana nasibku akhirnya," Resya bergidik membayangkan kemungkinan terburuknya.

"Itulah gunanya sahabat, Res, kita harus saling tolong menolong. Kebetulan waktu itu gue baru pulang dari toko buku, eh, nggak sengaja gue ngelihat lo digotong terus dimasukkin ke mobil sama pria besar itu. Jadi gue mutusin buat ngikutin mobil kalian. Tapi di saat terakhir, lo tetep nyuruh gue lari, padahal lo dalam kesulitan. Gue terharu banget, gue nggak bisa bayangin kalo gue dalam posisi lo," Icha menangis terharu, lalu memeluk sahabatnya itu.

"Udah kan nostalgianya? Pengantin prianya udah dateng, nih," kata Rendra usil, ia juga mengenakan setelan jas putih sehingga membuatnya semakin tampan.

"Pak Rendra, gangguin aja, deh," Icha mencak-mencak, membuat Rendra terkekeh.

"Hai, pengantin baru!" sapa Rangga, disampingnya Raisa juga mengenakan gaun putih. *Dresscode* pesta ini memang harus putih-putih.

"Kak Rangga, Kak Raisa!" seru Resya senang.

"Selamat, ya, Res. Akhirnya semuanya sudah terlewati dengan baik," ucap Raisa tulus.

"Terima kasih, Kak."

"Wah, sepertinya semuanya sudah berkumpul. Papi dan Mami ada kabar baik untuk kalian," kata Papi dan Mami yang baru saja datang.

"Kabar apa, Pap?" tanya Rendra penasaran.

"Nirina sudah tertangkap. Polisi menangkapnya di bandara, sepertinya ia mau kabur ke luar negeri," Maminya yang menjawab.

Semua orang itu bernapas lega, syukurlah wanita licik itu sudah tertangkap sehingga tidak akan mengganggu kehidupan mereka lagi.

"Res, Pak Rendra, selamat, ya," kata Dio tiba-tiba.

"Makasih, ya, Dio," balas Resya.

Rendra hanya diam saja. Dia masih kesal karena foto-foto mesum yang dibuatnya waktu itu. Apalagi dia tahu kalau Dio masih suka pada istrinya.

"Maafkan semua kesalahan saya, Pak. Semoga kalian bahagia," ucap Dio tulus.

"Tidak masalah, terima kasih," kata Rendra datar. Sama sekali tidak terdengar tulus memaafkan, sehingga Resya segera menyikutnya.

"Yang tulus dong kalo maafin orang, jangan setengah-setengah," bisik Resya.

"Iya, sayang, aku juga tulus kok," ucap Rendra balas berbisik. "Saya sudah maafin kamu, Dio. Semoga kamu cepat dapat pengganti istri saya," lanjutnya yang langsung mendapat pelototan dari Resya.

Dio hanya tersenyum kecut, "Makasih, Pak. Saya pulang dulu. Sekalian mau nyari pengganti istri

Bapak," pamitnya, "Cha, lo mau pulang bareng gue nggak?" ajak Dio menawarkan.

"Eh, tumben banget? Ya, udah deh, yuk!" sahut Icha senang. "Kebetulan sopir gue lagi libur, males naik taksi. Tapi anterin gue ke toko buku dulu, ya. Terus ke salon. Gimana?"

Dio meringis, "Toko buku sih, okelah, tapi kalo salon ... gimana, ya?" dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ya, udah, hayuk deh. Daripada lo sendirian, ntar ada yang nyulik, lagi!"

"Ish, ngedoain tuh yang bener. Lagian gue juga becanda kok, masa gue udah cantik gini, pake acara nyalon lagi?" kata Icha, lalu mereka berjalan berdua sambil saling melemparkan lelucon.

"Kalian nikmatilah pestanya, aku harus membawa istriku untuk beristirahat. Dia tidak boleh terlalu lelah," Rendra memberi alasan sambil mengerling genit pada istrinya dan membopongnya ke mobil.

"Dasar anak itu, persis sepertimu!" gerutu Mami, sementara Papinya hanya tertawa.

"Bagaimana kalau kita yang jadi pengantinnya lagi, sayang?" goda Rangga genit.

"Ayo, siapa takut?!" tantang Raisa, mereka duduk di singgasana pengantin sambil sesekali tertawa karena candaan yang mereka keluarkan.

Cinta itu tidak memandang usia, status, ataupun kepintaran seseorang. Cinta itu datangnya dari hati.

Dan hati yang tuluslah yang membuat kita terlihat sempurna.

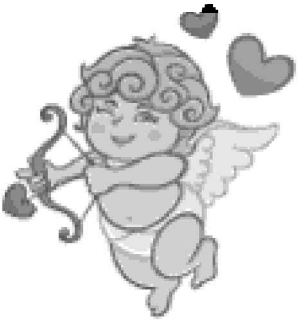

Tentang Penulis:

Ananda Nizzma adalah sebuah nama pena yang sering digunakannya di dunia maya,

Penulis yang bernama asli Ernie Yulianie ini sangat menyukai membaca dan menulis sejak masih kanak-kanak. Impiannya adalah menjadi seorang penulis novel.

Miss Lemot & Mr. Perfect adalah novel solo keduanya setelah sebelumnya menerbitkan novel Trapped in Wedding.

Penulis bisa dihubungi di akun:
Facebook: Ananda Nizzma
Wattpad: NiisaAnindya0 (Ananda Nizzma)
Email: ernieyulianie821@gmail.com